

SIASAT dari PULAU



KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG



Alief Fachrul Raazy | Andi Muhammad Ibrahim | Nirwan Dessibali
Adi Zulkarnaen | Muhammad Fauzi Rafiq

Sanksi Pelanggaran Pasal 27**Undang –Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda yang paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran. Hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SIASAT dari PULAU



KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG

Alief Fachrul Raazy | Andi Muhammad Ibrahim | Nirwan Dessibali
Adi Zulkarnaen | Muhammad Fauzi Rafiq

Tim Penulis:

Alief Fachrul Raazy
A.M. Ibrahim Moetasim
Nirwan Dessibali
Adi Zulkarnaen
Muhammad Fauzi Rafiq

Editor:

Wahyu Chandra

Reviewer:

Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.

Desain sampul:

Nirwan Dessibali

Tata letak :

Zatriawan

Copyright © YKL Indonesia 2022

Hak cipta ada pada penerbit Yayasan Konservasi Laut Indonesia
All right reserved

Cetakan pertama, Oktober 2022

xiii + 159 Halaman

15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-09-9961-1

Diterbitkan oleh:



**YAYASAN
KONSERVASI
LAUT INDONESIA**

(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia

Perumahan Bumi Pesona Pelangi,

Jl. Kuning No.15, Minasa Upa, Kota Makassar

Website: www.yklindonesia.org

Email : info@yklindonesia.org

Didukung oleh:

CRITICAL | **ECOSYSTEM**
PARTNERSHIP FUND



SIASATdari PULAU

A stylized illustration of an octopus is positioned within the word 'PULAU'. The octopus is depicted in a light gray tone, with its head and tentacles visible, appearing to emerge from or interact with the letter 'A'.

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG



Kata Pengantar

SEBUAH KESYUKURAN kami bisa menyusun dan menghadirkan buku, tepatnya catatan kegiatan, kami ini selama berkegiatan melalui Program Penguatan Ekonomi dan Konservasi Gurita berbasis Masyarakat (Proteksi Gama) yang dilaksanakan di Pulau Langkai dan Lanjukang Kota Makassar, pada tahun 2021-2022 ini.

Melalui buku ringkas ini kami mencoba merangkum berbagai catatan kegiatan dan dinamika yang berlangsung selama program berlangsung. Tidak hanya cerita sukses, namun juga berbagai dinamika yang ada selama berlangsungnya program.

Buku ini juga tidak mencoba menghadirkan sebuah informasi yang utuh dan komprehensif, tak ada juga teori-teori. Sebagian besar hanyalah penjelasan bagaimana program ini dimulai, proses-prosesnya, dan hasil akhir program yang tentu saja masih jauh dari harapan. Setidaknya buku ini bisa menjadi referensi ketika ada pihak atau lembaga lain yang akan melakukan inisiatif yang sama, baik untuk komoditas gurita, ataupun untuk komoditas lainnya, di kemudian hari.

Sebagaimana judul besar buku ini 'Siasat dari Pulau', kami ingin menghadirkan pemahaman bahwa program Proteksi Gama tak lebih dari

sebuah ‘siasat’ dalam pengertian positif, dari masyarakat pulau untuk berdaya dan mempertahankan eksistensi perairan mereka dari berbagai ancaman destruktif, baik itu bom, ikan, cantrang dan ancaman lainnya.

‘Siasat’ ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa laut sebagai sumber pencaharian mereka hanya akan bisa eksis memenuhi kebutuhan ekonomi mereka jika terjaga dengan baik. Selama ini berbagai praktik penangkapan ikan secara destruktif telah menghancurkan terumbu karang, yang notabene merupakan rumah baik ikan dan biota penting lainnya, seperti gurita yang kini sedang mereka usahakan.

Peran kami dalam program ini sekedar memberi ‘lampu suar’ bagi masyarakat, sekedar pengingat jalan pulang. Kesadaran-kesadaran konservasi itu telah ada. Peran kami juga hanya sekedar amplifier yang mengeraskan kesadaran-kesadaran dan inisiatif tersebut.

Buku ini tidaklah sempurna, dan mungkin membosankan dan narasi-narasi kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan. Namun kami berharap ini bisa menjadi pandu bagi semua pihak yang akan mendorong upaya yang sama di lain tempat dan lain waktu.

Kami berterima kasih pada banyak pihak yang telah mendukung program ini. Pada Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) dan Burung Indonesia yang telah menjadi donor utama program ini.

Selain itu, program ini tak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar, Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) Makassar, Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara (DIT POLAIRUD) Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan, Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) VI, Kepolisian Sektor (Polsek) Kecamatan Sangkarrang, Cabang Dinas Kelautan (CDK) Mamminasata, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kelurahan Barrang Caddi, Penyuluh Perikanan Kelurahan Barrang Caddi.

Juga yang menjadi partnert mitra kami, NGO yang bergerak pada “lumpur” yang sama. Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (JAPESDA), Forum Kahedupa Toudani (Forkani), Yayasan Pesisir Lestari (YPL),

Sustainable Fisheries Partnership (SFP), Yayasan Konservasi Indonesia, Serta, mitra Program Kemitraan Wallacea (PKW 2) yang bekerja di Sulsel seperti, Habitiasi, Sulawesi Community Foundation (SCF), Yayasan Roman Celebes Indonesia (YRCI), Yayasan Ekonomi Keanekaragaman Hayati Laut Indonesia (YEKHALI), dan Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara.

Termasuk pihak industri PT. Prima Bahari Inti Lestari dan berbagai perusahaan Unit Pengolah Ikan lainnya, media Mongabay Indonesia dan Pelakita.id. Akademisi Universitas Hasanuddin, Prof Dr. Sharifuddin Bin Andy Omar M.Sc., Dr. Ir. M. Rijal Idrus, M.Sc., Prof. Dr. Munsir Lampe, MA dan Dr. Ir. Mardiana E. Fachri, M.Si. Pribadi kepada Yusran Nurdin Massa dan Irham Rapy dan Wahyu Chandra yang selalu menjadi teman diskusi dalam pelaksanaan program ini.

Terkhusus kami ucapkan terima kasih pada masyarakat dan nelayan di Pulau Langkai dan Lanjukang yang dengan semangat dan dedikasi yang tinggi terlibat dalam program ini.

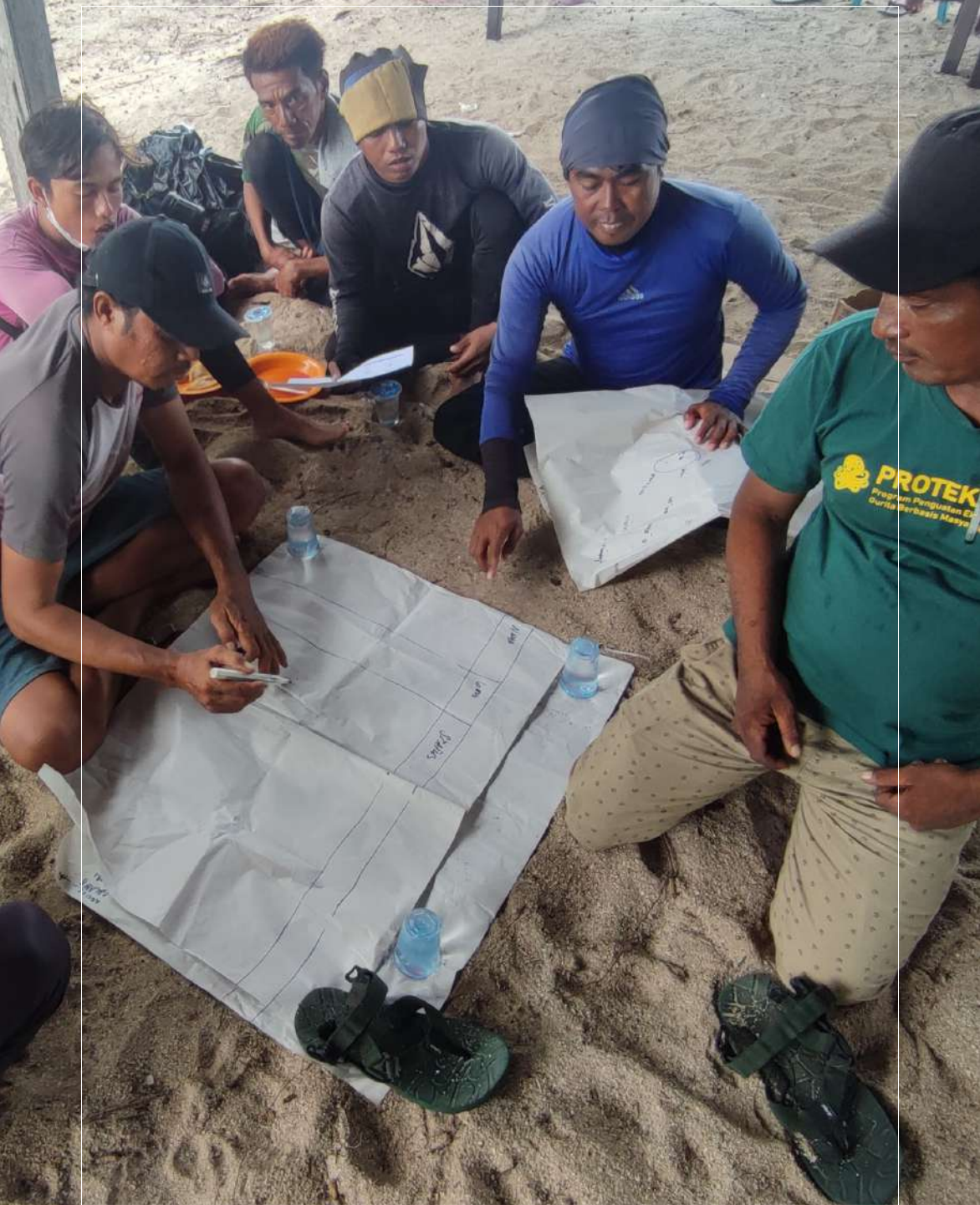
Terima kasih,

Makassar, Oktober 2022.

Nirwan Dessibali

Direktur Eksekutif YKL Indonesia

SIASAT DARI PULAU
KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG



Pengantar

Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA.

Guru Besar Antropologi Maritim Universitas Hasanuddin

BERBAGAI UPAYA untuk perlindungan kawasan laut melalui pembatasan-pembatasan telah banyak dilakukan, misalnya sasi di Papua dan Maluku, awik-awik di Bali dan Nusa Tenggara, dan ada juga Panglima Laot di Aceh.

Sepanjang pengetahuan saya, upaya pembatasan seperti ini jarang dilakukan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Sehingga ketika muncul inisiatif untuk melakukannya, maka akan sangat menarik dan perlu untuk direalisasikan. Masyarakat Bugis-Makassar dari dulu sulit melakukan inisiatif pembatasan karena mungkin terpengaruh oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa yang kapitalistik. Mereka terbiasa untuk mencari ikan dalam jumlah banyak karena besarnya permintaan pasar dan faktor harga. Mereka ingin terus menerus eksploitasi hasil laut sebagai respons atas pasar.

Selama ini, telah menjadi fakta bahwa upaya konservasi seakan-akan hanya untuk kepentingan pemerintah dan aktivis lingkungan. Konservasi seperti ini jarang berhasil karena mereka biasanya meminta masyarakat/nelayan untuk melakukan konservasi sementara nelayan merasa tidak dapat sesuatu dari

upaya tersebut. Lain halnya jika melalui konservasi nelayan merasa akan mendapatkan hasil sama atau melebihi sebelumnya maka mereka pasti akan mau terlibat.

Saya kira konservasi sulit berhasil jika masyarakat sendiri tidak terlibat dan merasa memiliki. Pemerintah bisa saja melarang namun masyarakat belum tentu taat. Berbagai pelanggaran akan terus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sehingga ketika ada upaya konservasi di mana masyarakat terlibat di dalamnya maka akan sangat bagus. Ini berarti masyarakat sudah mau bernegosiasi dengan segala persyaratan yang ada.

Masyarakat akan terlibat dalam program konservasi jika mereka telah memiliki gambaran penghidupan mereka akan bisa lebih baik di masa yang akan datang, meskipun untuk saat ini belum terlihat apa-apa. Masyarakat jangan hanya diberi teori namun harus diberi contoh. Jika mereka suka maka mereka akan terlibat dan ikut menjaga laut. Meskipun membatasi laut itu sulit. Memang, ada yang namanya communal property right tapi dalam praktiknya pengelolaan laut itu tetap open access, susah kita bikin batasan-batasan sendiri.

Intinya adalah kalau masyarakat sudah melihat bukti maka mereka akan senang terlibat. Mereka yang dulunya mungkin pelaku destructive Fishing, suka macam-macam, berubah total menjadi anti bom dan bus. Sebagai sebuah contoh adalah yang terjadi di Kepulauan Sembilan Kabupaten Sinjai. Ketika kami melakukan kajian di sana sekitar tahun 1996, kondisinya sangat parah di mana praktik destructive fishing bahkan di-backing oleh aparat. Lalu mereka mendengar ada budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng yang berhasil, mereka pun melakukan kunjungan belajar.

Di Bantaeng mereka melihat petani rumput laut sukses dan sejahtera. Pulang ke kampung mereka pun mulai mempraktikkan budidaya rumput laut dan ternyata berhasil hingga sekarang. Akhirnya kini sekitar 70 persen masyarakat melakukan budidaya rumput laut. Nelayan yang dulunya bom dan bus ikan akhirnya menjadi anti karena mereka sadar bahwa praktik bom dan bus bisa mengganggu budidaya rumput laut yang mereka lakukan. Ketika kemudian ada yang melakukan bom dan bus ikan maka akan menjadi kasus. Pemerintah pun tak perlu lagi mengawasi karena masyarakat sendiri sudah sadar. Apa yang mereka dapatkan dari rumput laut jauh lebih

menguntungkan dibanding hasil bom dan bius. Mereka juga melibatkan perempuan dalam proses produksi dan bisa panen 7 kali dalam setahun dengan investasi atau modal yang sedikit.

Kenapa upaya ini berhasil mengubah perilaku masyarakat? Mereka melihat rumput laut menjadi sumber mata pencaharian yang memiliki keuntungan dan masa depan yang bagus dibanding melaut yang kadang sifatnya gambling atau untung-untungan. Tidak hanya itu, selain dari hasil rumput laut, komoditas lain seperti gurita dan ikan-ikan mulai melimpah kembali karena terumbu karangnya yang terjaga akibat kurangnya aktivitas bom dan bius.

Terkait upaya buka-tutup yang dilakukan di Pulau Langkai dan Lanjukang menjadi program yang sangat bagus, yang jika berhasil maka akan diikuti oleh nelayan-nelayan di pulau lain. Tanpa diminta pun masyarakat pasti mau terlibat karena dinilai berdampak positif bagi kehidupan mereka.

Hanya saja, jika ingin program ini berhasil dan berkelanjutan maka harus ada dukungan berbagai pihak, khususnya dari pemerintah melalui aturan atau regulasi. Keberadaan aturan ini akan memberi daya paksa agar masyarakat bisa taat pada aturan yang ada. Tanpa ada aturan yang memiliki kekuatan hukum maka kesadaran ini bisa saja hanya akan berlangsung singkat saja. Suatu saat nelayan akan mulai malas, membangkang dan pada akhirnya tidak peduli lagi dengan aturan yang ada. Apalagi jika dia melihat ada nelayan lain yang melakukan pelanggaran namun dibiarkan. Pada akhirnya masyarakat akan merasa sia-sia mengikuti aturan pembatasan tersebut. Di sinilah pentingnya peran aturan dari pemerintah.

Salah satu contoh sistem aturan laut yang berhasil karena aturan ini adalah Panglima Laot di Aceh, yang telah berlangsung ratusan tahun dan masih bertahan karena sudah sangat terlembagakan, yang melibatkan seluruh pihak, termasuk pemerintah dan kepolisian.

Pada akhirnya saya sangat mendukung apa yang dilakukan YKL Indonesia melalui Proteksi Gama ini. Upaya-upaya pengaturan seperti ini harus terus didorong dan dikawal pelaksanaannya. Mungkin akan banyak tantangannya, namun akan bisa diatasi jika ada komitmen dan keterlibatan berbagai pihak.

Daftar isi >>





Kata Pengantar HAL. V

Pengantar HAL. IX

**Kolaborasi
Berbuah
Kesepakatan di
Pulau Langkai-
Lanjukang..... HAL. 1**

**Bagaimana
Program ini
Berjalan?..... HAL. 15**

**Mengapa
Gurita HAL. 87**

**“Menggurita”
di Pulau Langkai-
Lanjukang..... HAL. 107**

**Perlindungan
Spesies Kunci..... HAL. 117**



Lurah Barrang Caddi - menyampaikan dukungannya terhadap tata kelola perikanan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang

A photograph of a community gathering in a rural setting. In the foreground, a man in a white short-sleeved button-down shirt with a name tag and a watch stands and speaks. He has his hands clasped in front of him. To his left, a man in a blue and white polo shirt sits on a wooden bench, resting his chin on his hand. Further left, a woman in a red long-sleeved shirt and a black hijab sits on the same bench, looking down at a smartphone. The background shows a building with a corrugated metal roof and laundry hanging on a line. A wooden table in the foreground holds various items, including a green pitcher, a white pitcher, and some cups. The overall scene suggests a community meeting or a collaborative activity.

Kolaborasi Berbuah Kesepakatan

DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG

Kesepakatan ini sendiri tidak lahir begitu saja. Butuh diskusi yang panjang, menimbang segala potensi dan risiko-risikonya, termasuk mencari solusi atas kemungkinan masalah yang akan muncul.

Pagi itu, Rabu (27/7/2022), langit Makassar cerah. Pagi-pagi, beberapa orang berkumpul di Anjungan Losari. Sebuah perahu speed mendekat, sang driver dengan tersenyum melambai mengajak semua orang yang berkumpul untuk menaiki perahu sewaan tersebut.

Speed dengan kecepatan sedang membelah laut Spermonde menuju sebuah pulau terdepan Kota Makassar, namanya Pulau Langkai. Dengan kecepatan tersebut butuh sekitar 45 menit untuk tiba di tujuan. Beda jika menggunakan perahu nelayan yang disebut *jolloro*, yang harus menghabiskan waktu 2 jam terombang ambing di laut.

Perjalanan pagi itu adalah hal yang bersejarah. Para penumpang perahu berasal dari berbagai pihak. Ada perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar, Polairud Sulsel, Polsek Kepulauan Sangkarrang,

perwakilan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, penyuluh perikanan dan jurnalis.

Tujuan perjalanan tersebut adalah menyaksikan penandatanganan kesepakatan masyarakat untuk menjalankan sistem buka-tutup kawasan seluas sekitar 100 hektar yang akan dilakukan oleh nelayan di Pulau Langkai dan Lanjukang, di Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Para nelayan tersebut membangun kesepakatan untuk sementara waktu, selama 3 bulan. Mereka tidak akan melakukan penangkapan gurita di wilayah Perairan Biring Batua, sebuah kawasan tak jauh dari wilayah perairan Pulau Lanjukang.

Kesepakatan ini sendiri tidak lahir begitu saja. Butuh diskusi yang panjang, menimbang segala potensi dan risiko-risikonya, termasuk mencari solusi atas kemungkinan masalah yang akan muncul.

Kesepakatan hari itu juga lahir dari

pengalaman uji coba buka-tutup yang dilakukan sebelumnya di wilayah lain, masih sekitaran Pulau Langkai dan Lanjukang. Di sebuah kawasan, disebut Taka Sallangang, seluas 203,41 hektar pada Februari hingga Mei 2022 silam. Acara penandatanganan kesepakatan yang dilakukan di Pulau Langkai ini dimulai dengan diskusi, dilanjutkan dengan penyampaian ikrar dari perwakilan nelayan dan penandatanganan kesepakatan dari nelayan dan perwakilan sejumlah institusi pemerintahan dari tingkat provinsi hingga kelurahan, termasuk perwakilan dari Kepolisian Sektor dan Polisi Perairan (Polair) untuk wilayah kerja Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Makassar.

Terdapat lima poin kesepakatan yang dibacakan oleh Erwin, perwakilan nelayan dari Pulau

Langkai. *Pertama*, mereka bersepakat menutup sementara waktu, lokasi penangkapan gurita, di wilayah Perairan Biring Batua, terhitung dari tanggal 1 Agustus 2022 sampai 31 Oktober 2022.

Kedua, semua kegiatan penangkapan gurita di wilayah ini tidak diperbolehkan selama masa penutupan, kecuali nelayan pemancing yang menggunakan kedo-kedo, nelayan pemancing ikan tenggiri, ande-ande dan sebagainya. Kesepakatan *ketiga*, memberi tanda batas-batas pada wilayah penutupan sementara berupa pelampung dan bendera dengan dilengkapi papan pengumuman tentang larangan penangkapan gurita. Poin *keempat* adalah melakukan pengawasan secara bersama-sama, pada lokasi penangkapan gurita yang ditutup sementara waktu tersebut.



Perwakilan nelayan – Erwin, menyampaikan ikrar kesepakatan buka-tutup wilayah penangkapan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang.



Foto bersama para pihak setelah penandatanganan kesepakatan buka-tutup wilayah penangkapan gurita.



Poin *terakhir* bahwa apabila didapati menangkap gurita dan/atau menggunakan alat tangkap yang tidak termasuk dalam pengecualian di wilayah penutupan sementara, maka akan diberikan teguran dan pemahaman terkait maksud melakukan penutupan sementara. Jika mengulangi perbuatan tersebut, akan diberi sanksi berupa hasil tangkapannya akan disita. Hasil sitaannya akan disumbangkan untuk kepentingan masyarakat umum dan akan dilaporkan pada pihak yang berwenang.

Semua orang yang hadir terlihat senang dengan kesepakatan tersebut. Nelayan-nelayan yang berkumpul dari dua pulau menghentikan segala kegiatan demi menghadiri kegiatan tersebut.

Butuh waktu, motivasi dan upaya yang tak sedikit untuk mencapai titik tersebut. Upaya menutup sebuah kawasan demi sebuah kelestarian dan keberlanjutan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh nelayan yang setiap hari menggantungkan hidupnya di laut.

“Hasil uji coba awal ini memberikan pembelajaran secara langsung dan penyadaran bagi mereka, bahwa sistem buka-tutup memberi dampak pada pertumbuhan gurita, termasuk biota lain seperti ikan demersal dan memberikan proses pemulihan bagi ekosistem,” ungkap Alief Fachrul Raazy, Program Manager YKL Indonesia.

Dit Polairud Polda Sulsel turut mendukung
kesepakatan buka-tutup wilayah penangkapan
gurita.





Salah satu perwakilan kelompok nelayan menandatangani kesepakatan buka-tutup wilayah penangkapan gurita.

Selain itu, nelayan juga dinilai telah memahami bahwa dampak dari sistem ini cukup menekan ancaman aktivitas *destructive* seperti penangkapan ikan menggunakan bom dan bius. Nelayan juga pada akhirnya memahami bahwa ada kaitan antara musim penangkapan dengan lokasi yang ditutup, termasuk masa bertelur dan perkembangbiakan gurita.

“Kesepakatan yang telah nelayan Pulau Langkai-Lanjukang buat perlu mendapatkan respons yang baik dari semua pihak dan mendukung inisiatif tersebut. Kehadiran berbagai pihak untuk pertemuan bersama masyarakat Langkai-Lanjukang merupakan strategi pelibatan para pihak dalam mendukung inisiatif tata kelola gurita berbasis

masyarakat. Harapannya adalah agar sistem ini dapat terus diterapkan oleh masyarakat dan tentunya berkelanjutan.”

Perjalanan menuju momentum ujicoba pengaturan lokasi buka-tutup penangkapan gurita hingga menjadi kesepakatan tata kelola berbasis masyarakat lokal tersebut bukanlah hal yang lahir begitu saja. Butuh proses setahun lebih untuk memberi pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya memikirkan dan peduli tentang keberlanjutan sumber penghidupan mereka di laut, di mana salah satunya adalah dengan melakukan proteksi dan konservasi ekosistem terumbu karang sebagai habitat sumber daya ikan dan penyangga kehidupan mereka



Saling Berbagi Pengetahuan

Kesepakatan buka-tutup hari itu adalah salah satu bagian penting dari pelaksanaan Program Peningkatan Ekonomi dan Konservasi Gurita Berbasis Masyarakat (Proteksi Gama) yang dilaksanakan oleh Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, atas dukungan Burung Indonesia dan *Critical Ecosystem Partnership Fund* (CEPF) dalam mendorong tata kelola perikanan gurita skala kecil di kedua pulau tersebut.

Program ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan perikanan gurita skala kecil berbasis

masyarakat di Pulau Langkai dan Lanjukang yang melindungi sumberdaya ikan dan meningkatkan penghidupan nelayan skala kecil. Kegiatan-kegiatannya antara lain meliputi membuat Profil Perikanan, Monitoring Gurita, Peningkatan Kapasitas Nelayan dan Pengelolaan Perikanan Skala Kecil Gurita yang ditetapkan bersama dan dijalankan dengan efektif.

Dalam hal ini, YKL Indonesia berkolaborasi dengan beberapa pihak, melaksanakan Proteksi Gama, melalui skema hibah Kemitraan Wallacea CEPF tahap II yang berfokus pada wilayah hotspot keanekaragaman hayati Wallacea



Salah satu perwakilan perempuan menandatangani kesepakatan bersama membuka wilayah penangkapan gurita

khususnya koridor laut prioritas Sulawesi Selatan. *Key Biodiversity Areas IDN 136 Kapoposang-Pangkep-Bulurokeng*.

Tujuan strategis Proteksi Gama adalah meningkatkan nilai dan kualitas hasil tangkapan nelayan gurita agar dapat menjadi insentif yang dapat menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan sehingga lebih ramah lingkungan dan meminimalisir perilaku penangkapan ikan yang merusak. Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terbangunnya tata kelola perikanan gurita yang berkelanjutan dan terlindunginya ekosistem terumbu karang, termasuk terlindunginya biota laut penting lainnya di wilayah Kepulauan Spermonde khususnya di Pulau Langkai dan Lanjukang.

Menurut Fachrul, program Proteksi Gama adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam mengurangi ancaman terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang dan tekanan terhadap kelestarian sumber daya perikanan dengan memberikan pilihan atau alternatif komoditas perikanan yang bernilai ekonomis, yang masih melimpah dan bisa ditangkap secara ramah lingkungan, agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan.

Di antara beberapa jenis komoditas sumber daya ikan yang relatif masih melimpah dan dapat ditangkap secara ramah lingkungan adalah gurita. Komoditas gurita masih mudah dan banyak ditemukan oleh nelayan- nelayan di perairan laut Kepulauan Spermonde termasuk perairan Pulau Langkai dan Lanjukang yang berada dalam wilayah administratif Kota Makassar.

“Agar pemanfaatan gurita ini dapat terus dilakukan secara jangka panjang dan berkesinambungan, maka diperlukan upaya pengelolaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan,” katanya.

Dijelaskan Fachrul, sistem buka-tutup gurita ini pada dasarnya memberikan area dan waktu untuk gurita dapat bertumbuh dan bertambah besar melalui penutupan sebagian wilayah penangkapan dan dalam jangka waktu tertentu akses penangkapan pada area tersebut akan kembali dibuka.

Model buka-tutupnya adalah pengaturan kesepakatan di antara para nelayan lokal terhadap suatu kawasan yang dalam waktu tertentu ditutup dan dibuka, dalam hal ini untuk lokasi penangkapan biota gurita. Diharapkan perkembangbiakan dan pertumbuhan gurita apabila diberi waktu dalam 3 bulan tidak diganggu dengan menutup lokasi penangkapannya, maka akan dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas gurita. Jumlahnya bisa meningkat dan ukuran beratnya bisa lebih baik. Selama ini gurita yang berada di sekitar dua pulau itu didominasi oleh gurita di bawah grade A dan B yang bernilai ekonomis tinggi.

“Justru yang banyak ditangkap

selama ini adalah kualitas rendah grade C, D dan bahkan di bawahnya lagi, kualitas lokal. Melalui penerapan sistem buka-tutup ini kita berharap penutupan itu bisa berdampak, memberi kesempatan gurita untuk tumbuh dengan baik, kalau besar maka nilainya bertambah, dan bisa memperbaiki ekonomi masyarakat,” jelasnya.

Andi Muhammad Ibrahim, *Technical Advisor* di YKL Indonesia dalam program ini, menyampaikan bahwa sebelum lahirnya kesepakatan tersebut, selama setahun terakhir telah dilakukan serangkaian pendampingan ke masyarakat di dua pulau, baik melalui sosialisasi maupun dengan pengembangan kapasitas nelayan untuk bisa mengenali, mengerti dan mendata sendiri potensi dan hasil-hasil laut, khususnya gurita, yang mereka dapatkan di laut.

Dikatakan Ibrahim bahwa berbagai proses panjang tersebut adalah bagian dari membantu mentransformasi pengetahuan, memindahkan pengetahuan dan belajar satu sama lain.

“Dari setahun kami berprogram kami juga banyak belajar dari nelayan, jadi ada sebuah upaya pertukaran pengetahuan yang saling mengisi,” ujarnya.

Ibrahim kemudian menekankan pentingnya upaya konservasi dilakukan agar ekosistem perairan tetap terjaga, apalagi perairan sekitar dua pulau tersebut dulunya memiliki ikan yang melimpah, namun semakin berkurang akibat maraknya aktivitas penangkapan ikan yang tak ramah lingkungan.

“Seingat saya, sekitar dua pulau ini sangat gampang cari ikan, paling lima menit nelayan sudah bisa tangkap ikan menggunakan alat tangkap ikan tradisional *kedo-kedo*, namun sekarang semakin sulit. Gurita menjadi perhatian karena bagian dari upaya mempersiapkan jangka panjang untuk generasi yang akan datang. Kita akan bantu maksimal, namun kami tidak bisa berbuat tanpa energinya dari masyarakat,” ungkapnya.

Dikatakan Ibrahim bahwa apa yang dilakukan nelayan di dua pulau ini dalam menjaga laut serta mengembangkan pengetahuan sendiri dan melakukan pencatatan hasil tangkapan dengan baik telah menjadi perhatian berbagai pihak, bukan hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari dunia internasional.

Terkait upaya konservasi melalui penangkapan gurita secara berkelanjutan yang dilakukan saat ini, tak terlepas dari adanya tren gurita yang semakin bernilai

ekonomis tinggi, khususnya di Sulsel, yang menempati urutan tertinggi ketiga setelah tuna dan udang, sehingga rentan akan overfishing atau penangkapan berlebihan.

“Sehingga penting untuk tidak terus ditangkap secara berlebihan, namun ditangkap secara ramah lingkungan dan berkelanjutan serta selektif melihat ukurannya. Kalau di luar ukuran yang diperkenankan dilepas saja, diberi kesempatan untuk berkembang biak. Inilah gunanya ditutup untuk sementara waktu.”

Penutupan sementara waktu, lanjut Ibrahim, akan memberi kesempatan bukan hanya kepada gurita, tetap juga menjaga terumbu karang sehingga ikan-ikan pun akan melimpah.

“Pengalaman ujicoba lalu, ternyata menutup selama 3 bulan di Taka Salangang menyebabkan ikan karang, antara lain seperti kakap dan kerapu yang punya nilai jual bagus meningkat yang punya nilai jual bagus meningkat menjadi berlimpah. Jadi kita memperbaiki secara jangka panjang dan lebih luas.”

Penutupan sementara ini nantinya akan dilakukan di kawasan lain di kedua pulau tersebut, sehingga bersifat rotasi, yang penentuannya berdasarkan hasil kesepakatan

“Dari setahun kami berprogram kami juga banyak belajar dari nelayan, jadi ada sebuah upaya pertukaran pengetahuan yang saling mengisi,”

Andi Muhammad Ibrahim,
Technical Advisor YKL Indonesia

masyarakat.

“Nantinya, masyarakat sendiri yang akan menentukan mana yang akan ditutup terlebih dulu, dan setelah selesai akan berpindah ke lokasi lain.”

Haji Mansyur, yang merupakan tokoh masyarakat, berharap agar seiring dijalankannya program ini ada pengawasan dari aparat penegak hukum seperti Polair, yang harus lebih ketat dibanding sebelumnya.

“Gurita dan kerapu itu tempatnya di batu (karang), kalau batunya (karangnya) rusak maka ikan juga hilang. Batu (karang) itu rumahnya ikan, seperti halnya manusia kalau rumahnya rusak maka tak ada lagi tempat untuk menetap.”

Erwin, salah seorang nelayan juga turut senang dengan program ini karena dampaknya bisa langsung dirasakan, khususnya ketika dilakukan ujicoba beberapa bulan

sebelumnya.

“Beberapa jenis ikan yang dulunya kurang atau malah dianggap habis kini bermunculan kembali. Ini memberi harapan baru bagi kami.”

Untuk melakukan buka-tutup suatu wilayah perairan ini bukanlah hal yang mudah karena mereka tidak hanya berhadapan dengan nelayan dari pulau tempatnya sendiri tetapi dari pulau-pulau tetangga di sekitarnya dan bahkan daerah yang lain. Salah satu tantangan yang muncul adalah adanya konflik sosial antar nelayan pulau lain yang melakukan penangkapan ikan di area yang telah disepakati oleh nelayan Pulau Langkai-Lanjukang untuk ditutup sementara.

Dalam kesepakatannya, nelayan Pulau Langkai-Lanjukang melakukan sosialisasi atau teguran secara lisan kepada nelayan pulau lain jika melakukan penangkapan di wilayah yang sementara ditutup. Hal ini dilakukan biasanya apabila terjadi karena ketidaktahuan

nelayan lain terkait aturan penutupan sementara wilayah tersebut dari kegiatan penangkapan ikan. Maka, untuk mengatasi hal tersebut, keterlibatan para pihak dalam mendukung inisiatif nelayan Langkai-Lanjukang sangat diperlukan.

Erwin dan beberapa nelayan yang sedang berpatroli menemukan beberapa nelayan dari luar yang sedang melakukan penyelaman di lokasi buka-tutup. Sesuai kesepakatan dilakukan pendekatan persuasif, dalam hal ini warga yang berpatroli menjelaskan adanya upaya buka-tutup sementara di lokasi tersebut. Penjelasan ini ternyata diterima dengan baik di mana nelayan dari luar tersebut akhirnya berpindah beraktivitas ke lokasi di luar lokasi buka-tutup.

Isu tentang pemberlakuan lokasi buka-tutup ini juga sempat muncul dalam diskusi antara para pihak dan nelayan. Perwakilan dari DKP Sulsel menyarankan agar sebelum dilakukan buka-tutup dikordinasikan terlebih dulu dengan pemerintah provinsi karena di lokasi tersebut juga termasuk dalam pencadangan kawasan konservasi, sehingga nantinya tidak akan ada tumpang tindih program.

Terkait potensi konflik sosial, berdasarkan pertemuan para pihak,

salah satu rekomendasi terkait kemungkinan terjadinya konflik sosial adalah perlunya melakukan sosialisasi secara meluas ke pulau-pulau lain dan meningkatkan kerjasama untuk pengawasan bersama seluruh stakeholders terkait.

Hamzah, Lurah Barrang Caddi, menyatakan sangat mendukung program ini dan berharap agar bisa juga dilakukan di pulau lain di wilayah kerjanya yang mencakup 5 pulau, yaitu selain Langkai, Lanjukang, adalah Barrang Caddi, Bonetambung, dan Lumulumu.

“Dengan adanya program ini kita berharap aktivitas *illegal fishing* bisa berkurang dan nelayan beralih ke kegiatan-kegiatan yang bisa membuat ekosistem pesisir laut, dan pulau-pulau kecil menjadi lebih bagus. Selama ini masyarakat masih banyak melakukan kegiatan *illegal fishing*, yang sulit dihindari karena alasan kebutuhan hidup. Namun bagaimanapun juga harus disampaikan kepada mereka pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut untuk keberlanjutan anak cucu mereka. Apalagi dengan kondisi saat ini saya merasakan banyak ikan yang hilang. Ini pelajaran bagi kita, kalau tidak sadar dari sekarang bagaimana menjaga ekosistem ini, maka kapan lagi.”

SIASAT DARI PULAU

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAIDAN LANJUKANG





Bagaimana Program ini Berjalan?

Sistem buka-tutup yang diinisiasi oleh masyarakat Pulau Langkai dan Lanjukang ini merupakan bagian penting dari program Proteksi Gama yang dimulai sejak 2021 lalu. Ada serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sejak Mei 2021 hingga Oktober 2022.

Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator (*Coaching Clinic*).

Setelah berjalannya persiapan sosial, persiapan administratif dan non teknis, memasuki bulan pertama program, technical advisor (TA) memberikan coaching clinic kepada fasilitator sebagai upaya membangun kesepahaman mengenai konteks terkait aktivitas penyusunan Profil Perikanan (Fisheries profiling). Coaching clinic dilaksanakan pada 20-21 Mei 2021 di Kantor YKL-Indonesia. Pada coaching clinic ini, fasilitator diberikan pemahaman secara teknis terkait pendekatan advokasi yang sesuai dengan karakter masyarakat Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Dalam hal ini digunakan Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Wawancara mendalam, dan Metode Terkait Penilaian Kondisi dan Pemantauan Terumbu Karang.

Feedback meeting dengan pemangku

kepentingan terkait pengelolaan Gurita di sekitar wilayah pulau-pulau kecil Kota Makassar untuk menginformasikan temuan faktual terkait dengan aspek sosial ekonomi dan bioekologi perikanan gurita hasil pengumpulan data awal. Termasuk hasil pembelajaran partisipatif bersama dengan masyarakat lokal Pulau Langkai dan Lanjukang.

DALAM PERTEMUAN INI, PIHAK-PIHAK TERKAIT BERBAGI IDE SERTA MEMBERIKAN MASUKAN, KRITIK, DAN SARAN DALAM PROSES UPAYA PENGEMBANGAN TATA KELOLA PERIKANAN GURITA SKALA KECIL YANG BERKELANJUTAN DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG.

Pemangku kepentingan terkait yang hadir dalam pertemuan ini adalah perwakilan nelayan, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Pejabat Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan



Mamminasata, Balai Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) Makassar, akademisi, petugas dari pelabuhan perikanan, pihak swasta unit pengolahan ikan Sulawesi Selatan, aparat pemerintah Kecamatan Sangkarrang dan Kelurahan Barrang Caddi, LSM lokal, dan jurnalis.

Umpan balik ini menyoroti situasi aktual kondisi perikanan gurita yang dapat memperkaya isi profil perikanan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang yang telah dihasilkan tim YKL Indonesia. Selain itu,

pertemuan ini juga membahas mengenai data dan informasi yang telah dikumpulkan di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan tentang komoditas perikanan oleh pemerintah dalam hal ini DKP Provinsi Sulsel yang belum terintegrasi, termasuk gurita. Selain itu juga dibahas tantangan dan peluang untuk mengembangkan sistem pengaturan penangkapan gurita yang dikelola secara lokal di Pulau Langkai dan Lanjukang.



Penyusunan Profil Perikanan (*Fisheries profiling*) dan Baseline

Berdasarkan hasil *coaching clinic* fasilitator kemudian dilakukan survei untuk pembuatan profil perikanan. Fasilitator lapangan melakukan pengumpulan data pada 1 Juni - 8 Juni 2021 di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Pengumpulan data melibatkan 30 orang warga kedua pulau, laki-laki dan perempuan, yang terdiri dari unsur nelayan, pemerintahan setempat, tokoh masyarakat dan sebagainya. Data yang dikumpulkan

ini kemudian digunakan untuk membantu masyarakat dalam mendeskripsikan kondisi terkini perikanan gurita di wilayahnya.

Dengan keikutsertaan masyarakat mereka bisa mengetahui kondisi terumbu karang di sekitar pulau dan memahami perannya sebagai habitat penting bagi gurita. Berdasarkan hasil survei tutupan karang, di Pulau Langkai, persentase tutupan karang hidup rata-rata 20 persen, sementara di Pulau Lanjukang sebesar 20-55 persen. Berdasarkan kriteria baku tutupan lahan yang diatur dalam Kepmen LH No. 4/2001, hasil tersebut termasuk kategori rusak ringan.



Menyusun kalender musim secara partisipatif

Monitoring Kondisi Tutupan Karang



Dengan keikutsertaan masyarakat mereka bisa mengetahui kondisi terumbu karang di sekitar pulau dan memahami perannya sebagai habitat penting bagi gurita. Berdasarkan hasil survei tutupan karang, di Pulau Langkai, persentase tutupan karang hidup rata-rata 20 persen, sementara di Pulau Lanjukang sebesar 20-55 persen. Berdasarkan kriteria baku tutupan lahan yang diatur dalam Kepmen LH No. 4/2001, hasil tersebut termasuk kategori rusak ringan.



Mempersiapkan Draft Profil Perikanan (*Drafting Fisheries profiling*)

Setelah menyelesaikan survei lapangan TA bersama koordinator program dan fasilitator lapangan menyusun draf profil perikanan kedua pulau lokasi sasaran program. Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 hari di kantor YKL-Indonesia. Draft profil perikanan mencakup informasi dan data perikanan gurita, lokasi studi pelingkupan (*scoping*

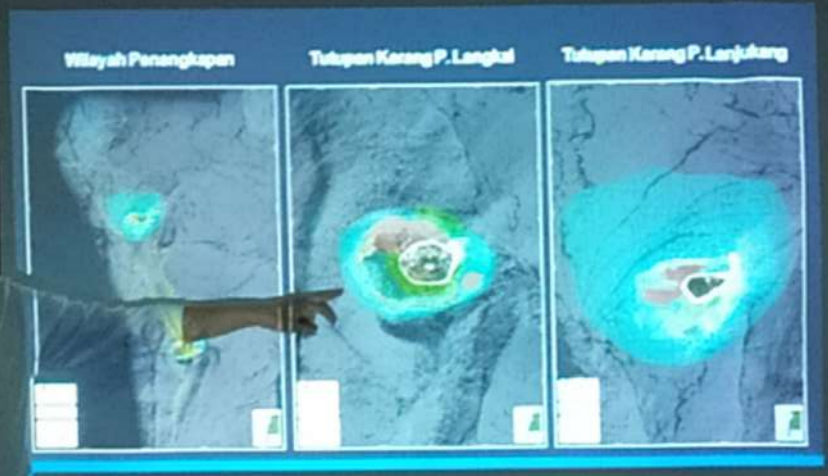
study), status komoditas perikanan gurita, dan kondisi terumbu karang serta spesies laut yang langka dan yang terancam di perairan laut sekitar kedua pulau ini.

Di dalam draf ini juga mencakup profil penangkapan gurita yang terdiri dari sejarah, wilayah tangkap, dan musim tangkapan, upaya penangkapan, komposisi hasil tangkapan, rantai pasok dan harga gurita, rantai pasok, serta struktur pengelolaan perikanan gurita.

Pertemuan Menerima Masukan (*Feedback Meeting*)

Feedback meeting dengan pemangku kepentingan terkait pengelolaan Gurita di sekitar wilayah pulau-pulau kecil Kota Makassar untuk menginformasikan temuan faktual terkait dengan aspek sosial ekonomi dan bioekologi perikanan gurita hasil pengumpulan data awal. Termasuk hasil pembelajaran partisipatif bersama dengan masyarakat lokal Pulau Langkai dan Lanjukang.





Koordinator Program Proteksi Gama
Menyampaikan Kondisi Terumbu Karang Pulau
Langkai Dan Lanjukang.



Foto Bersama Para Pihak dalam Feedback Meeting.

Finalisasi Laporan Profil Perikanan

Finalisasi profil perikanan adalah aktivitas lanjutan dari penyelesaian draf profil perikanan di mana telah diperkaya dengan informasi dan data yang diperoleh dari feedback meeting, khususnya yang terkait dengan analisis pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pengelolaan perikanan gurita dan rekomendasi rencana pelaksanaan kegiatan tata kelola perikanan gurita.

Dukungan Pihak Pemerintah Setempat

Setelah YKL Indonesia melaksanakan beberapa kali pertemuan intensif guna menjelaskan latar belakang, maksud, dan tujuan program Proteksi Gama dengan pihak Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, program ini kemudian didukung secara resmi melalui surat dukungan yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Perikanan dan Pertanian (DPP) Kota Makassar.

Secara kelembagaan, DPP Kota Makassar dan YKL Indonesia memang memiliki berbagai program yang dijalankan secara bersama. Sehingga, setiap program-program yang dilaksanakan oleh YKL Indonesia di pesisir dan pulau-

pulau kecil di Kota Makassar akan senantiasa memperoleh dukungan khususnya terkait pengelolaan dan konservasi kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil.

Selain itu, YKL Indonesia juga telah melakukan beberapa kali pertemuan dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa kali pergantian kepala dinas tidak menjadi penghalang bagi YKL Indonesia untuk kembali melakukan audiensi dan berdiskusi terkait rencana program yang akan dijalankan dan dapat mendukung kebijakan pemerintah.

Selain meminta dukungan dan berdiskusi terkait rencana ke depan, di pertemuan tersebut juga dilakukan penyerahan dokumen profil perikanan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang.



BAGAIMANA PROGRAM INI BERJALAN?



Diskusi mengenai profil perikanan gurita Pulau Langkai dan Lanjukang dengan Kepala Bidang di DP2 Kota Makassar.



Penyerahan laporan profil perikanan gurita Pulau Langkai & Lanjukang kepada Kepala Bidang di DP2 Kota Makassar.



Diskusi terkait profil perikanan gurita Pulau Langkai dan Lanjukang bersama Kepala DKP Prov Sulsel.

Rekrutmen dan Pelatihan CO

Awal Juli 2021, Adi Zulkarnaen dan Muh. Fauzy Rafiq sebagai fasilitator lapangan merekrut dan melatih 4 Community Organizer (CO) yang bertugas mengumpulkan data dan melakukan monitoring penangkapan gurita. Jumlah CO tersebut disesuaikan dengan jumlah pengepul tingkat pulau yang menerima gurita. CO yang direkrut berasal dari warga pulau yang dianggap memiliki kaitan dengan perikanan gurita. Mereka juga memiliki relasi dengan pengepul sehingga memudahkan dalam pendataan gurita di tingkat pengepul.

Awalnya jumlah CO yang direncanakan sebanyak 5 orang, namun kemudian yang dipilih hanya 4 orang, masing-masing 3 orang di Pulau Langkai dan 1 orang di Lanjukang. Pertimbangannya melihat situasi di lapangan, di mana salah seorang calon CO yang berasal dari pengepul ternyata tidak lagi memiliki nelayan gurita.

Para CO inilah yang melakukan pendataan hasil tangkapan masing-masing nelayan gurita setiap harinya. Masing-masing CO mewakili pengepul di tingkat pulau. CO yang dipilih merupakan nelayan dan/atau karyawan pengepul.

Aktivitas ini dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah pelatihan mengenai pengukuran aspek biologi gurita, termasuk cara

BAGAIMANA PROGRAM INI BERJALAN?



Penyerahan laporan profil perikanan gurita Pulau Langkai dan Lanjukang kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan.



Tim YMI Indonesia Memberi Pelatihan Pendataan Gurita Kepada Salah Seorang Pengepul Gurita Di Pulau Lanjukang.

SIASAT DARI PULAU

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG

input data pada *logbook*. Data yang dicatat adalah jumlah tangkapan, berat, jenis kelamin, harga, *grade*, alat tangkap, lokasi penangkapan dan lainnya. Tahap kedua adalah pendampingan kepada CO saat melakukan pendataan di pengepul.

Terkait jenis-jenis data yang diambil oleh CO ini berdasarkan adaptasi dan kerja sama / kemitraan dengan *Blue Ventures* yang telah beberapa tahun bekerja untuk pengelolaan perikanan gurita termasuk pendataan di tingkat masyarakat.

Komunikasi dan konsultasi terus dilakukan antara fasilitator lapangan dengan CO sehingga jenis-jenis

data yang diambil secara bertahap akan dimodifikasi dan diperbaiki serta di-*update* ke dalam bentuk isian *logbook* sesuai kebutuhan dan kesanggupan CO saat mengambil datanya. Hasil pendataan ini kemudian dikembalikan ke nelayan, pengepul untuk dibahas secara bersama mengenai langkah tata kelola ke depannya.

Pengumpulan dan Analisis Data

Setelah pelatihan pengambilan data, lima orang CO kemudian melakukan pendataan setiap harinya

Tim YKL Indonesia memberi pelatihan pendataan gurita kepada istri salah seorang pengepul gurita di Pulau Langkai.



yang disetor kepada fasilitator setiap bulannya. Hasilnya adalah secara umum terjadi peningkatan hasil tangkapan dari Pulau Langkai dan Lanjukang.

Dalam catatan monitoring hasil tangkapan gurita oleh CO yang dapat dikompilasi, sejak bulan Juli hingga September hasil tangkapan gurita di kedua pulau meningkat dari 258,1 kg pada bulan Juli, 812,9 kg pada bulan Agustus, dan 974,34 kg pada bulan September.

Meskipun belum dapat dipastikan secara konsisten dan meyakinkan faktor apa yang memengaruhi peningkatan berat hasil tangkapan

gurita tersebut, namun hal ini setidaknya telah mengindikasikan adanya perubahan positif, kenaikan kuantitas volume hasil tangkapan, di mana ke depannya diharapkan menjadi salah satu pendorong terhadap peningkatan perekonomian masyarakat nelayan lokal penangkap gurita dan mendukung terlindunginya spesies kunci yang penting di laut terutama setelah adanya penerapan sistem buka-tutup yang dijalankan oleh nelayan dari kedua pulau yang didampingi YKL Indonesia selama hampir setahun belakangan ini.

HARI/ TANGGAL	NAMA NELAYAN	TIDAK DULU JENIS GURITA	No. Date JENIS KELAMIN	TIDAK DULU PANJANG GURITA	BERAT/ cm	HARGA	TIDAK DULU ALAT	No. Date LOKASI
SENIN								
2/8/2021	HAJJI		BOTINA		1.1/B	13000		LANJUKANG
			BOTINA		0.6/C	63000		
SELASA								
3/8/2021	PAWANI		BOTINA		2.1/A	83000		LANJUKANG
			JANTANG		2.1/A	83000		
3/8/2021			BOTINA		0.5/C	63000		
	CELIN		JANTANG		0.1/C	63000		LANJUKANG
			BOTINA		0.2/D	53000		
REBUK								
4/8/2021	PAWANI		JANTANG		1.3/A	13000		LANJUKANG
4/8/2021	HAJJI		BOTINA		1.1/B	13000		LANJUKANG
KAMIS								
5/8/2021	CELIN		BOTINA		1.2/B	13000		LANJUKANG
			JANTANG		0.7/C	63000		
			BOTINA		0.7/C	63000		
			BOTINA		0.4/D	53000		
			JANTANG		0.4/D	53000		

Catatan hasil tangkapan pengepul Yahya yang dicatat oleh Santi.

Pembuatan Papan Informasi

Memasuki bulan ke lima yaitu pada 14 September 2021, fasilitator bersama nelayan membuat dan memasang papan informasi yang berisi mengenai data statistik hasil tangkapan gurita nelayan di kedua pulau, Langkai dan Lanjukang. Data di papan informasi bersifat dinamis, akan terus berubah sesuai dengan data yang dikumpulkan oleh para CO dari waktu ke waktu.

Papan informasi ini adalah berfungsi sebagai sarana penyampaian dan sosialisasi informasi perkembangan hasil tangkapan gurita nelayan di kedua pulau ini. Secara praktis, keberadaan papan informasi ini menjadi bentuk transparansi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat setempat, dan sekaligus sebagai pemantik semangat bagi nelayan gurita akan pentingnya mengelola gurita dan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Pelatihan Pengelolaan Perikanan Gurita Sekala Kecil

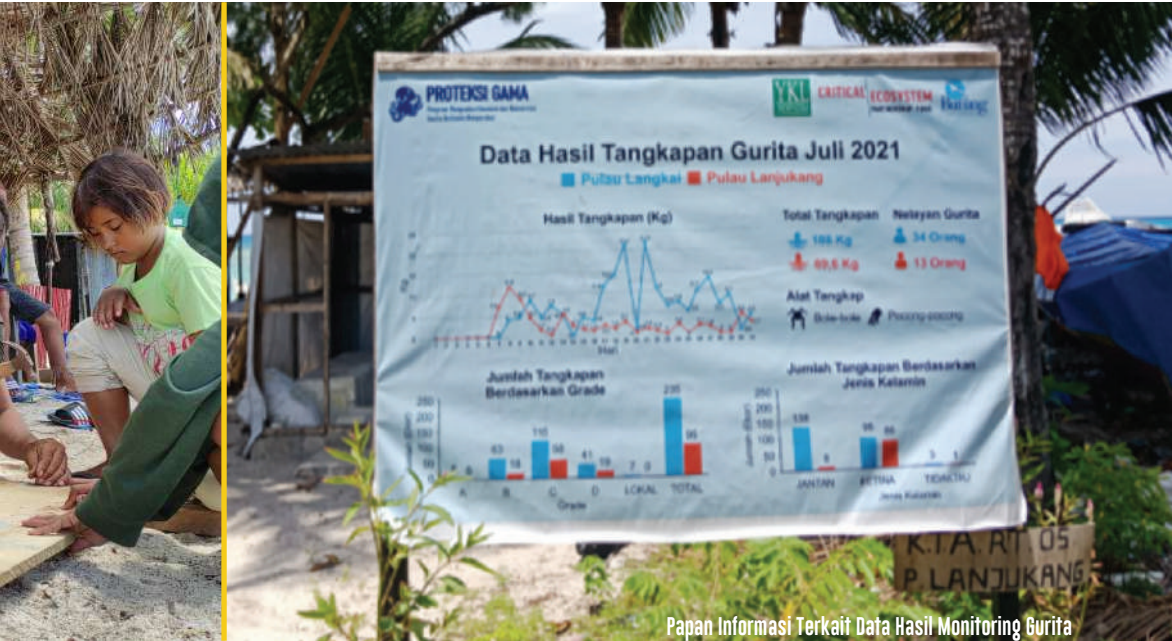
Guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menangani hasil tangkapan gurita yang ada di tingkat



Nelayan Membuat Papan Informasi Terkait Gurita.

masyarakat pulau, pada pertengahan September 2021, dilaksanakan pelatihan terkait pengelolaan penangkapan gurita skala kecil di Pulau Langkai. Kegiatan ini menghadirkan akademisi dari Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Sharifuddin bin Andy Omar, M.Sc, yang keilmuannya terkait Biologi Perikanan dan beberapa risetnya terkait gurita dan jenis *Chepalopods* lainnya.

Total peserta yang terlibat dalam hari pertama aktivitas ini sebanyak 41 orang nelayan/utusan dari masyarakat pulau, terdiri dari 36 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sementara untuk hari kedua, total peserta yang terlibat



sebanyak 33 orang, terdiri dari 28 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Melalui pelatihan ini nelayan kemudian bisa mengenali dan memahami aspek biologi perikanan dari suatu biota laut khususnya gurita, menjadi sesuatu yang penting saat menangkapnya, antara lain misalnya tidak menangkap gurita yang sementara bertelur. Nelayan sendiri telah memahami mana gurita yang sementara bertelur atau tidak bertelur berdasarkan pengalaman mereka. Kehadiran akademisi dari perguruan tinggi ini memperkuat pengalaman tersebut dengan adanya pertukaran pengetahuan antara nelayan dengan ahli perikanan,

di mana nelayan kemudian mempraktikkan bagaimana memastikan jenis kelamin gurita dan bagaimana membuktikannya dengan membedah gurita untuk melihat telurnya secara langsung bersama-sama ahli biologi perikanan.

Pelatihan ini telah memfasilitasi adanya upaya saling berbagi ilmu antara nelayan dan akademisi, dan sekaligus meningkatkan wawasan dan kepercayaan diri nelayan berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi jenis kelamin dan kematangan reproduksi gurita.

Pelatihan ini juga menjembatani

Nelayan dan Akademisi dari Unhas Saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.



Profesor Bersama Nelayan Membelah Mantel Gurita Untuk
Melihat Kematangan Gonad Dan Jenis Kelamin Gurita.





Tak Hanya Nelayan, Perempuan Di Pulau Langkai Dan Lanjukang Juga Menyimak Dan Punya Semangat Belajar Yang Tinggi.

adanya pertukaran informasi dan keterampilan terkait biologi perikanan yang mana dalam hal ini adalah adanya alih pengetahuan dan berbagi pengalaman antara nelayan dan akademisi. Pengalaman nelayan yang mampu mengidentifikasi langsung ciri-ciri gurita bertelur tanpa dibedah merupakan pengetahuan baru bagi akademisi. Sementara nelayan mendapatkan pengetahuan secara saintifik seperti musim, alat tangkap, lokasi bertelur gurita, serta strategi yang tepat untuk membangun ekosistem yang baik. Ini tidak hanya untuk jenis gurita, tapi dapat juga untuk cumi-cumi, sotong, dan biota laut lainnya.

Selain itu, dalam diskusi ini juga terbangun inisiatif pembuatan



Nelayan Mencoba Mengidentifikasi Jenis Kelamin Gurita.

apartemen ikan yang merupakan lingkungan habitat buatan bagi gurita untuk melakukan proses bertelur dan pengeraman. Inisiatif ini akan dikolaborasikan dengan sistem buka-tutup dalam program Proteksi Gama ini.

Implementasinya ke depan diharapkan melalui mekanisme pendanaan, bisa dari kelanjutan CEPF yang telah berjalan ini ataupun dari luar program CEPF

setelah program ini berakhir. Perlu diketahui, program ini akan mengembangkan skema penyelesaian dan keluar secara bertahap (*phase out*) dan peningkatan skala kegiatan (*scaling-up of programme*) setelah program berakhir, di mana apartemen ikan ini menjadi salah satu kegiatan yang penting untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari skema yang akan dikembangkan.



Semangat belajar sangat tinggi, nelayan meminta waktu luang akademisi dari unhas untuk berdiskusi hingga larut malam.

Pelatihan Pengelolaan Gurita secara Baik dan Berkelanjutan

Pada 10-11 September 2021, dilaksanakan pelatihan penanganan yang baik dan ramah lingkungan, disampaikan oleh Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (Japesda) Gorontalo. Pelatihan ini diikuti 30 peserta yang berasal dari pulau Langkai dan Lanjukang.

Christopel Paino dari Japesda berbagi pengalaman terkait metode penangkapan yang telah diterapkan Japesda di wilayah dampungannya. Metode yang digunakan pada prinsipnya sama yang dilakukan di kedua pulau, menggunakan teknik dan alat tangkap yang

ramah lingkungan. Pembelajaran penting dari pelatihan ini adalah mengintegrasikan di mana dan bagaimana menentukan daerah tangkapan.

Secara umum, tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan oleh nelayan dalam penanganan hasil tangkapan gurita di lokasi dampingan Japesda. Setelah gurita ditangkap, kemudian dimasukkan ke dalam wadah ember dan selanjutnya langsung dijual ke pengepul setelah tiba di daratan. Perlakuan lain oleh pengepul adalah memastikan berjalannya proses penanganan pasca panen dalam rantai dingin, yaitu dengan memberikan es ke dalam wadah penyimpanan yang telah berisi gurita dan mengontrol keadaan es tersebut agar tetap ada dan berfungsi sebagai pendingin sehingga kondisi



Christopel Paino Dari Japesda Gorontalo Berbagi Pengalaman.



gurita masih tetap baik dan tidak membusuk, Chris juga menjelaskan mengenai pentingnya menentukan daerah tangkapan. Penentuan lokasi diidentifikasi berdasarkan pengalaman nelayan itu sendiri. Penentuan ini akan diperkuat dengan data hasil pencatatan tangkapan gurita dan lokasi tangkapannya. Selanjutnya, daerah tangkapan yang telah ditentukan tersebut akan dilakukan tata kelola dengan sistem buka-tutup berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah masyarakat lokal.

Dalam tata kelola gurita, hal yang diutamakan adalah aturan-aturan sistem buka-tutup harus melalui perumusan dan ditetapkan secara bersama, serta mengintegrasikan dukungan dari para pihak.

Diskusi Gurita untuk Masa Depan Bersama

Dalam pelaksanaannya, diseminasi atau penyebaran data dan informasi yang diperoleh dari hasil monitoring atau pemantauan tangkapan gurita dilakukan melalui diskusi webinar. Hal ini dipilih terutama karena menyesuaikan dengan situasi merebaknya Pandemi Covid-19 di mana pertemuan langsung secara *offline* tidak memungkinkan dilakukan dengan melibatkan banyak orang. Selain itu pertimbangan lainnya adalah webinar bisa melibatkan lebih luas dan lebih banyak peserta sehingga peserta diseminasi dan peminat penyebaran tidak hanya sebatas



di Makassar tapi bisa juga dari daerah-daerah lain di luar Makassar.

Pada 21 September 2021, dilakukan diskusi webinar pertama dengan tema 'Gurita untuk Masa Depan Bersama'. Dalam webinar ini, koordinator program menyampaikan profil perikanan gurita di kedua pulau, termasuk data hasil monitoring gurita yang telah dianalisis.

Webinar ini bertujuan untuk membangun diskusi maupun pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendukung strategi yang tepat untuk tata kelola perikanan gurita di Kota Makassar. Adapun secara khusus diskusi ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi

mengenai potret perikanan gurita skala kecil di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Tujuan lainnya adalah mendorong masyarakat dan seluruh pihak untuk mendukung kebijakan yang terkait perikanan skala kecil berkelanjutan khususnya gurita. Lalu, seluruh pihak terutama masyarakat memahami sejauh mana kontribusi dan peran riset dalam mendorong perbaikan pengelolaan perikanan gurita skala kecil.

Diskusi ini juga berupaya membangun komitmen pengusaha sebagai pasar ekspor perikanan gurita berkelanjutan dalam rangka mendukung Fisheries Improvement Project. Dari diskusi ini diharapkan masyarakat dan seluruh pihak memahami pentingnya penjaminan mutu produk perikanan gurita. Webinar ini menghadirkan beberapa stakeholder sebagai narasumber seperti Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, akademisi Universitas Hasanuddin, pihak swasta dari PT. Prima Bahari Inti Lestari, serta Balai Besar Karantina Ikan, BKIPM Makassar. Selain itu, turut serta moderator yang berasal dari perwakilan media, dalam hal ini jurnalis Mongabay Indonesia.

Sebagai pengantar diskusi, DKP Prov Sulsel diwakili Ir. Safaruddin R., MM, membahas mengenai kebijakan dan program Pemprov



Narasumber dari BKIPM Makassar menyampaikan Presentasinya.

Sulsel dalam mendorong perikanan skala kecil berkelanjutan khususnya gurita. Selain itu, tantangan, kontribusi dan peran pemerintah, serta rencana strategis ke depan yang mendorong perikanan tangkap skala kecil berkelanjutan khususnya gurita juga tersampaikan. Misalnya, penangkapan ramah lingkungan, pendataan, dan ketertelusuran produk hasil perikanan. Termasuk menjelaskan hal-hal pokok apa yang perlu diperkuat di tingkat tapak untuk memastikan pengelolaan perikanan skala kecil bisa berjalan optimal.

Keterlibatan akademisi juga menjadi hal penting dalam diskusi ini. Dr. Ir. Mardiana E. Fachri, Msi., Salah satu dosen Perikanan Unhas, menyampaikan berbagai hal seperti kontribusi dan peran riset dalam mendorong perbaikan pengelolaan perikanan gurita skala

kecil. Bagaimana sains dan teknologi dapat mendukung tata kelola perikanan skala kecil, khususnya gurita, menuju perikanan skala kecil berkelanjutan. Aspek-aspek apa yang sudah dilakukan oleh kampus dalam upaya mendorong tata kelola perikanan skala kecil. Serta, hal-hal pokok apa yang perlu diperkuat secara akademis untuk memastikan pengelolaan perikanan skala kecil bisa berjalan optimal.

Menurutnya, tata kelola yang baik, tidak hanya akan berdampak pada ekosistem saja, namun diharapkan mampu memberikan dampak langsung secara ekonomi bagi pasar perikanan berkelanjutan. Maka, keterlibatan pelaku industri dalam diskusi ini penting dihadirkan, setidaknya memberikan gambaran bagaimana peluang pasar ekspor perikanan gurita berkelanjutan dalam rangka mendukung

pengelolaan perikanan skala kecil berkelanjutan.

Dalam diskusi ini, pelaku industri diwakili oleh Kalma BN Warya, Plant Manager PT. Prima Bahari Inti Lestari. Ia menyampaikan beberapa pandangan seperti bagaimana kontribusi dan peran industri dalam mendorong perikanan skala kecil berkelanjutan khususnya gurita, apa saja motivasi industri dalam mendukung tata kelola perikanan skala kecil, terutama gurita. Dan hal-hal pokok apa yang perlu diperkuat di tingkat pengepul hingga nelayan untuk memastikan pengelolaan perikanan skala kecil bisa berjalan optimal.

Dalam mendukung kepentingan pasar, BKIPM Makassar, sebagai institusi yang mendorong penjaminan mutu produk perikanan, juga ikut serta sebagai narasumber, yang diwakili oleh Ir. Putu Sumardiana, MP., Koordinator Pengawasan, Pengendalian dan Informasi BKIPM Makassar. Keterlibatannya dalam diskusi untuk menyampaikan kebijakan, kontribusi dan peran BKIPM Makassar, serta rencana strategis ke depan yang mendorong penjaminan mutu produk perikanan gurita berkelanjutan disampaikan. Termasuk potensi ekspor dan pemanfaatan perikanan gurita di Sulawesi Selatan saat ini.

Lalu dijelaskan pendekatan dan mekanisme apa yang dikembangkan BKIPM Makassar dalam upaya mendorong pengelolaan perikanan tangkap skala kecil berkelanjutan. Selain itu, bagaimana tantangan dan peluang BKIPM Makassar untuk memastikan penjaminan mutu produk perikanan skala kecil bisa berjalan optimal. Misalnya, produk perikanan, penanganan pasca panen, dan kepatuhan terhadap aturan.

Webinar ini mengundang setidaknya 90 stakeholder yang terdiri dari 19 perwakilan instansi pemerintah, 11 perwakilan dari institusi pendidikan/akademisi, 25 perwakilan industri/pihak swasta, dan 35 perwakilan NGO/asosiasi/jejaring/media. Selain itu, informasi pelaksanaan webinar ini diumumkan secara publik dengan harapan seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam mendukung rencana pengelolaan bersama perikanan gurita skala kecil di Kota Makassar. Total peserta yang terlibat sebanyak 115 orang dengan persentase keterlibatan 58 persen laki-laki dan 42 persen perempuan.

Diskusi Tata Kelola Gurita

Pada 14 Februari 2022 dilakukan diskusi webinar dengan tema ‘Tata Kelola Perikanan Gurita: Ekonomi Meningkat, Konservasi Menguat’. Dalam webinar ini, koordinator program menyampaikan update program dan data hasil monitoring gurita yang telah dianalisis.

Secara khusus diskusi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat dan seluruh pihak mengetahui pentingnya konservasi yang melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya pesisir laut dan pulau-pulau kecil, serta ekosistemnya secara berkelanjutan. Tujuan lainnya mendorong masyarakat dan para pihak memahami sejauh mana kontribusi dan peran konservasi berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan melalui tata kelola perikanan skala kecil berkelanjutan, baik yang didorong melalui kebijakan pemerintah maupun yang didorong oleh masyarakat. Masyarakat dan para pihak diharapkan mendukung inisiatif nelayan dalam mendorong tata kelola perikanan skala kecil di perairan Langkai dan Lanjukang.

Webinar ini menghadirkan empat



Diskusi webinar pada 14 Februari 2022, ‘Tata Kelola Perikanan Gurita: ekonomi meningkat, konservasi menguat’.

orang narasumber yaitu Kepala Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar, Dinas Perikanan dan Pertanian (DP2) Kota Makassar, perwakilan nelayan gurita Makassar, dan Lurah Barrang Caddi Kota Makassar. Selain itu, moderator berasal dari perwakilan media, yaitu Wahyu Chandra, jurnalis Mongabay Indonesia.

Pada kegiatan ini BPSPL Makassar menyampaikan mengenai pentingnya konservasi yang melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumberdaya pesisir laut dan pulau-pulau kecil, serta ekosistemnya secara berkelanjutan. Beberapa pertanyaan kunci yang dijawab melalui presentasinya seperti apa tantangan, rencana, dan strategi yang perlu diperhatikan di tingkat tapak dalam rangka



mendukung perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya pesisir laut dan pulau-pulau kecil, serta ekosistemnya secara berkelanjutan melalui tata kelola perikanan gurita berbasis masyarakat di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Kemudian, sejauh mana pengendalian dan pengawasan SDKP yang profesional dan partisipatif dapat dilakukan.

Selain itu, keterlibatan BPSPL Makassar diharapkan dapat mendorong jejaring kemitraan dan kerjasama konservasi para pihak melalui Kelompok Masyarakat Penggerak Konservasi (Kompak), yang dapat mendukung praktik cerdas tata kelola perikanan.

Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Makassar, Evi

Apriality, SE, MM., menyampaikan kebijakan dan program pemerintah kota dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang mendukung konservasi di pesisir dan laut. Hal yang disampaikan seperti kontribusi dan peran konservasi yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan melalui tata kelola perikanan skala kecil berkelanjutan.

Dijelaskan pula profil atau gambaran umum mengenai kondisi perikanan yang berdampak langsung pada perekonomian masyarakat nelayan di Kota Makassar. Termasuk apa saja hal pokok, kontribusi dan peran pemerintah serta rencana strategis ke depan yang perlu diperhatikan di tingkat tapak dalam mendorong perikanan skala kecil berkelanjutan, khususnya gurita.

Selain itu, webinar ini melibatkan pihak pemerintah setempat, dalam hal ini adalah Lurah Barrang Caddi Kota Makassar, Hamzah, S.Pd. Ini merupakan upaya dalam mendukung dan mendorong tata kelola perikanan skala kecil berkelanjutan di perairan Langkai dan Lanjukang dengan menjelaskan beberapa peran pemerintah setempat termasuk tantangan dalam melakukan koordinasi ke pulau-pulau yang masuk dalam

wilayah pemerintahan Kelurahan Barrang Caddi. Terutama potensi konflik sosial akibat adanya wilayah penangkapan nelayan yang sama, serta sejauh mana program pemberdayaan pemerintah kelurahan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan melindungi sumberdaya pesisir dan laut.

Pada webinar ini juga, hadir juga salah seorang perwakilan nelayan bernama Erwin, yang menyampaikan inisiatifnya dalam mendorong tata kelola perikanan skala kecil berkelanjutan berbasis masyarakat di perairan Langkai dan Lanjukang Kota Makassar. Erwin menyampaikan permasalahan yang dihadapi nelayan gurita skala kecil sehingga lahir inisiatif tata kelola perikanan gurita di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Erwin juga menyampaikan sejauh mana tata kelola ini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, harapan yang ingin dicapai, serta hal-hal pokok apa yang saja perlu diperkuat di tingkat masyarakat atau nelayan dan pengepul untuk memastikan pengelolaan perikanan skala kecil bisa berjalan optimal.

Kunjungan Belajar ke Wakatobi

Pada tanggal 8-13 November 2021, lima nelayan gurita mewakili masyarakat Pulau Langkai dan Lanjukang bersama TA dan 2 fasilitator berkunjung ke Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Para nelayan melakukan kunjungan belajar di wilayah dampingan Forum Kahedupa Toudani (Forkani), salah satu LSM yang bekerja dan fokus pada pendampingan masyarakat dan nelayan gurita di Wakatobi. Mereka belajar aspek tata kelola



Diskusi mengenai Data dan Hasil penutupan wilayah penangkapan Gurita.

gurita berbasis masyarakat adat.

Sejumlah materi pembelajaran yang diterima terkait pengalaman pengelolaan perikanan gurita di Derawa, Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Dari pembelajaran ini diketahui sejarah pengelolaan gurita yang ada di Wakatobi, bagaimana proses pelaksanaan pengelolaan gurita di Wakatobi, regulasi atau pengaturan pemanfaatan sumber daya gurita secara ramah lingkungan, serta perubahan dan dampak yang terjadi dalam pengelolaan gurita yang dirasakan masyarakat.

BAGAIMANA PROGRAM INI BERJALAN?



Hasil Tangkapan Nelayan Pulau Darawa yang Dikeringkan



Nelayan Darawa menjelaskan Cara menggunakan Alat Tangkap Gurita

Peserta juga berkunjung ke lokasi pengelolaan gurita untuk mengetahui bagaimana karakteristik wilayah yang ada di Desa Derawa. Pembelajaran lainnya terkait bagaimana masyarakat nelayan di daerah tersebut menginisiasi proses, strategi, menyusun dan membangun komitmen, serta menetapkan dan memberlakukan aturan berbasis masyarakat dalam pemanfaatan gurita.

Hal lainnya, diskusi antara nelayan Derawa dengan nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang mengenai tata kelola gurita dengan sistem buka-tutup serta tantangan dan peluang dalam pemanfaatan sumberdaya gurita secara berkelanjutan.

Nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang kemudian memberikan pandangannya terkait aspek pengelolaan di lokasi yang telah dikunjungi, serta berdiskusi terkait upaya perbaikan pengelolaan perikanan / *Fisheries Improvement Project (FIP)* dan pengelolaan berbasis masyarakat sebagai harapan bagi masa depan komoditas gurita secara lestari dan berkelanjutan

.Nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang kemudian memberikan pandangannya terkait aspek pengelolaan di lokasi yang telah dikunjungi, serta berdiskusi terkait

Nelayan Pulau Derawa menunjukkan lokasi buka-tutup lokasi penangkapan gurita kepada perwakilan nelayan langkai lanjukang.





Foto Bersama dengan Nelayan Pulau Darawa.



Belajar Bersama Melihat Morfologi Gurita

upaya perbaikan pengelolaan perikanan/Fisheries Improvement Project (FIP) dan pengelolaan berbasis masyarakat sebagai harapan bagi masa depan komoditas gurita secara lestari dan berkelanjutan.

Pertemuan Berbagi Pengalaman Setelah Kunjungan Belajar

Menindaklanjuti kunjungan belajar nelayan ke Wakatobi, pada 16-18 November 2021, kedua fasilitator YKL Indonesia mendampingi pertemuan antarnelayan untuk berbagi pengalaman hasil kunjungan ke Wakatobi. Kelima nelayan yang telah berkunjung ke Wakatobi ini menjelaskan kepada nelayan lain di Pulau Langkai dan Lanjukang hasil kunjungan dan pembelajaran mereka. Pertemuan ini diikuti secara antusias oleh nelayan, dan berhasil menginspirasi serta memotivasi nelayan untuk mengadopsi apa yang telah mereka dapatkan dari hasil kunjungan untuk membangun tata kelola gurita yang baik, yang disesuaikan dengan kondisi di wilayahnya.

Salah satu hal positif yang diperoleh dari kunjungan belajar ini adalah kesediaan kelima nelayan untuk divaksin, padahal sebelumnya

mereka sangat takut dan menolak vaksin Covid-19 karena terpengaruh informasi hoaks mengenai bahaya vaksin di media sosial. Kesediaan kelima orang ini telah menjadi contoh bahwa vaksinasi tidak memberi dampak buruk seperti yang dikhawatirkan selama ini, sehingga kemudian banyak warga yang mau divaksin.

Program ini juga setidaknya telah mengidentifikasi dan melibatkan secara langsung 5 orang nelayan untuk melakukan pendataan hasil tangkapan gurita, serta melibatkan mereka untuk terlibat dalam kunjungan belajar ke wilayah yang telah menerapkan tata kelola gurita berbasis masyarakat.

Selain itu, beberapa peningkatan kapasitas yang telah dilakukan telah membangun kesadaran dan inisiatif mengenai pentingnya tata kelola gurita yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan perlindungan ekosistem laut berikut spesies langka dan terancam punah di dalamnya, serta lahirnya inisiatif dari masyarakat untuk membentuk sistem tata kelola gurita.

Perempuan juga antusias terlibat dalam berbagai kegiatan dan kehadirannya selalu meningkat di setiap pertemuan. Mereka juga berinisiatif untuk mengembangkan kemampuan dalam pemanfaatan

dan pengolahan gurita sebagai bagian dari skema mereka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Penyusunan Aturan Sistem Buka-Tutup Lokasi Penangkapan Gurita

Program Proteksi Gama yang dijalankan oleh YKL-Indonesia diawali dengan proses pengenalan lokasi, pengenalan tokoh-tokoh kunci masyarakat setempat, kemudian menemukan titik masuk ke tengah masyarakat, peleburan bersama masyarakat lokal, penyiapan sosial, penjajakan dan analisis isu permasalahan masyarakat, penilaian kebutuhan masyarakat, analisis para pihak terkait, hingga menentukan strategi pendekatan dalam merancang kegiatan-kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sasarannya tidak hanya nelayan gurita saja, tetapi juga pengepul, pedagang hasil-hasil perikanan, kelompok nelayan selain gurita, kelompok perempuan, tokoh agama, tokoh pemuda penggerak hingga anak-anak dan generasi muda setempat.

Sejak awal keterlibatan masyarakat setempat adalah hal yang sangat penting dan utama dalam

menjalankan kegiatan-kegiatan Proteksi Gama ini. Dari hasil identifikasi kebutuhan, penyiapan masyarakat, pemetaan partisipatif, analisis situasi, diskusi komunitas, kemudian FGD membahas, menyusun dan menetapkan hingga memberlakukan aturan buka-tutup lokasi penangkapan gurita di sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan ini mengantar proses membangun komitmen dan konsensus di antara nelayan lokal hingga ditetapkannya seluas 203,42 ha dan dapat dipetakan secara geografis, sebagai area uji coba sistem buka-tutup penangkapan gurita di Taka Sallangang, yang terletak antara Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Dalam perkembangannya, proses-proses partisipatif ini tetap dijalankan hingga menyepakati penetapan dan pemberlakuan penutupan lokasi penangkapan gurita berikutnya seluas kurang lebih 119,17 ha di sekitar Biring Batua. Kesepakatan ini diperoleh melalui diskusi yang lebih lama dan dinamis karena adanya banyak masukan dari nelayan kedua pulau.

Pada setiap pertemuan dengan masyarakat, baik itu berupa diskusi informal, diskusi komunitas, maupun FGD dan webinar,

kehadiran laki-laki dan perempuan selalu menjadi hal yang penting diperhatikan.

Berikut ini catatan singkat mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan yang melibatkan masyarakat lokal dari kedua pulau. Sebanyak 126 orang peserta terlibat dalam webinar dengan persentase keterlibatan 69,8 persen laki-laki dan 30,2 persen perempuan. Sebanyak 26 orang terlibat menyusun dan menyepakati secara bersama aturan terkait uji coba sistem buka-tutup lokasi penangkapan gurita di perairan laut sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang ini.

Sebanyak 33 orang terlibat dalam melaksanakan uji coba sistem buka-tutup di daerah penangkapan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang.

Diskusi Biota Laut Dilindungi dan Terancam Punah

Pada 16 Juni 2022 dilakukan webinar ketiga yang merupakan seri terakhir dari total 3 seri untuk program ini. Tema yang diangkat adalah 'Urgensi Penyelamatan Biota Laut Dilindungi dan Terancam Punah'. Dalam webinar ini, koordinator program menyampaikan profil perikanan gurita di kedua pulau, termasuk data



Anas, Nelayan Pulau Lanjukang, Menjelaskan Proses Inisiatif Kelompok Konservasi Penyu Di Pulau Lanjukang Terbangun.

hasil monitoring gurita yang telah dianalisis.

Secara khusus, diskusi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat dan seluruh pihak mengetahui pentingnya melindungi dan melestarikan spesies kunci terancam punah yang telah diatur status konservasinya sesuai IUCN Red List, CITES, dan regulasi yang telah ada ditetapkan di Indonesia. Diskusi ini juga diharapkan mendorong masyarakat dan para pihak



memahami potensi keanekaragaman hayati dan tantangannya, serta rancangan pengelolaan perikanan di WPP 713 khususnya Sulawesi Selatan sebagai solusi konstruktif yang menjawab permasalahan lingkungan perairan. Kemudian, diharapkan masyarakat dan para pihak mendukung inisiatif nelayan dalam upaya melindungi dan melestarikan spesies kunci terancam punah, dalam hal ini hiu, di perairan Pulau Langkai dan Lanjukang.

Narasumber di kegiatan ini seperti Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Dr. Muhammad Ilyas, ST., M.Sc., IPU, Elasmobranch Science and Management Coordinator dari Yayasan Konservasi Indonesia, Abdy Hasan, Anas perwakilan nelayan dari kelompok konservasi penyu dari Pulau Lanjukang. Selain itu, moderator berasal dari perwakilan media, yaitu Wahyu Chandra, jurnalis Mongabay Indonesia.

Abdy Hasan, menyampaikan tentang pentingnya perlindungan dan pelestarian spesies kunci terancam punah yang telah diatur status konservasinya sesuai IUCN Red List, CITES, dan regulasi yang telah ada ditetapkan di Indonesia. Abdi menyampaikan keterkaitan regulasi secara vertikal dan lintas sektoral, termasuk regulasi yang ada secara internasional, nasional, daerah, hingga lokal yang terkait biota penting dilindungi dan terancam punah. Selain itu, Abdy memberikan gambaran pengalaman dan pembelajaran terkait tata kelola yang melindungi dan melestarikan biota penting dilindungi dan terancam punah.

Kepala DKP Provinsi Sulawesi Selatan, Muhammad Ilyas, menyampaikan mengenai potensi keanekaragaman hayati laut dan tantangannya, serta rencana dan



program pengelolaan perikanan di WPP 713 khususnya Sulawesi Selatan sebagai solusi konstruktif yang menjawab permasalahan lingkungan perairan. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa regulasi yang ada saat ini, seperti RZWP3K dan aturan-aturan lainnya baik pada level nasional, provinsi, kota, hingga desa dan pulau, cukup rumit untuk diterjemahkan oleh masyarakat dan nelayan skala kecil, padahal regulasi tersebut bersentuhan langsung dengan aktivitas masyarakat pada level tapak.

DKP Sulsel setidaknya memberikan garansi agar regulasi-regulasi tersebut dapat dengan mudah dipahami masyarakat/nelayan skala kecil, termasuk keterlibatan nelayan ikut dalam pengambilan keputusan, hingga pada perubahan sikap dan tindakannya. Hal penting lainnya yang disampaikan terkait strategi DKP Sulsel untuk bersama-sama dengan para pihak termasuk nelayan skala kecil, untuk dapat berpartisipasi secara langsung, mendapatkan akses yang mudah, menjalankan perannya masing-



masing mendapatkan manfaat. Sehingga seluruh pihak dapat menjadi bagian dalam kontrol terhadap pelaksanaan tata kelola perikanan skala kecil, serta dapat melindungi dan melestarikan biota penting dilindungi dan terancam punah.

Pada webinar ini, Anas, nelayan dari Pulau Lanjukang, menyampaikan inisiatifnya dalam upaya melindungi dan melestarikan penyu di pulaunya. Diakuinya berbagai pengalaman, pembelajaran,

peningkatan kapasitas melalui Program Proteksi Gama ini, mendorongnya untuk melakukan upaya konservasi penyu. Terutama melalui pelatihan riset aksi partisipatif tentang spesies laut penting dilindungi dan pelatihan menilai spesies prioritas penting di daerah penangkapan gurita dan perairan sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang. Selain itu, Anas juga menyampaikan harapan nelayan agar upaya perlindungan dan pelestarian penyu di Pulau Lanjukang dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Webinar ini mengundang setidaknya 90 stakeholder, terdiri dari 19 perwakilan instansi pemerintah, 11 perwakilan dari institusi pendidikan/akademisi, 25 perwakilan industri/pihak swasta, dan 35 perwakilan NGO/asosiasi/media.

Informasi pelaksanaan webinar ini diumumkan secara luas sehingga diharapkan seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam mendukung tata kelola perikanan gurita skala kecil di Kota Makassar. Total peserta yang terlibat dalam webinar ini adalah sebanyak 126 orang dengan persentase keterlibatan 69,8% laki-laki dan 30,2 persen perempuan.

Pelatihan Konservasi Spesies Prioritas Penting oleh BPSPL

Pada 22 dan 23 Maret 2022 dilaksanakan pelatihan terkait spesies prioritas penting yang menghadirkan pemateri Dimas Wahyu dari Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar. Ada dua kali pelatihan ini dilakukan. Pertama terkait konservasi biota prioritas penting di perairan Pulau Langkai dan Lanjukang. Pelatihan kedua terkait ancaman, masalah dan tantangan terhadap biota prioritas penting yang dilindungi dan identifikasi peran masyarakat dalam pengelolaan biota laut prioritas.

Untuk pelatihan pertama, 22 Maret 2022 diikuti 35 peserta, sementara pelatihan kedua, 23 Maret 2022 diikuti 43 peserta. Di pelatihan pertama, Dimas Wahyu memberikan penjelasan terkait konservasi biota prioritas penting. Termasuk peraturan-peraturan yang terkait dengan konservasi biota laut prioritas yang dilindungi, konvensi internasional (IUCN Red List), regulasi di skala nasional, termasuk manfaat dan dampak perlindungan. Pelatihan ini berjalan secara interaktif di mana terjadi dialog yang intens antara pemateri dan peserta.



Nelayan antusias mendengarkan materi narasumber dari BPSPL Makassar.

Di pelatihan kedua, Dimas menjelaskan isu-isu terkini baik itu ancaman dan tantangan, serta best practice pengelolaan terkait biota laut prioritas. Di pelatihan ini, secara bersama peserta mengidentifikasi peran parapihak dalam pengelolaan biota laut penting dilindungi melalui analisis strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunity (peluang) dan threats (ancaman) atau biasa disingkat SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Terakhir, pemateri bersama fasilitator dan masyarakat menentukan strategi alternatif pengelolaan berdasarkan analisis SWOT yang dibuat sebelumnya.

Narasumber dari BPSP Makassar menyampaikan materi terkait biota dilindungi dan terancam punah.





Narasumber dari BPSPL Makassar menyampaikan jenis-jenis biota dilindungi dan terancam punah

Melalui pelatihan ini para nelayan dinilai dapat memahami prinsip-prinsip dasar konservasi jenis biota laut prioritas laut yang dilindungi, mengetahui jenis-jenis biota laut prioritas yang dilindungi serta statusnya. Selain itu, peserta juga dinilai bisa memahami manfaat dan dampak perlindungan biota laut prioritas sekaligus mengetahui peraturan terkait perlindungan biota laut prioritas yang dilindungi.



...peserta penggembara diskusi

Identifikasi Spesies Prioritas Penting

Pelatihan terkait identifikasi spesies prioritas penting ini dilaksanakan pada 24 Maret 2022 di Pulau Langkai dan 25 Maret 2022 di Pulau Lanjukang, yang dipandu oleh fasilitator dari YKL Indonesia. Pelatihan ini dilakukan secara

terpisah antara nelayan Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Sebanyak 20 orang nelayan Pulau Langkai hadir di hari pertama dan 22 orang nelayan Pulau Lanjukang di hari kedua.

Melalui pelatihan ini dilakukan identifikasi spesies prioritas penting di daerah penangkapan gurita sekitar Pulau Langkai dan

Hasil penandaan lokasi temuan biota dilindungi oleh nelayan



Diskusi kelompok, nelayan menentukan lokasi biota dilindungi yang pernah dilihat

Lanjukung. Lalu secara bersama-sama direncanakan tindakan prioritas untuk konservasi spesies prioritas penting. Peserta berperan aktif saat diskusi dalam menentukan dan mengidentifikasi jenis biota laut prioritas yang dilindungi di wilayahnya masing-masing.

Dalam pelatihan ini peserta dilatih mengenali dan menempelkan gambar-gambar biota laut ke peta yang telah disiapkan. Selanjutnya mereka mengidentifikasi berbagai jenis biota laut dilindungi yang pernah dijumpai di perairan Pulau Langkai dan Lanjukung dan membuat kategori sesuai intensitas kemunculannya.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi di mana mereka diminta untuk melengkapi informasi dengan membuat tabel tren perubahan dalam skala waktu masa lalu (past) dan masa sekarang (present).

Nelayan menulis harapan dan yang mereka bisa lakukan untuk biota dilindungi yang sudah sangat jarang mereka temui

Peserta kemudian membuat kategori untuk diisi informasinya seperti keberadaan/ ditemukan (banyak, melimpah, kurang), pihak-pihak mana saja yang sering melakukan penangkapan ikan dilindungi,

Pokmaswas dibentuk dengan pemikiran bahwa pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan harus dikelola secara lestari dan berkelanjutan.

Adanya keterbatasan aparat penegak hukum, sarana prasarana, anggaran pemerintah serta potensi masyarakat sebagai sumberdaya pengawasan yang cukup besar mampu menjadikan masyarakat sebagai ujung tombak dalam pengawasan. Karena masyarakat dapat mengawasi secara berkelanjutan serta dalam upaya pengawasan Pokmaswas dapat bekerjasama dengan aparat penegak hukum.

55

DI DALAM PERATURAN
DIRJEN PSDKP NO. 5 TAHUN
2021 TENTANG PEMBINAAN
POKMASWAS DI BIDANG
KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIJELASKAN BAHWA
POKMASWAS MEMILIKI TUGAS
UNTUK MENGINFORMASIKAN
DUGAAN TERJADINYA
PELANGGARAN DI BIDANG
PERIKANAN KEPADA
PENGAWAS PERIKANAN ATAU
APARAT PENEGAK HUKUM,
DAPAT MENANGKAP PELAKU
PELANGGARAN DI BIDANG
KELAUTAN PERIKANAN UNTUK
SELANJUTNYA DISERAHKAN
KEPADA PENGAWAS
PERIKANAN ATAU PENEGAK
HUKUM, MEMANTAU AKTIVITAS
KEGIATAN PENGELOLAAN SDKP
DI WILAYAHNYA DAN DAPAT
DIIKUTSERTAKAN DALAM
OPERASI PENGAWASAN SDKP.

Menyadari pentingnya Pokmaswas, program Proteksi Gama ini melaksanakan FGD untuk anggota Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) sebanyak 5 kali, yaitu pada tanggal 12,13,26,27 Januari dan 9 Februari 2022.



FGD ini melibatkan nelayan dan tokoh masyarakat yang tergabung atau pernah tergabung dengan Pokmaswas Pulau Langkai dan Lanjukang. Tujuannya adalah memperkuat sisi kelembagaan untuk pengawasan pengelolaan perikanan skala kecil, khususnya perikanan gurita.



Fasilitator bersama nelayan membahas mengenai kelompok nelayan

FGD pertama dan kedua yang dilaksanakan di Pulau Langkai, diikuti 35 peserta di hari pertama dan 33 peserta di hari kedua. Sementara FGD ketiga dan keempat dilakukan di Pulau Lanjukang, yang dihadiri 21 peserta di hari pertama dan 23 peserta di hari kedua. Pada FGD kelima dihadiri

45 peserta berasal dari kedua pulau. Mereka kemudian bersepakat untuk memperkuat peran kelembagaan terkait pengelolaan perikanan gurita skala kecil di kedua pulau.

Secara umum, pertemuan-pertemuan tersebut memberikan gambaran kepada nelayan dan masyarakat terkait pentingnya kelembagaan dan pengelolaannya. Di setiap FGD juga dilakukan brainstorming terkait pemahaman dan kesadaran kritis terkait konservasi melalui pengelolaan kelembagaan yang baik dan benar. Mereka kemudian menentukan secara partisipatif bentuk konsep kelembagaannya dan siapa saja yang terlibat. Terakhir, mereka membangun komitmen bersama terkait aspek kelembagaan yang dapat mendukung pengelolaan perikanan gurita skala kecil di perairan kedua pulau.

Pemahaman masyarakat mengenai kelembagaan terlihat meningkat setelah dilakukannya 4 kali FGD. Selama ini mereka menganggap pembentukan lembaga hanya terkait pada bantuan, namun persepsi tersebut berubah dan bergeser menjadi pemahaman yang fokus pada peningkatan kapasitas, membangun jejaring, dan pengembangan lembaga.

Pada FGD pertama hingga keempat, Ibrahim sebagai Technical Advisor menyampaikan perspektif terkait



isu dan masalah dalam pengelolaan kelembagaan dan bagaimana kelembagaan itu bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pada FGD kelima, nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang dipertemukan untuk membangun komitmen membentuk kelompok nelayan gurita. Hasilnya adalah terbentuk 7 kelompok di Pulau Langkai dan 2 kelompok di Pulau Lanjukang. Fokus penguatan kelompok adalah pada peningkatan kapasitas anggota serta melakukan kegiatan-kegiatan terkait konservasi dan pengawasan pengelolaan perikanan skala kecil berkelanjutan.



Pertemuan Membahas Rencana Aksi

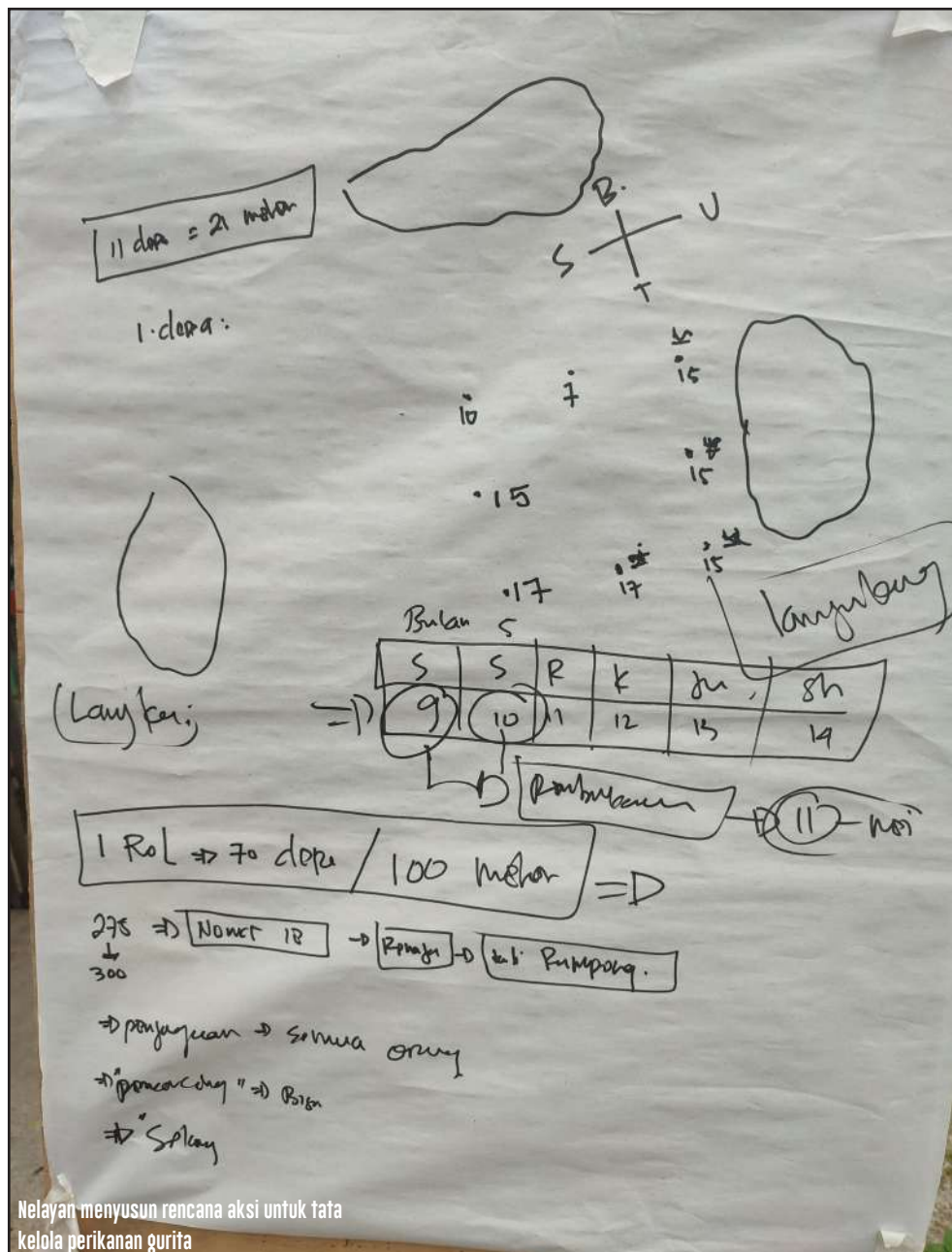
Masyarakat dan nelayan yang telah mengikuti berbagai tahapan program dinilai telah memiliki pemahaman baik dan telah memiliki sebuah tujuan yang diinginkan dicapai. Pada tahapan selanjutnya mereka kemudian mengadakan pertemuan untuk penyusunan rencana aksi pengelolaan perikanan gurita skala kecil dilakukan selama 2 hari. Pada 10 Februari 2022 di Pulau Langkai dan pada 11 Februari 2022 di Pulau Lanjukang.

Sebanyak 39 orang masyarakat hadir di Pulau Langkai, sementara

pertemuan di Pulau Lanjukang dihadiri 40 orang. Pada pertemuan ini masyarakat nelayan membangun komitmen serta menyusun rencana aksi pengelolaan perikanan gurita skala kecil.

Proses ini dilakukan secara mandiri tanpa fasilitasi dan intervensi fasilitator. Seluruh bentuk rencana, sistem tata kelola, lokasi pengelolaan, waktu pengelolaan, dan lainnya adalah inisiasi mereka sendiri. Kemandirian ini bisa dikatakan sebagai hasil dari berbagai pengembangan kapasitas yang telah dilakukan, termasuk kunjungan belajar, diskusi-diskusi sesama nelayan serta berbagai pertemuan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah.

SIASAT DARI PULAU
KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG





Pada pertemuan hari pertama, masyarakat sepakat melakukan pengelolaan gurita berkelanjutan, meski masih dalam tahap uji coba dan sebagai pembelajaran awal dalam mengelola perikanan gurita skala kecil.

Nelayan kemudian berdiskusi terkait pengelolaan perikanan gurita yang ideal. Diskusi diawali dengan menentukan wilayah penangkapan dan aturan-aturan apa saja yang akan disepakati. Hasilnya kemudian mereka sepakat melakukan uji coba buka-tutup kawasan di Taka Sallangang, yang lokasinya dekat dari kedua pulau, sehingga akan memudahkan untuk akses dan

pengawasan, yang dianggap ideal untuk lokasi pembelajaran.

Di hari kedua, mereka menyusun kesepakatan-kesepakatan dalam pengelolaan wilayah penangkapan gurita. Kesepakatan yang terbangun adalah, tidak boleh menangkap gurita selama 3 bulan di wilayah Taka Salangang, dari Maret hingga Mei 2022, dilarang melakukan penangkapan yang tidak ramah lingkungan seperti bom, bius dan cantrang di wilayah pengelolaan. Kesepakatan lainnya adalah bahwa segala aktivitas penangkapan dilarang kecuali pancing ikan yang ramah lingkungan.



Foto bersama setelah penyusunan rencana aksi bersama



Diskusi Komunitas

Masyarakat di Pulau Langkai dan Lanjukang melaksanakan diskusi komunitas sebanyak 4 kali. Mereka adalah perwakilan kelompok nelayan, perempuan, pengepul, dan Pokmaswas. Mereka membangun komunikasi, berani berpendapat, serta berbagi saran dan gagasan mengenai tata kelola gurita.

Diskusi komunitas seri pertama dilakukan di Pulau Langkai yang dihadiri 19 orang yang seluruhnya laki-laki di hari pertama dan 15 orang yang terdiri dari 7 perempuan dan 8 laki-laki, di hari kedua.

Diskusi komunitas seri kedua dilakukan di Pulau Lanjukang, dihadiri 17 orang laki-laki di hari pertama dan 18 perempuan di hari kedua. Dalam 2 hari pertemuan ini, peserta telah bisa memahami fungsi dan manfaat pengelolaan gurita

skala kecil secara berkelanjutan, paham akan pentingnya melakukan konservasi terhadap lingkungan seperti mampu menjaga terumbu karang dan biota laut penting dilindungi. Pada diskusi ini mereka juga diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan dan saran mengenai sistem buka-tutup yang akan dilakukan. Diskusi komunitas seri ketiga dilakukan di Pulau Langkai, dengan total peserta sebanyak 13 orang yang seluruhnya laki-laki. Diskusi komunitas seri keempat dilakukan di Pulau Lanjukang, yang dihadiri 34 orang, terdiri dari 13 perempuan dan 21 laki-laki. Dalam seri diskusi ini peserta dinilai telah mampu memetakan dan mengelaborasi peran dan tugas masing-masing dalam upaya pengelolaan gurita yang berkelanjutan, serta membangun komitmen tentang pengelolaan gurita skala kecil secara berkelanjutan.

Diskusi bersama nelayan Lanjukang: "Kepentingan dan keterlibatannya dalam tata kelola perikanan gurita"



BAGAIMANA PROGRAM INI BERJALAN?

Diskusi santai terkait kepentingan dan keterlibatan nelayan dalam tata kelola perikanan gurita



Diskusi bersama perwakilan kelompok perempuan terkait kepentingan dan keterlibatan mereka dalam tata kelola perikanan gurita





Diskusi santai: “Kepentingan dan Keterlibatan Tokoh masyarakat dalam Tata kelola Perikanan gurita

Perencanaan Buka-Tutup Lokasi Penangkapan Gurita

Pertemuan pelibatan parapihak dalam sistem buka-tutup perikanan gurita skala kecil ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2022 di Kota Makassar. Pertemuan ini dihadiri perwakilan nelayan, Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Maminasata Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Makassar, Pemerintah Kecamatan Sangkarrang, Pemerintah Kelurahan Barrang Caddi, NGO, dan media.

Dalam pertemuan ini masyarakat menyampaikan inisiatifnya mengenai tata kelola sistem buka-tutup perikanan gurita berbasis

masyarakat. Parapihak kemudian mendukung inisiatif masyarakat tersebut. Setelah berjalannya sistem buka-tutup berbagai capaian dan hambatan yang mereka temukan mendapatkan solusi konkret melalui keterlibatan dan kontribusi parapihak.





Kepala Bidang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil DKP Provinsi Sulsel menyampaikan masukan terkait peran kolaborasi multi pihak



Lurah Barrang Caddi menyampaikan masukan terkait keterlibatannya dalam tata kelola gurita



Salah seorang tokoh masyarakat Pulau Langkai menyampaikan masukannya terkait tata kelola perikanan gurita

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG

KOLABORASI

Fasilitasi

- pembuatan
- pengujian
- penyebaran

Adrian (aka)
under fake police
name badge =
giant

Penguatan Pengawasan di Laut
((Patroli Laut))

Penguatan Pokmaswas (Forum Pokmaswas)

Koordinasi, Komunikasi dengan pihak terkait

① PENGAWASAN LOKASI YANG DITUTUP ✓

(-) PATROLI (PENJAGAAN) BERSAMA

(-) PENEGAKAN HUKUM)

Kelompok 1

Purwasmas di Lanyukmas

"Kelompok Bahari Ni
da Kapal perikanan

Page

1964

DATE
DRAWN
BY

2

FORUM POKMASWA

Susutkan IUT
CDK Mammografi

- apartemen ikan
- rumah ikan.

- ada penyampaian informasi tentang penutupan suatu lokasi (kebiasaan lokal)
- disosialisasikan lebih luas ke masyarakat sekitarnya

- pengendalian lalu lintas
- atraktor cumi-cumi
- konservasi ekosistem Btk
- pengabaian bantuan sirip (kapal pengawas)

mengorelasi
cara transportasi

↳ SPKP (vertikal dari pusat)

~~Polairud~~

DKP Provinsi Sulawesi (Bid P3K)
DPRD Region Sulawesi

Exhibit 19

CDK Mammiaseta + Konservasi
Pengelolaan



Disimpulkan bahwa untuk mencapai Pengelolaan Perikanan Gurita secara Berkelanjutan (Octopus Sustainable Fisheries Management) maka harus dibangun komitmen parapihak agar mau terlibat secara terpadu dan bersinergi..

Pertemuan pelibatan parapihak ini diharapkan menjadi forum untuk menyosialisasikan dan memfasilitasi keterlibatan perwakilan masyarakat lokal dalam mengelola sumber dayanya. Beberapa kegiatan yang direkomendasikan dan perlu dilakukan ke depan adalah pengawasan lokasi penangkapan yang ditutup secara lebih ketat, patroli bersama, dan penegakan hukum terhadap pelaku DF.



Penanda buka tutup sesaat sebelum diangkat di atas kapal

Uji Coba Buka-Tutup Lokasi Penangkapan Gurita

Sebelum ujicoba buka-tutup dilakukan, dilaksanakan pertemuan antar masyarakat dan nelayan membahas detail kegiatan yang difasilitasi YKL Indonesia. Di hari pertama, sebanyak 26 warga yang terlibat menyusun dan menyepakati kesepakatan area penangkapan gurita.

Hal yang diatur adalah lokasi yang akan ditutup, luasan lokasi yang akan ditutup, bagaimana aturan main penutupan, serta bagaimana jika terjadi pelanggaran. Di hari kedua, sebanyak 33 orang warga terlibat untuk penandatanganan nota kesepakatan bersama yang diwakili oleh pemerintah tingkat lokal/pulau dan anggota kelompok nelayan gurita dan pemasangan tanda di wilayah yang ditutup.



Penyiapan nota kesepahaman sistem buka-tutup dibangun melalui uji coba buka-tutup. Secara teknis hal ini menggunakan draf peta, agar dapat ditentukan area uji coba buka-tutup secara partisipatif. Selain itu, menerima banyak masukan dari masyarakat mengenai sistem yang

Tokoh masyarakat Pulau Langkai ikut menandatangani kesepakatan bersama tata kelola perikanan gurita



dijalankan.

Hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya, seperti draf rencana aksi pengelolaan kembali di-*review* sehingga ada gambaran dalam menentukan sistem buka-tutup dan penetapan lokasinya. Berikut tahapan dalam uji coba buka tutup:

Perencanaan Sistem Uji Coba Buka-Tutup

Pada tahap ini, sistem uji coba dirancang secara bersama-sama melalui diskusi partisipatif dengan semua masyarakat serta dikompilasi dengan berbagi hasil diskusi sebelumnya. Hasil dari diskusi partisipatif ini dibuat menjadi nota kesepahaman uji coba system buka-tutup yang ditandatangani beberapa pihak seperti masyarakat nelayan gurita, pemerintah di tingkat pulau dan kelurahan, dan pihak terkait lainnya,

Pemasangan Penanda di Wilayah Uji Coba Sistem Buka-Tutup

Pada tahapan ini masyarakat secara bersama-sama memetakan batas-batas wilayah yang akan di uji coba sistem buka-tutup di area penangkapan gurita sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Wilayah yang akan ditutup dipasang penanda (pelampung / buoy) dan bendera serta dilakukan



pengambilan titik koordinat posisi pelampung tersebut.

Evaluasi Sistem Uji Coba Buka-Tutup

Uji coba buka-tutup ini memastikan skema dan lokasi buka tutup sudah tepat dan atau masih memerlukan perbaikan. Hasil uji coba dievaluasi untuk menjadi bahan dasar dalam penyusunan final skema sistem buka-tutup.

Penyusunan Peta dan Konsensus Sistem Buka-Tutup

Pertemuan untuk pembuatan peta dan penyusunan konsensus sistem buka-tutup dilakukan oleh Ibrahim sebagai TA, Alief Fachrul Raazy sebagai koordinator program, bersama 2 orang fasilitator, yaitu Fauzy dan Adi Zulkarnaen, di Kantor YKL Indonesia. Dari hasil pertemuan disimpulkan bahwa indikator untuk menentukan wilayah rekomendasi buka-tutup adalah adanya kalender musim, lokasi produktif, wilayah penangkapan, tutupan karang, dan hasil data tangkapan. Dari pertemuan tersebut dihasilkan perencanaan lokasi buka-tutup selama 1 tahun ke depan, waktu buka-tutup, dan luasan.



Hasil dari pembuatan peta dan penyusunan konsensus ini diserahkan kepada masyarakat untuk didiskusikan terkait penetapan wilayah baru yang ditetapkan sebagai wilayah buka-tutup penangkapan gurita. Diskusi terkait peta dan konsensus ini dilakukan sebelum penandatanganan MoU bersama stakeholder.



Diskusi dan Diseminasi Tata Kelola Perikanan Gurita

Pada 1 September 2022 dilaksanakan diskusi sekaligus untuk menyebarkan hasil kesepakatan yang terbangun dalam kelompok masyarakat mengenai mekanisme pengelolaan perikanan gurita skala kecil di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Tema yang diangkat adalah “Bersama Menguatkan Tata Kelola Perikanan Gurita di

Pulau Langkai dan Lanjukang Kota Makassar”. Dalam diskusi ini, salah satu fasilitator lapangan menyampaikan informasi hasil kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat mengenai pengelolaan perikanan gurita skala kecil.

Secara khusus diskusi ini bertujuan untuk menyebarkan informasi hasil kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat mengenai pengelolaan perikanan gurita skala kecil melalui webinar. Tujuan lainnya adalah menyebarkan hasil pembelajaran yang dilakukan masyarakat dalam proses membangun kesepakatan bersama level masyarakat khususnya di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Kemudian, mendorong masyarakat dan seluruh pihak untuk mengetahui pentingnya melindungi dan melestarikan biota laut dalam bentuk pengelolaan wilayah tangkap yang berkelanjutan, mendorong masyarakat dan seluruh pihak untuk mengetahui dan memahami bahwa pentingnya sinergitas multi stakeholder dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Diharapkan masyarakat dan para pihak mendukung inisiatif nelayan dalam upaya melindungi dan melestarikan biota laut dalam pengelolaan perikanan gurita skala kecil yang berkelanjutan.

119°0'0"E

119°1'30"E

119°3'0"E

**PETA LOKASI SISTEM BUKA TUTUP
TATA KELOLA GURITA BERBASIS MASYARAKAT
DI PERAIRAN PULAU LANGKAI DAN
PULAU LANJUKANG KOTA MAKASSAR**



Proyeksi : WGS 1984
Sistem Grid : Grid Geografi
Datum : Geografi



1:50,000

Keterangan:



Gusung



Area sistem buka-tutup

4°58'30"S

5°0'0"S

5°1'30"S

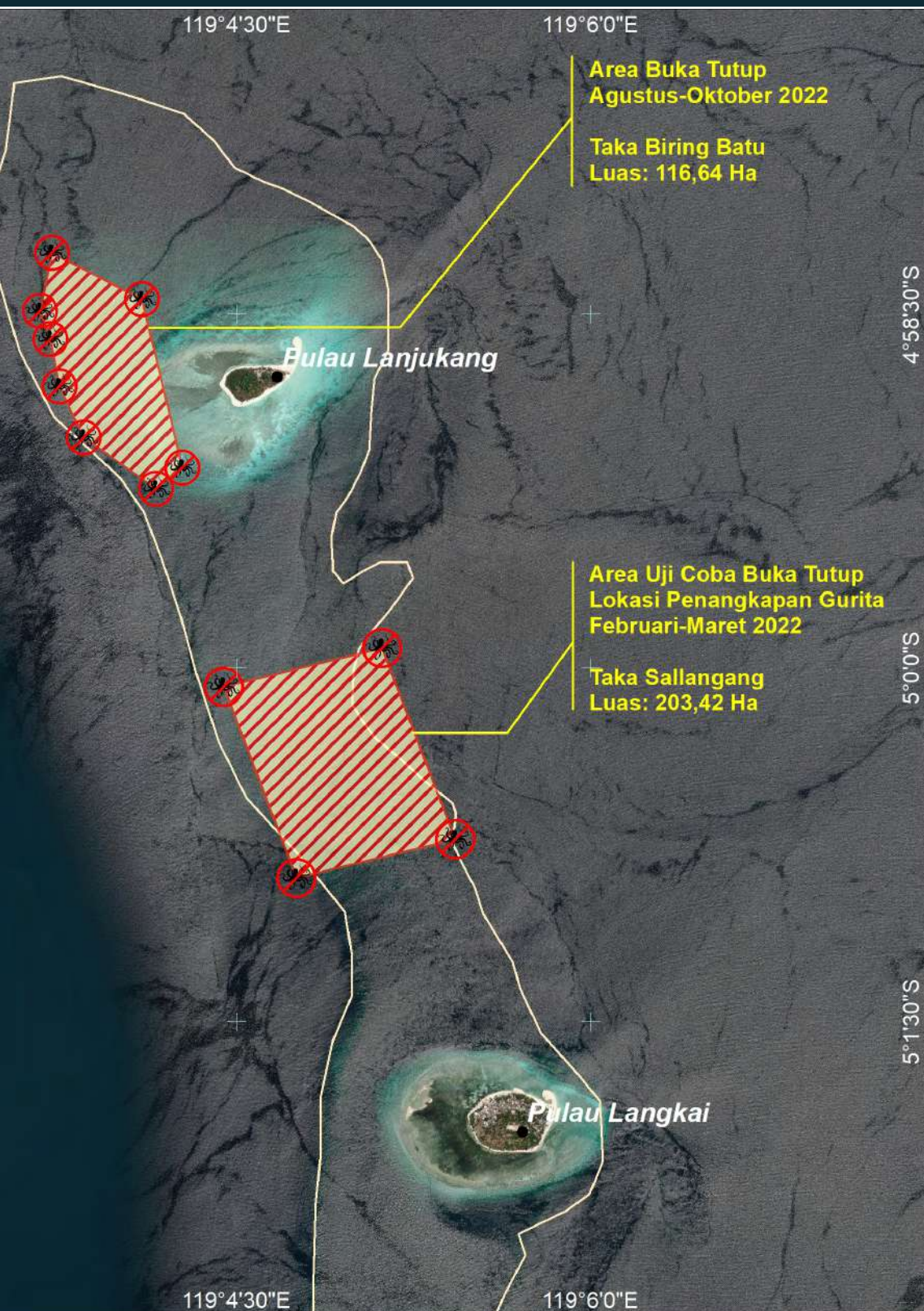
Peta Insert



119°0'0"E

119°1'30"E

119°3'0"E





Berbagai stakeholder ikut hadir memberi masukan dan langkah strategis yang bisa dilakukan ke depan

Webinar ini dilaksanakan dengan metode kegiatan *hybrid* di mana narasumber dan moderator berkumpul pada tempat yang sama dan beberapa peserta mengikuti secara luring dan beberapa peserta mengikuti secara daring melalui *Zoom Meeting*. Melibatkan 4 orang narasumber yang menyampaikan topik materi terkait pembelajaran, pengelolaan dan pengawasan pengelolaan perikanan gurita skala kecil yang berkelanjutan.

Dr. Ir. Rijal Idrus, M.Sc, akademisi dari Unhas membahas dampak pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dalam hal pengelolaan wilayah tangkap terhadap keberlanjutan biota laut dan ekosistem laut. Secara umum, beberapa hal yang disampaikan di

antaranya mengenai kontribusi dan peran riset atau sains dan teknologi dalam mendukung tata kelola perikanan skala kecil (terutama gurita) menuju perikanan skala kecil berkelanjutan. Ia juga menjelaskan aspek-aspek yang sudah dilakukan oleh universitas dalam upaya mendorong tata kelola perikanan skala kecil.

Hal lain dipaparkan dampak tata kelola wilayah melalui sistem buka tutup bagi kelestarian ekosistem laut; hal-hal pokok yang perlu diperkuat secara akademis untuk memastikan pengelolaan perikanan skala kecil bisa berjalan optimal; serta hal-hal yang perlu diperkuat dalam tata kelola perikanan skala kecil khususnya sistem buka tutup gurita untuk menjaga kelestarian

ekosistem terumbu karang dan biotal laut dilindungi dan terancam punah serta peningkatan ekonomi masyarakat.

Narasumber lainnya adalah Kepala Bidang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil DKP Prov Sulsel, Dr. Siti Masniah, yang mengharapkan adanya sinergitas antara rencana pengelolaan wilayah perairan Sulawesi Selatan dengan kesepakatan sistem buka-tutup di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Ia menjelaskan berbagai regulasi, rencana program, maupun program yang saat ini berjalan berdasarkan kebijakan di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi yang mendukung tata kelola perikanan gurita melalui sistem buka tutup yang dijalankan dan disepakati oleh masyarakat/nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang. Termasuk mengenai rencana Pemprov Sulsel terkait pencadangan kawasan konservasi di Perairan Pulau Lanjukang sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022-2041.

Menurutnya, beberapa hal-hal pokok yang perlu diperkuat di tingkat tapak untuk memastikan pengelolaan wilayah perairan dapat berjalan optimal. Termasuk integrasi antara inisiatif masyarakat

lokal, dalam hal ini Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang, melalui sistem buka-tutup dengan inisiatif pencadangan kawasan konservasi di perairan Pulau Lanjukang.

Sinergitas lainnya adalah dari sisi pengawasan. Salah satu narasumber yang merupakan stakeholder penting ialah Polair Polda Sulsel. Ia menyampaikan program-program Polair Polda Sulsel yang mendukung penguatan tata kelola perikanan skala kecil di Pulau Langkai dan Lanjukang disampaikan. Termasuk tantangan yang dihadapi, hal yang perlu diperkuat serta mekanisme agar masyarakat dan Polair Polda Sulsel dapat saling terhubung dalam hal pengawasan tata kelola perikanan yang berkelanjutan.

Diskusi ini juga menghadirkan Erwin, perwakilan nelayan Pulau Langkai. Ia menyampaikan pengalaman yang dirasakan mengenai kondisi sebelum adanya tata kelola perikanan gurita di wilayahnya, kenapa masyarakat ingin melakukan tata kelola perikanan gurita, bagaimana respons masyarakat ketika ada tata kelola perikanan gurita, tantangan yang dihadapi ketika tata kelola perikanan gurita ini berjalan, serta bagaimana pengalaman yang dirasakan setelah adanya tata kelola perikanan gurita skala kecil.



Survei *Endline*

Survei *endline* dilakukan sebagai bentuk penilaian perubahan sebagai akibat hadirnya program di Pulau Langkai dan Lanjukang terhadap kondisi ekosistem yang ada di sana. Penilaian ini merupakan bagian yang sama dengan survei *baseline* yang dilakukan di awal program, bersamaan dengan penyusunan

profil perikanan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang. Ada beberapa aktivitas dalam survei *endline* ini.

Survei kondisi terumbu karang

Sebelumnya, berdasarkan hasil survei tutupan karang di Pulau Langkai dan Lanjukang pada tahun 2021, persentase tutupan karang hidup berkisar antara 20 – 55 persen.



Kriteria baku tutupan lahan yang diatur dalam Kepmen LH No. 4/2001, hasil tersebut termasuk kategori rusak ringan.

Setelah dilakukan survei *endline* pada bulan september 2022 dengan penyelaman di beberapa titik, persentase tutupan karang hidup memiliki rata-rata 65 persen. Melihat kondisi tersebut, terdapat perubahan positif dengan kenaikan jumlah

persentase dari tahun sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa selama kurang lebih 1 tahun ini, terjadi pemulihan kondisi tutupan terumbu karang di kedua pulau.



Salah satu karang bercabang di lokasi survei

Proses pemulihan kondisi tutupan karang ini terlihat dengan banyaknya karang jamur (*coral mushroom*). Secara ekologi, umumnya pemulihan terumbu karang di suatu kawasan yang telah rusak parah dimulai dengan banyaknya alga yang menutupi karang mati, kemudian melimpahnya karang jamur yang berperan dalam menyediakan substrat keras, lalu kemudian muncul karang kecil dengan bentuk pertumbuhan karang bercabang.

Karang jamur memiliki banyak peranan yang penting dalam ekosistem terumbu karang. Salah satu perannya adalah untuk memperluas wilayah

terumbu karang. Karang ini dapat memperluas wilayahnya dengan cara berpindah dari lereng terumbu ke substrat yang lunak.

Selain itu, karang jamur berperan dalam menyediakan substrat keras sebagai tempat untuk *Avertebrata* berasosiasi. Keberadaan *Fungiidae* dalam ekosistem terumbu karang juga dapat memberikan informasi tentang keadaan ekosistem tersebut. Jika jenis karang ini melimpah, maka ekosistem tersebut terindikasi mengalami kerusakan.

Meskipun demikian, melimpahnya karang jamur ini tentu dipengaruhi juga oleh banyak faktor. Seperti parameter kualitas air, bentuk topografi, dan lainnya. Ada



Karang jamur mengisi tutupan karang yang sudah mati dan memiliki banyak alga.



Karang jamur (coral mushroom) terlihat melimpah

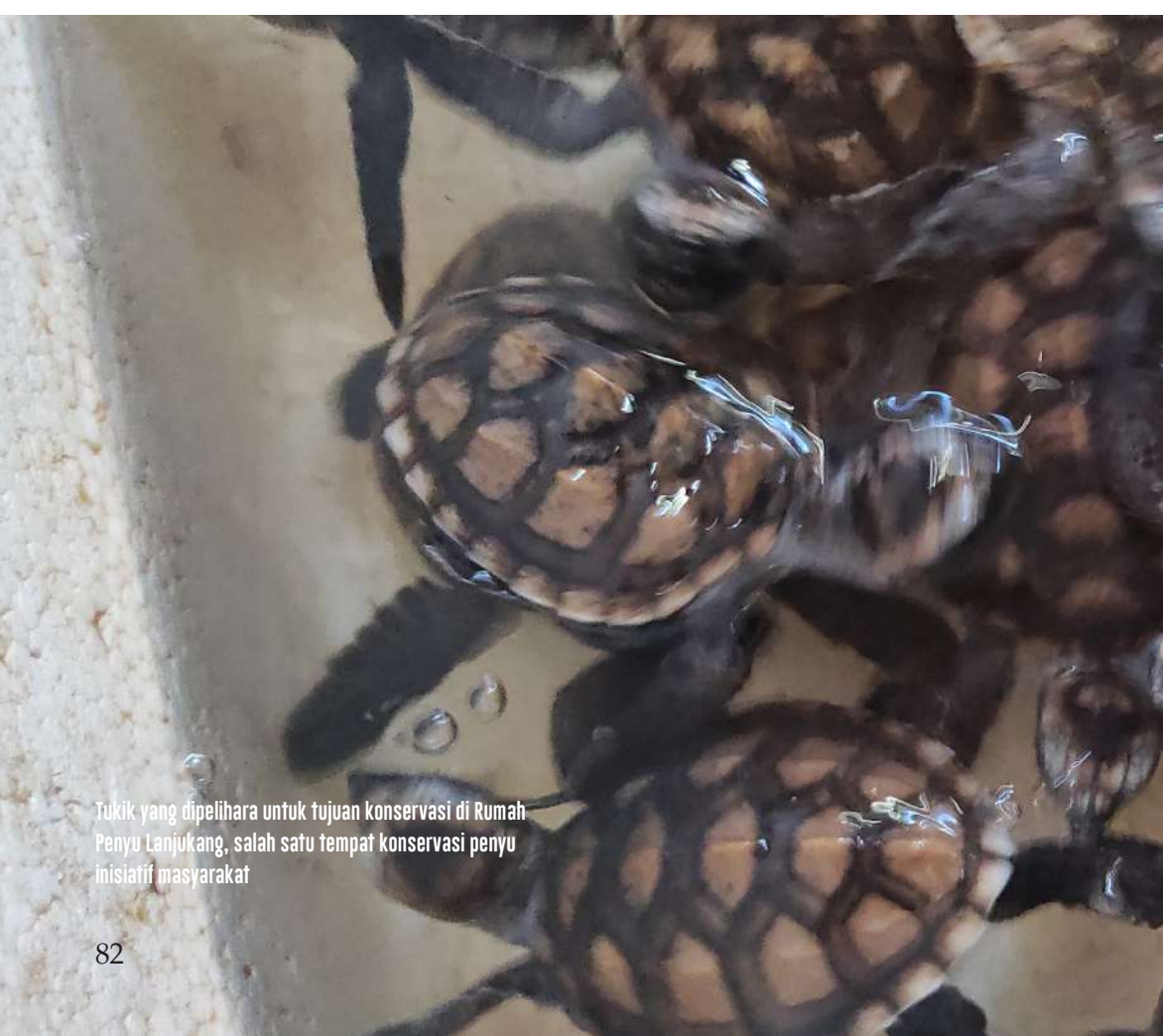
beberapa faktor fisika dan kimia yang membatasi distribusi dan pertumbuhan karang antara lain faktor kecerahan, suhu dengan nilai 31-35°C, salinitas 32-35 ppt, sedimentasi, dan arus. Kondisi habitat dan ekologis pada suatu lokasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keanekaragaman serta kepadatan karang jamur.

Survei Key Biodiversity Areas (KBAs) Monitoring

Survei ini dilakukan untuk melihat frekuensi kemunculan biota penting dilindungi dan terancam punah. Pendekatan yang digunakan secara partisipatif. Metodenya menggunakan form survei KBA Monitoring, dengan berbagai pertanyaan di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa

perwakilan nelayan di Pulau Lanjukang, diketahui bahwa dengan adanya Proteksi Gama yang berjalan selama kurang lebih 1 tahun, pengambilan telur penyu di pesisir pulau sudah tidak ada lagi. Masyarakat secara sadar tidak lagi mengonsumsi telur penyu lagi. Bahkan, sejak kehadiran program ini, terdapat kelompok masyarakat konservasi penyu di Pulau Lanjukang, yang sekaligus berdampak pada wisata.



Tukik yang dipelihara untuk tujuan konservasi di Rumah Penyu Lanjukang, salah satu tempat konservasi penyu inisiatif masyarakat

Selama kurang lebih satu tahun terakhir, ditemukan 15-20 ekor Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang naik ke daratan pulau untuk bertelur. Setiap ekor penyu naik ke pulau untuk bertelur hingga 100 telur/penyu. Setelah masyarakat melakukan konservasi terhadap penyu yang naik ke pulau, tingkat kelangsungan hidup telur penyu yang sudah menetas lebih tinggi karena sudah tidak dikonsumsi lagi telurnya.

Kondisi sedikit berbeda di Pulau Langkai. Pengambilan dan konsumsi telur penyu sudah sangat berkurang, tapi masih ada beberapa masyarakat terutama anak kecil yang jika melihat penyu yang sudah menetas mengambilnya untuk dipelihara di rumahnya.

Sepanjang satu tahun terakhir, beberapa jenis hiu terlihat oleh nelayan di sekitar perairan Pulau Langkai dan Lanjukang, seperti Hiu Tikus (*Alopias pelagicus*),



Hiu Tinumbu/ Hiu Mako sirip pendek (Shortfin Mako Shark/ *Isurus oxyrinchus*), Hiu Sirip Hitam (Blacktip) sebanyak kurang lebih 100 ekor/tahun. Selain itu, Hiu dompala (nama lokal) ditemukan sekitar 20 ekor/tahun, dan Hiu Paus (Whale Shark) sebanyak 1 kali terlihat sepanjang satu tahun terakhir.

Penangkapan hiu jenis ini bukan dilakukan secara sengaja dan merupakan biota yang bukan menjadi tangkapan utama. Biasanya nelayan mengambil hiu jika tersangkut pada jaring atau *bycatch* dan biasanya dijual di pengepul pulau atau Makassar. Meskipun demikian, sebagian besar jenis hiu yang tertangkap itu bukan jenis hiu yang dilindungi, sementara jenis hiu paus memang tidak ditangkap oleh nelayan.

Selain itu, adanya sistem buka-tutup wilayah penangkapan gurita memberi dampak penurunan penangkapan beberapa jenis hiu secara *bycatch* yang ada di sekitar pulau dan penggunaan jenis alat tangkap yang *destructive* seperti bom dan bus.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Misalnya, masih banyaknya dijumpai sampah rumah tangga disekitar pantai pulau, ini dikarenakan masih adanya

kebiasaan masyarakat membuang sampah ke laut dan juga fasilitas pembuangan sampah yang masih minim. Adanya lokasi wisata di pulau ini pasti akan menimbulkan resiko pengrusakan lingkungan seperti pembuangan sampah, jangkar kapal dan aktivitas tamu seperti bermain *jetsky* didaerah sekitar terumbu karang.

Dampak Lain dari Program

Terlepas dari tujuan umum dan tujuan khusus program, ada dampak lain yang diperoleh dari pelaksanaan Proteksi Gama ini. Di antaranya, program ini telah melahirkan inisiatif bagi 2 nelayan Pulau Lanjukang yaitu Anas dan Yusril sebagai pemuda dari masyarakat lokal yang menjadi perintis yang melakukan konservasi penyu. Inisiatif ini mengalir begitu saja dan sebagai bagian dari keberhasilan program karena lahir tak lama setelah pelatihan Riset Aksi Partisipatif tentang spesies laut penting yang dilindungi dan pelatihan menilai spesies prioritas penting di daerah penangkapan gurita dan perairan sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang,

yang difasilitasi oleh Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar.

Masyarakat telah mampu menunjukkan beberapa spesies kunci yang ada di sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang khususnya di wilayah penangkapan gurita. Masyarakat juga mampu melakukan penanganan ketika menemukan spesies kunci yang ada di sekitar pulau. Seperti misalnya, menjaga telur penyu dari ancaman predator maupun dari manusia agar tidak di konsumsi, dan ketika telurnya telah menetas, mereka melepaskan anak penyu (tukik) ke perairan.

Masyarakat juga telah memahami dengan baik kaitan musim penangkapan dengan lokasi yang ditutup, termasuk masa bertelur dan perkembangan gurita.

Meski hasil uji coba buka-tutup belum sesuai dengan yang diharapkan namun proses tersebut sedikit banyaknya memberi dampak pada

pertumbuhan biota lain seperti ikan demersal dan memulihkan ekosistem.

Uji coba buka-tutup lokasi penangkapan gurita berdampak pada biota lain yang dapat berkembang dengan baik, sehingga dampak pemberlakuan buka-tutup ini tidak hanya dirasakan oleh nelayan gurita tetapi juga bagi nelayan lainnya. Uji coba buka-tutup juga dapat menekan aktivitas *DF* seperti bom dan bius.

Pada akhirnya, dari program ini para nelayan setempat di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang mampu secara mandiri membuat aturan kesepakatan lokal terkait lokasi dan waktu penangkapan gurita, sebagai dasar adanya tata kelola gurita berbasis masyarakat. Inilah salah satu capaian strategis terpenting yang telah diperoleh dengan berjalannya Proteksi Gama yang diimplementasikan oleh YKL-Indonesia bersama-sama masyarakat dan para pihak terkait di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang dengan dukungan Burung Indonesia dan CEPF.



Mengapa Gurita?

...dikenal dengan nama *gama*, Gurita merupakan salah satu komoditi perikanan yang menunjukkan trend positif peningkatan volume ekspornya. Dari data volume ekspor gurita Sulsel (Januari-September 2017) mencapai 1.721 ton. Angka tersebut meningkat 91,3 persen dibandingkan periode satu tahun sebelumnya sebanyak 899,7 ton.

Kenapa gurita kemudian menjadi fokus pengembangan ekonomi nelayan di Pulau Langkai dan Lanjukang? Menurut Fachrul, sebagai penggiat konservasi kelautan dan pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau pulau kecil di Sulawesi Selatan, pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh nelayan skala kecil di Kepulauan Spermonde sendiri telah dilakukan sejak lama dan gurita telah menjadi salah satu sumber daya ikan yang memiliki potensi besar dan berkontribusi positif terhadap perekonomian nelayan. Pertimbangan lain mengapa gurita menjadi pilihan untuk didampingi pengelolaannya oleh YKL Indonesia melalui program Proteksi Gama ini adalah didasarkan pada alat tangkap yang digunakan oleh nelayan, di mana didominasi oleh penggunaan alat tangkap ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan misi YKL Indonesia selain konservasi laut dan pemberdayaan masyarakat pulau-pulau kecil juga mendorong teknologi

yang ramah lingkungan.

“Tak kalah pentingnya adalah pertimbangan nilai komoditi secara global, di mana gurita menjadi salah satu primadona dengan permintaan ekspor yang tinggi dari banyak negara.”

Gurita, yang dalam bahasa dikenal dengan nama *gama*, merupakan salah satu komoditi perikanan di Sulawesi Selatan yang menunjukkan trend positif peningkatan volume ekspornya. Jika dilihat dari data yang ada, volume ekspor gurita Sulawesi Selatan selama periode Januari - September 2017 mencapai 1.721 ton. Angka tersebut meningkat 91,3 persen dibandingkan periode satu tahun sebelumnya sebanyak 899,7 ton.

Bahkan pada Januari 2018 lalu, ekspor gurita di Sulsel mencapai 250,1 ton menjadi 353,3 ton pada bulan Februari atau naik sebanyak 41,26 persen hanya dalam rentang waktu sebulan. Tren ekspor gurita yang terus meningkat disebabkan oleh permintaan dari

negara-negara luar seperti Amerika Serikat, Italia, Tiongkok, dan Belanda. Bahkan pada tahun 2017 lalu, untuk pertama kalinya, Indonesia mengekspor produk olahan gurita beku ke Jepang, setelah adanya kerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA).

Potensi gurita ini juga terlihat jelas karena Indonesia masuk ke dalam negara eksportir utama gurita selain Maroko, China, Spanyol, Mauritania, Vietnam, Portugal, India, Mexico, dan Thailand. Jumlah ekspor gurita Indonesia mencapai 19.000 ton/tahun dengan rata-rata nilai ekspor mencapai Rp. 1,4 Triliun/tahun dari harga rata-rata: Rp. 70.534,76,-/kg. Pada bulan Mei 2021 tercatat ekspor gurita di Sulawesi Selatan, sebanyak 332 ton (Rp 23,6 Milyar).

Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan, Sulawesi Selatan menempati urutan ke-4 penyumbang gurita terbesar di Indonesia sejak tahun 2010-2018. Kendati demikian, Sulawesi Selatan memiliki jumlah produksi terbesar di Indonesia pada tahun 2017 yang mencapai 7.340,16 ton.

Sayangnya, potensi yang begitu besar, tidak diikuti dengan adanya data dan informasi mengenai pengelolaan perikanan gurita di tingkat lokal seperti di Kepulauan Spermonde. Selain itu kurangnya hasil penelitian yang

berhubungan dengan gurita Kepulauan Spermonde dari pihak akademisi atau universitas. Padahal perairan ini merupakan wilayah yang memiliki banyak pulau-pulau dan nelayan skala kecil yang memanfaatkan sumber daya ikan termasuk gurita.

Minimnya data dan informasi mengenai gurita disebabkan karena pemanfaatannya yang tidak sebanyak dengan biota laut lainnya. Baru beberapa tahun terakhir ini pemanfaatan gurita mulai terlihat sebagai akibat permintaan tinggi dari beberapa negara, sehingga harganya turut meningkat.

Nelayan kemudian beralih menjadikan komoditi ini sebagai hasil tangkapan utama. Tren peningkatan penangkapan gurita perlu direspons dengan perbaikan pengelolaannya, agar sumber daya gurita dapat terjaga kelestariannya, meningkatkan pendapatan nelayan dan sekaligus berkontribusi terhadap terlindunginya spesies prioritas penting dan terumbu karang sebagai habitatnya.

Selama ini, nelayan skala kecil menjadi pihak yang sangat rentan terkena dampak pengelolaan perikanan yang tidak efektif dan tidak berkelanjutan. Beragamnya permasalahan pengelolaan sumber daya perikanan yang dihadapi, sementara itu nelayan kecil seperti yang ada di Pulau Langkai dan Lanjukang memiliki keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta kelembagaan masyarakatnya yang

memerlukan penguatan agar dapat mengatasi permasalahan kehidupan mereka. Tentunya hal ini memerlukan strategi untuk membangun kekuatan dan ketahanan mereka sendiri, melalui peningkatan kapasitas adaptasi nelayan skala kecil dalam menghadapi perubahan kondisi sosial ekonomi, sosial budaya, dan ekologi.

Salah satu contohnya adalah selama merebaknya pandemi Covid-19 terjadi gejala ekonomi, khususnya menurun drastisnya permintaan pasar ekspor terhadap gurita dan ini menyebabkan menurunnya harga komoditas ini. Di sisi lain, berbeda dengan komoditi perikanan lainnya yang masih memiliki pasar domestik. Walaupun pasar ekspor ditutup masih memiliki pangsa pasar dalam negeri meski relatif lebih kecil dibandingkan pasar ekspor.

Gurita adalah jenis komoditas perikanan yang hanya memiliki pasar ekspor, di mana selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan permintaan atau (market demand decreasing) sebesar 50 – 70 persen.

Permintaan oleh pengepul di Kota Makassar memang masih ada, namun harganya tidak sama atau lebih rendah dari harga sebelum adanya Pandemi Covid-19. Selain itu, nelayan mengakui bahwa meskipun permintaan saat Pandemi Covid-19 masih ada, namun jumlah produksi tangkapan gurita juga semakin rendah. Hal ini disinyalir

disebabkan banyaknya nelayan yang menangkap gurita, sehingga gurita hasil tangkapan per nelayan juga tidak banyak.

Komoditas perikanan gurita di Kepulauan Spermonde sangat bergantung pada permintaan untuk memenuhi pasar dan jumlah produksi gurita. Saat ini belum ada kebijakan mengenai wilayah penangkapan gurita skala kecil yang secara spesifik diatur di tingkat tapak, hingga pada tingkat pemerintah kabupaten/kota atau provinsi.

Kondisi yang telah lama berlangsung hingga saat ini, dengan tekanan permintaan pasar yang meningkat terhadap komoditas gurita, di mana kecenderungannya ke depan akan terus meningkat dan memicu terjadinya eksploitasi gurita besar-besaran, terutama akibat permintaan pasar ekspor. Di sisi lain belum banyak terungkapnya data yang spesifik mengenai keberadaan, kelimpahan, dinamika populasi serta stok perikanan gurita di lokasi-lokasi mana saja dilakukan penangkapannya, menjadi permasalahan yang dihadapi dalam pengaturan pengelolaan perikanan gurita. Demikian juga halnya dengan berapa banyak, seberapa intensif dan di mana saja sebaran jumlah nelayan skala kecil yang menangkap komoditi ini di Sulawesi Selatan, terkhusus salah satunya di Kepulauan Spermonde.





Dengan kondisi inilah sehingga penting segera dilakukan pengaturan dan pemanfaatan perikanan gurita agar tidak mengalami penurunan dan ancaman hilangnya gurita sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat nelayan skala kecil di pulau-pulau dan secara jangka panjang.

Pengelolaan perikanan gurita secara berkelanjutan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan skala kecil di pulau-pulau. Selain mempertahankan keberadaan sumber daya spesies gurita, meminimalisir perilaku penangkapan ikan tidak ramah lingkungan, serta lebih jauh lagi dapat berdampak luas terhadap pemulihan dan terjaganya ekosistem laut sebagai habitat dan

penyangga kehidupan biota-biota laut selain gurita di wilayah yang dijadikan lokasi sasaran intervensi pengelolaan.

Pengelolaan sumber daya perikanan laut yang telah dilakukan selama ini baik oleh pemerintah maupun masyarakat tampaknya masih belum memperoleh hasil yang sesuai diharapkan. Tata kelola yang dijalankan oleh pemerintah, dinilai masih sentralistik dan bertumpu pada sisi kebijakan pemerintah. Kontrol terhadap pelaksanaan kebijakan masih sangat lemah dan tidak berjalan sepenuhnya. Di samping membutuhkan biaya yang besar dan efektivitasnya yang kurang terasa bagi nelayan kecil maupun para pengusaha perikanan, secara jangka panjang rasa kepemilikan dan tanggung jawab menjaga

keberlanjutan sumber daya ikan dan kelestarian ekosistem kurang terbangun dan terpelihara.

Sehingga alternatif yang sering dilakukan adalah dengan mendorong Pengelolaan Berbasis Masyarakat (Community-based management/ CBM) yang didukung oleh pemerintah dan adanya pengakuan oleh pihak pengusaha. Pendekatan CBM ini adalah satu jalan keluar yang paling berpotensi berhasil untuk dilakukan.

Meskipun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan yang besar dan mengalami kendala dalam proses mewujudkannya. Antara lain adanya konflik antar nelayan lokal yang telah menyadari pentingnya dan bersungguh-sungguh mendukung upaya perikanan berkelanjutan (environmentalist fishers) dengan nelayan yang masih tetap bertahan melakukan Pitral atau penangkapan ikan tidak ramah lingkungan, terutama nelayan-nelayan dari luar wilayah yang datang menangkap ikan dengan merusak ekosistem menggunakan bom atau bus.

Namun pembelajaran dari berbagai program perikanan gurita berkelanjutan di beberapa lokasi lain yang menjadi kajian YKL Indonesia, melalui Community-based Management dapat dilihat bahwa pendekatan berbasis masyarakat jika berhasil dan diakui oleh pemerintah, diperhatikan dan dihormati oleh pihak pengusaha, serta adanya

penegakan hukum yang konsisten, maka akan menjadi pendekatan pengelolaan yang efektif dan efisien secara jangka panjang.

Hal ini diawali dengan membangun kesadaran masyarakat lokal, mengorganisir kelompok-kelompok masyarakat, membangun komitmen dan konsensus hingga mendorong perbaikan tata kelola perikanan di tingkat tapak. Ini akan dapat menggeser dari sebelumnya pendekatan yang sektoral, sendiri-sendiri baik oleh pemerintah, swasta, LSM/NGO dan masyarakat setempat, di mana tidak efektif dan memakan biaya yang besar dalam mengelola sumber daya perikanan.

Hingga saat ini, telah ada beberapa bentuk pengelolaan gurita yang dinilai sukses. Antara lain seperti pengelolaan Kuita oleh masyarakat Kepulauan Banggai di Sulawesi Tengah yang dilaksanakan atas inisiasi LINI Foundation, program Rumah Boboca di Sulawesi Utara atas inisiasi Blue Ventures dan Yappeka dan Pengelolaan musim tangkapan gurita dengan istilah namo nu sara di Wakatobi melalui pendampingan Forkani.

Di antara semua pengelolaan yang berhasil tersebut, pada dasarnya dilakukan atas pelibatan masyarakat setempat, utamanya nelayan, dan adanya kearifan lokal yang mendukung pengelolaan perikanan gurita berkelanjutan. Penekanannya

pada penguatan kapasitas nelayan skala kecil untuk memahami dan memetakan sendiri potensi perikanan gurita, mendorong pengakuan dan memberikan dukungan hak kelola nelayan lokal di area-area penangkapan gurita serta membangun sistem kelola berbasis lokal.

Program Proteksi Gama pada dasarnya melibatkan nelayan skala kecil dalam pengelolaannya. Pelibatan masyarakat dimulai sejak perencanaan program, pemantauan kondisi perikanan gurita skala kecil, pelaksanaan program, hingga pengawasan pelaksanaan kebijakan pengelolaan perikanan gurita skala kecil.

Kebutuhan Riset

Menurut Mardiana Ethrawaty Fachry, dosen Perikanan di Universitas Hasanuddin (UNHAS), gurita adalah salah satu komoditas perikanan yang kurang mendapat perhatian padahal secara global sudah dianggap sebagai kebutuhan penting, sehingga harus dilihat sebagai potensi perikanan yang perlu dikembangkan.

Gurita juga kurang mendapat perhatian dari peneliti-peneliti, termasuk di UNHAS.

“Dalam 3 tahun terakhir tak ada riset secara spesifik pada gurita. Minat meneliti gurita sangat rendah sekali. Kalaupun ada itu lebih pada aspek

pengolahan seperti dibuat kripik, sosis, yang berorientasi lokal,” katanya.

Menurutnya, peran riset di bidang perikanan sangat besar karena akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk yang dihasilkan. Sayangnya, pemerintah Indonesia belum melihat riset sebagai aspek penting, hal ini bisa dilihat dari segi rendahnya pembiayaan yang menempati urutan 43 secara global.

“Masalah lainnya bahwa walaupun riset ini dilakukan, namun sebagian besar hanya untuk menggugurkan kewajiban pemerintah dan kampus, kurang implementasi dan tidak mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi. Kadang kita sudah tahu model dan pendekatan-pendekatannya namun tak ada tindak lanjut dan pengawasan hasil riset yang telah dihasilkan. Ini harusnya dikembangkan sehingga bisa efektif dan efisien. Faktanya tak ada solusi jangka panjang yang dihasilkan riset, padahal dana yang telah digunakan cukup besar.”

Riset tentang gurita dinilai penting karena akan terkait upaya apa yang harus dilakukan nelayan agar ketersediaan gurita tetap terjaga. Misalnya, sebuah riset menunjukkan bahwa ketika gurita hidup di karang maka beratnya akan meningkat secara cepat.

“Karakter produksi gurita kalau sudah



bertelur dan dititip di karang dan rumput laut, betinanya menjaga, selalu menyemprot dengan air agar segar, betinanya kemudian mati. Karakter-karakter ini harus dipahami oleh nelayan, kalau masa-masa bertelur jangan berada di sekitar lokasi tersebut. Telurnya akan terangkat. Ini hanya terjawab dengan riset sehingga peran riset sangat besar,” katanya.

Mengapa Proteksi Gama Dilakukan?

Ekosistem laut, pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai sistem penyangga kehidupan dan penyedia sumberdaya pangan dan jasa lingkungan dengan biodiversitas yang sangat tinggi, tengah mengalami tekanan ekologis yang sangat serius dan paling rentan mengalami kerusakan. Banyak biota yang bergantung, hidup dan berkembang biak pada habitat ekosistem ini yang terancam kepunahan.

Salah satu biodiversity hotspot yang bernilai penting dan memerlukan penanganan yang terpadu dan berkelanjutan adalah Kepulauan Spermonde di perairan Selat Makassar, yang secara ekologis masuk ke dalam BioEcoregion Wallacea.

Berdasarkan peta indikatif Destructive Fishing Watch (DFW), aktivitas penangkapan ikan tidak ramah lingkungan destructive fishing (DF) di Indonesia banyak berada di perairan Selat Makassar, sekitar perairan Kalimantan, dan di Sulawesi Barat.

Tingginya intensitas DF ini telah menimbulkan kerusakan ekosistem terumbu karang yang cukup parah, tekanan terhadap sumberdaya Ikan dan tekanan terhadap spesies prioritas penting, khususnya di Kepulauan Spermonde yang membentang dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

SIASAT DARI PULAU

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG

hingga perairan pesisir wilayah Kota Makassar.

Mengatasi DF dan perbaikan pengelolaan perikanan skala kecil terbukti tidak efektif hanya melalui penegakan hukum semata. Perlu disertai dengan perbaikan penghidupan nelayan dan adanya opsi-opsi baru komoditas unggul yang menjamin penghidupan tanpa harus melalui praktik DF. Selain itu, hak-hak kelola nelayan lokal mesti dihargai dan didukung agar rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk mengelola dengan bijak semakin kuat.

Penanganan DF ini menjadi kompleks dan rumit karena banyaknya mata rantai yang saling berkaitan. Adanya sistem punggawa-sawi secara sosial

berpengaruh pada proses penangkapan ikan. Nelayan skala kecil ikut dalam pusaran DF karena keterikatan sistem dari pemilik modal, kurangnya pilihan penghidupan, dan persaingan penangkapan sumberdaya ikan. Adanya sistem punggawa-sawi juga memperpanjang rantai pasok perikanan, yang turut memengaruhi aktivitas ekonomi nelayan.

Salah satu opsi yang dinilai memiliki potensi besar untuk perekonomian nelayan dan dapat menekan perilaku DF adalah komoditas gurita. Di samping karena penangkapan gurita di Kepulauan Spermonde didominasi oleh penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, komoditas ini juga



menjadi salah satu primadona dengan permintaan ekspor yang tinggi dari banyak negara.

Hingga saat ini, belum ada kebijakan mengenai wilayah penangkapan gurita skala kecil yang secara spesifik di tingkat tapak, hingga pada tingkat pemerintah kabupaten/kota atau provinsi.

Perbaikan pengelolaan area tangkap gurita memberikan hak kelola bagi nelayan lokal disertai tanggung jawab memanfaatkan dan menjaga. Dampak langsung terhadap peningkatan nilai dan kualitas hasil tangkapan menjadi sebuah insentif yang dapat menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan.

Adanya inisiatif melalui sistem buka-tutup ini berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan skala kecil dan mempertahankan keberadaan sumberdaya spesies gurita. Selain itu, dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan perikanan yang baik melalui keterlibatan mereka secara langsung dalam setiap pelaksanaan proyek. Ini sekaligus menjadi pintu masuk untuk meminimalisir perilaku DF.

Lebih jauh, inisiatif ini dapat berdampak luas terhadap perbaikan tata kelola perikanan dan konservasi ekosistem khususnya terumbu karang dan padang lamun, termasuk berbagai biota

laut lainnya di wilayah Kepulauan Spermonde.

Hingga saat ini data dan informasi mengenai pengelolaan perikanan gurita di tingkat lokal Kepulauan Spermonde masih minim. Padahal perairan ini memiliki banyak pulau-pulau dan nelayan skala kecil yang memanfaatkan sumberdaya gurita. Minimnya data dan informasi ini disebabkan karena pemanfaatannya yang tidak sama banyaknya dengan biota laut lain. Di mana upaya penangkapan gurita baru marak dalam beberapa tahun terakhir.

Selain itu, belum ada kebijakan mengenai wilayah penangkapan gurita skala kecil yang secara spesifik di tingkat tapak, hingga pada tingkat pemerintah kabupaten/kota atau provinsi. Tekanan terhadap sumberdaya alam dapat terjadi pada perikanan gurita karena adanya eksploitasi berdasarkan permintaan ekspor yang besar-besaran. Di sisi lain, hingga saat ini belum banyak data yang jelas mengenai stok perikanan gurita dan jumlah nelayan skala kecil yang menangkap komoditi ini di Kepulauan Spermonde. Di sinilah pentingnya dilakukan pengelolaan berkelanjutan pada sektor perikanan gurita sebelum terjadinya degradasi dan deplesi sumberdaya.

YKL Indonesia sebagai lembaga non-profit bergerak yang berorientasi pada bidang konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir laut dan pulau-pulau

kecil, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan pesisir pulau-pulau kecil berbasis masyarakat, penerapan teknologi alternatif ramah lingkungan, advokasi lingkungan pesisir dan kelautan serta pendidikan lingkungan hidup dan penyadaran masyarakat, selama ini banyak terlibat dan bekerja di wilayah pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil di sekitar Kota Makassar, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Selayar dan wilayah lainnya di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

YKL Indonesia saat ini berkomitmen pada upaya perbaikan perikanan skala kecil, termasuk perikanan gurita. Penekanannya pada penguatan kapasitas nelayan skala kecil untuk memahami dan memetakan potensi sumber daya ikan gurita, mendorong pengakuan dan dukungan hak kelola nelayan lokal di area-area penangkapan gurita serta membangun sistem kelola berbasis lokal melalui inisiasi sistem buka-tutup kawasan.

YKL Indonesia memiliki beberapa lokasi/pulau yang selama ini menjadi mitra dalam berbagai program yang berkaitan dengan konservasi. Pada bulan juli tahun 2020 lalu, YKL Indonesia bersama masyarakat Pulau Langkai dan pemerintah kota dalam hal ini Dinas Perikanan dan Pertanian (DPP) Kota Makassar melaksanakan kegiatan pelepasan tukik penyu ke laut sebagai bentuk konservasi penyelamatan spesies

dilindungi. Kegiatan ini berawal dari inisiatif warga yang merupakan nelayan pancing saat menemukan telur penyu di pesisir. Warga tersebut kemudian melaporkan bahwa telah merawat telur penyu dan berhasil menetasakan sebanyak 76 ekor dari 100-an.

Berangkat dari sikap konservatif dan keterbukaan untuk bekerjasama yang telah dimiliki masyarakat Pulau Langkai, maka YKL Indonesia merencanakan proyek konservasi berupa proyek pengelolaan perikanan gurita skala kecil di pulau ini. Selain itu, Pulau Lanjukang yang berada cukup dekat dengan Pulau Langkai juga menjadi lokasi intervensi karena kemiripan karakteristik penduduknya.

Selanjutnya, YKL Indonesia pernah melaksanakan pelatihan untuk nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang terkait pemanfaatan sumberdaya pesisir secara ramah lingkungan. Dari pelatihan ini, masyarakat telah memahami pentingnya pemanfaatan berkelanjutan, namun belum secara menyeluruh dilaksanakan karena alasan faktor ekonomi.

Tangkapan saat ini dianggap belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

YKL Indonesia telah melakukan peningkatan kapasitas lain seperti inisiasi perbaikan perikanan ikan karang di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar, pelatihan konservasi laut, pengembangan otorita pengelolaan berbasis masyarakat di Taman Wisata



persuasif di Desa Padang dan Pulau Latondu, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan.

Program lain lain yang telah dijalankan YKL Indonesia adalah penyadaran masyarakat untuk kelompok pelestari lingkungan di Desa Padang, Kabupaten Selayar untuk mendukung Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Coremap) Sulawesi Selatan. Ada juga program percontohan rumponisasi untuk mengurangi penangkapan ikan merusak di Pulau Karanrang, Pangkep, Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan.

adalah mitra dari Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

YKL Indonesia juga merupakan salah satu mitra strategis Pemerintah Kota Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam pembangunan di sektor laut, pesisir dan pulau-pulau kecil. YKL Indonesia pernah bekerjasama dengan Dinas Kelautan Perikanan Kota Makassar seperti program konservasi penyu di Pulau Langkai, Pembuatan Profil Ekosistem dan Sosial Ekonomi Pulau-pulau kecil Kota Makassar dan program lainnya.

Terkait tata kelola Gurita, YKL Indonesia meski belum pernah melakukan pendataan dan tidak memiliki data terkait perikanan gurita khususnya di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang, namun memiliki data terkait sosial ekonomi, Reef Check dan pendataan DF di Kepulauan Spermonde yang termasuk Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Pengelolaan wilayah tangkap gurita melalui sistem buka-tutup kawasan selama tiga bulan dengan sistem rotasi setiap lokasi dilakukan secara partisipatif. Untuk menerapkan sistem ini hal pertama yang dilakukan adalah membuat profil perikanan gurita dengan mendata jumlah nelayan, wilayah tangkap, kalender musim gurita, hingga alur pemasarannya.

Langkah selanjutnya pengumpulan data dan monitoring perikanan gurita seperti jenis kelamin, panjang dan berat gurita berat, lokasi penangkapan, dan mengembangkan kapasitas nelayan. Langkah terakhir adalah melakukan umpan balik data kepada nelayan untuk mereka melihat sendiri bagaimana tren penangkapan gurita dan memutuskan apakah akan dikelola dengan baik melalui upaya penutupan sementara. Keputusan buka-tutup kawasan penangkapan gurita ini ditentukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat, Pokmaswas, pengepul, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi

Selatan, Dinas Perikanan Kota Makassar, Unit Pengelolah Ikan (UPI), Supplier, akademisi dan pihak lainnya.

Untuk legalitas buka-tutup sementara ini akan disetujui oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan bersama dengan nelayan Pulau Langkai dan Lanjukang yang tergabung dalam Pokmaswas yang akan dikuatkan saat pelaksanaan proyek.

Program ini pada dasarnya melibatkan nelayan skala kecil dalam pengelolaannya. Pelibatan masyarakat dimulai sejak perencanaan, pemantauan kondisi perikanan gurita skala kecil, pelaksanaan, hingga pengawasan dan inisiasi pelaksanaan kebijakan pengelolaan perikanan gurita skala kecil.

Lokasi yang cukup jauh dari daratan Kota Makassar tentunya memerlukan pengawasan pelaksanaan proyek yang tidak mudah. Namun, dengan terbangunnya semangat konservasi masyarakat dan adanya trust yang telah terbangun, maka keberlanjutan rencana proyek pengelolaan perikanan gurita skala kecil sangat sesuai dilakukan di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Pendekatan Program

Proyek ini menggunakan *participatory learning dan community-based* sebagai pendekatan transfer pengetahuan dan keahlian. Akan ada transfer of knowledge atau alih pengetahuan dari

fasilitator ke masyarakat/nelayan satu sama lain, ada proses saling belajar, serta saling memberi dan menerima.

Dari pengetahuan yang meningkat, masyarakat atau nelayan mampu melakukan pengumpulan data mengenai perikanan gurita wilayahnya di mana mereka akan mengidentifikasi profil perikanan, memonitoring hasil tangkapan gurita, serta merumuskan sistem buka-tutup serta menjadi pengumpul data dan informasi yang diserahkan ke DKP Provinsi Sulsel sebagai rujukan kebijakan pengelolaan perikanan skala kecil, khususnya gurita secara berkelanjutan.

Dalam mengelola perikanan gurita skala kecil ini pendekatan utama yang akan dilakukan adalah Locally Manage Marine Area (LMMA) melalui pembatasan area seperti 'zona dengan sistem buka-tutup' dengan alat tangkap, praktik, pengaturan waktu/musim, spesies atau ukuran tangkapan tertentu. Pendekatan LMMA sejauh ini dinilai mampu mendukung pemulihan sumber daya dan habitat di wilayah pesisir dan laut yang telah dieksploitasi secara berlebihan.

Untuk mengetahui apakah strategi intervensi pendekatan proyek dan metodologi serta kegiatan-kegiatan yang diterapkan sudah sesuai dan berhasil mencapai sasaran yang ingin dicapai, maka akan dilakukan penilaian menggunakan pengumpulan data

baseline and endline. Termasuk menilai efektifitas dan efisiensi pelaksanaan proyek, baik dari dukungan pendanaan maupun personil. Tools yang digunakan antara lain, *Theory of Changes analysis* dan *Partisipatory Rural Appraisal* untuk penilaian proyek, serta *Tehmical assistance to CSO/Fishermen groups* untuk mengukur pengembangan kapasitas penerima manfaat.

Secara manajemen, YKL Indonesia hadir melalui tim yang telah dibentuk untuk memfasilitasi proyek ini. Terdiri dari Nirwan Dessibali sebagai penanggung jawab, Alief Fachrul Raazy sebagai koordinator, Rosalyna Fatimah Saleh sebagai admin dan finance, A.M Ibrahim sebagai technical advisor, Adi Zulkarnaen dan Muhammad Fauzi Rafiq sebagai fasilitator, dan akan merekrut 5 orang masyarakat lokal sebagai community organizer (CO). Secara manajerial, proyek ini berbasis di Kantor YKL Indonesia di Kota Makassar, sementara untuk based lapangan bertempat di salah satu rumah warga di Pulau Langkai.

Secara umum, proyek ini terbagi menjadi 4 komponen utama, yakni: *Fisheries profiling, data collecting and monitoring small scale octopus fisheries, capacity building, dan fishery zone establishment and management*.

Keberlanjutan Program

Proteksi Gama merupakan skema



program jangka panjang yang sedang diinisiasi YKL Indonesia. YKL Indonesia berharap dukungan CEPF digunakan untuk membangun pondasi awal untuk penguatan kapasitas komunitas dan kesepakatan dasar pengelolaan lebih baik yang berkelanjutan, berkeadilan dan berkearifan lokal. Fase selanjutnya adalah mendorong pengelolaan bersama atau co-management dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan, menggalang kerjasama dengan NGO lainnya seperti Blue Ventures, LINI dan lembaga relevan lainnya, penguatan aspek pasar dan penanganan hasil tangkapan, penguatan

ekonomi kelompok nelayan, penguatan kelembagaan dan membangun jejaring perikanan gurita di Kepulauan Spermonde dan aspek dukungan kebijakan dan sinergi program dengan para pihak. Diharapkan melalui pemberdayaan di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang nantinya bisa dilebarkan ke wilayah lain di Kepulauan Spermonde.

Penentuan lokasi program ini dinilai berpeluang mendukung keberlanjutan dari sisi pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Dari sisi keberlanjutan lingkungan, sistem buka-tutup akan

memberikan skema pengelolaan spesies yang bernilai ekonomi dan melindungi spesies penting dilindungi. Meskipun YKL Indonesia memiliki keterbatasan pendanaan, skema proyek ini akan mendorong keberpihakan pemerintah dan sektor swasta memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan agar inisiatif yang dibangun dapat berkelanjutan, khususnya dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor swasta akan mendukung pemasaran hasil dari perikanan gurita berkelanjutan yang berdampak pada penghidupan masyarakat setempat.

Dukungan proyek CEPF akan digunakan untuk meletakkan kerangka kerja bagi penerima manfaat dan pemangku kepentingan program untuk melanjutkan praktik cerdas sebagai bagian dari rencana dan strategi komunitas dan stakeholder lokal. Dari program ini diharapkan akan melahirkan champion di tingkat tapak yang dapat mendorong praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan tetap dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Diharapkan pula akan membentuk dan menguatkan kelembagaan tingkat lokal yang diharapkan dapat mengawal inisiatif program. Contoh lembaga yang bisa dibentuk adalah Pokmaswas, KUB, dan Kompak.

Harapan lain dari program ini akan mendorong pengakuan dan dukungan para pihak seperti pemerintah, swasta, NGO/CSO, akademisi dan lainnya, untuk menguatkan program penguatan ekonomi dan konservasi gurita berbasis masyarakat, serta mengintegrasikan aktivitas program ke dalam perencanaan dan strategi pemerintah lokal dan organisasi masyarakat.

Harapan ini adalah tersebarnya praktik cerdas dan pembelajaran melalui media publikasi, lalu ada scalling-up keterlibatan para pihak untuk menguatkan dan melanjutkan program jika telah berakhir. Harapan terakhir terkait pengembangan rencana phase-out yang realistis dengan stakeholder lokal dan penyusunan exit strategy pada saat akhir proyek.

Asumsi dan Resiko Program

Pendampingan dan pendataan yang dilakukan tim dapat dilaksanakan sesuai rencana waktu selama perjalanan dan di lokasi proyek didukung oleh faktor cuaca yang baik. Resiko dari cuaca yang tidak mendukung seperti terjadinya gelombang besar atau cuaca ekstrim lainnya, mengganggu berjalannya aktivitas sesuai dengan timeline. Mitigasinya, tim akan mempertimbangkan waktu kunjungan ke lokasi proyek dengan

melihat perkiraan cuaca. Jika waktu pelaksanaan proyek bersamaan dengan cuaca yang tidak mendukung, maka aktivitas tersebut dilakukan beberapa hari setelahnya, tentunya dengan pertimbangan melihat perkiraan cuaca.

Pada saat akan dilakukan peningkatan kapasitas, seri diskusi dan penguatan kelembagaan, masyarakat dan nelayan mau berpartisipasi aktif dan menyediakan waktunya. Resikonya, nelayan tidak memiliki ketersediaan waktu dan ada masyarakat yang tidak ingin terlibat dalam program. Mitigasinya, tim akan mencari waktu yang tepat dan melakukan komunikasi/ pendekatan kepada masyarakat/ kelompok secara intensif.

Beberapa nelayan melakukan kunjungan pembelajaran ke lokasi dengan praktik cerdas pengelolaan perikanan gurita akan terlaksana jika tidak ada hambatan terutama terkait protokoler kesehatan. Resikonya adalah adanya pembatasan atau pelarangan kunjungan keluar daerah. Mitigasinya, tim akan melakukan pembelajaran secara virtual dengan narasumber atau pihak terkait, tentunya dengan membuat rencana teknis metode pembelajaran yang baik dan mudah dilakukan oleh semua pihak. Dalam prosesnya, kegiatan kunjungan belajar ini dapat terlaksana

dengan baik mengacu pada protocol Kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Temu para pihak terkait inisiasi sistem buka-tutup kawasan penangkapan berjalan baik dan menghasilkan usulan pengelolaan perikanan gurita skala kecil di Perairan Makassar. Resikonya, tidak adanya waktu yang sama atau terjadinya penolakan oleh nelayan dan para pihak khususnya swasta untuk menjalankan kesepakatan pengelolaan gurita. Mitigasinya dengan menjaga komunikasi yang baik, membangun kepercayaan (trust) dengan nelayan sekitarnya, melakukan pendekatan sosialisasi secara terus menerus, menjaga komunikasi lobby secara intensif kepada para pihak terkait agar terbangun persepsi yang benar dan positif serta mendukung terhadap pencapaian tujuan proyek.

Konteks Sosial

Tingginya intensitas DF di wilayah perairan Langkai dan Pulau Lanjukang telah menimbulkan kerusakan ekosistem terumbu karang yang cukup parah sehingga membuat spesies kunci juga mengalami ancaman. Hal ini juga tidak lepas dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam jangka pendek yang tidak tepat serta juga tidak lepas dari kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat yang memaksa melakukan

penangkapan dengan cara ilegal.

Melalui fasilitasi ke masyarakat dapat dilakukan secara kolaboratif berbagai pihak. Pengembangan kapasitas masyarakat dan kolaborasi melalui pelatihan dan pelibatan masyarakat dalam riset partisipatif tentang nilai penting kawasan diharapkan akan mendorong kepedulian dan rasa memiliki terhadap keberadaan ekosistem gurita di KBA Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Perbaikan pengelolaan gurita skala kecil di Kawasan Pulau Langkai secara langsung akan berdampak positif bagi peningkatan sumberdaya laut. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat Pulau Langkai yang umumnya bekerja sebagai nelayan tangkap dengan mengalihkan upaya illegal fishing menjadi penangkapan yang ramah lingkungan.

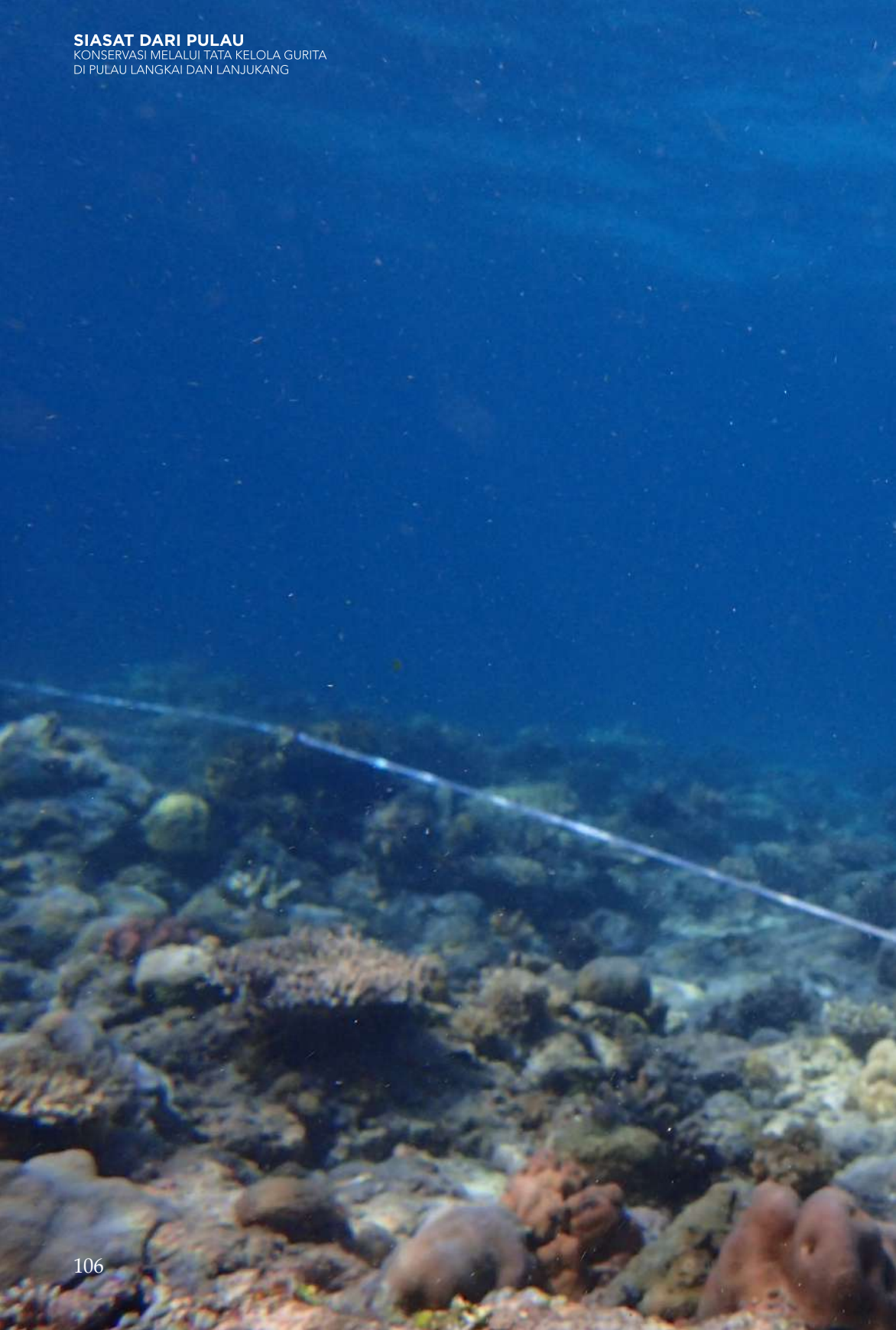
Dampak Program

Proyek ini sangat erat kaitannya dengan keanekaragaman hayati, kesejahteraan manusia, kapasitas masyarakat sipil, dan/atau kondisi pendukung untuk konservasi. Sehingga, akan mendukung program besar yang dilaksanakan oleh CEPF. Proyek ini memiliki tujuan jangka panjang yakni agar terumbu karang dan spesies prioritas penting di perairan pesisir Langkai dan Pulau Lanjukang

terlindungi sebagai dampak dari efektif dan kuatnya pengelolaan perikanan gurita skala kecil yang berkelanjutan.

Dengan tujuan jangka panjang tersebut, diharapkan akan berdampak, setidaknya mengurangi ancaman terhadap minimal 3 spesies penting di Perairan Langkai dan Pulau Lanjukang. Pada sekitar perairan yang menjadi intervensi proyek terdapat 2 spesies dilindungi, yakni *Silky Shark* (*Carcharhinus falciformis*) dan *Hammerhead Shark* (*Sphyrna lewini*). Selain itu, perairan Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang juga teridentifikasi sebagai wilayah yang memiliki beberapa spesies kunci seperti *Sea Cow* (*Dugong dugon*), *Giant Clam* (*Tridacna derasa*), *Hawksnill Turtle* (*Eretmochelys imbricata*), *Green Turtle* (*Chelonia mydas*) dan berbagai spesies Terumbu Karang.

Selain itu, luas terumbu karang sebanyak 200 hektar terjaga dan terlindungi sebagai akibat adanya area pengelolaan dan tata kelola yang didorong proyek. Diharapkan juga hasil tangkapan akan meningkat dibanding dengan sebelum adanya inisiasi sistem buka-tutup kawasan dilakukan.





**“Menggurita”
di Pulau Langkai
dan Lanjukang**

Sebagaimana wilayah Spermonde lainnya, kedua pulau ini tak lepas dari ancaman destructive fishing, baik itu dengan bom, bius ataupun alat tangkap tak ramah lingkungan seperti trawl dan cantrang (mini trawl). Ancaman ini terlihat dari kondisi terumbu karang di sekitar perairan pulau ini yang rusak parah.

PERJALANAN menuju Pulau Langkai dari daratan Makassar umumnya dilakukan di sebuah dermaga kecil di pelabuhan ikan Paotere. Perjalanan ideal ke pulau ini idealnya dilakukan di pagi hari ketika kondisi langit cerah. Di tengah laut cuaca bisa tiba-tiba berubah secara ekstrem yang akan menyulitkan perahu bahkan yang bermesin besar sekalipun. Jarak tempuh dari daratan utama yaitu pelabuhan Paotere ke Pulau Langkai sekitar 22 mil dengan waktu kurang lebih 2 jam.

Pulau Langkai sendiri secara administrasi masuk dalam Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar. Secara etnis, warga pulau didominasi oleh suku Bugis dan Makassar. Dengan jumlah penduduk 1.110 jiwa dari 270 kepala keluarga, sebagian besar warga pulau adalah nelayan skala kecil, sebagian kecil berdagang dan menjadi

tukang kayu dan bangunan, dengan rata-rata penghasilan per rumah tangga antara Rp1 juta hingga Rp1,5 juta.

Pulau Langkai memiliki luas sekitar 27 ha. Karakteristik nelayan Pulau Langkai adalah nelayan pemancing, penjaring dan penyelam. Mayoritas nelayan adalah pemancing dengan tangkapan utama ikan tenggiri. Selain tenggiri, nelayan juga memancing cumi, sotong dan gurita, nelayan penjaring target utamanya adalah ikan pelagis besar dan ikan pelagis kecil. Sedangkan nelayan penyelam target utamanya adalah ikan-ikan karang dengan cara menembak menggunakan *spear gun*.

Sebagaimana pulau-pulau lainnya, tantangan utama kehidupan masyarakat di pulau adalah pada keterbatasan akses atas listrik, air bersih dan jaringan telpon dan internet. Beberapa tahun silam bahkan akses komunikasi begitu susah sehingga membatasi warga dalam mendapatkan

informasi dan layanan publik.

Untuk mendapatkan jaringan telepon dan internet, satu-satunya spot yang ada adalah puncak sebuah pohon. Salah seorang warga akan memanjat ke puncak pohon yang kemudian akan melakukan *tethering*, sehingga orang-orang yang di bawahnya bisa terhubung dengan jaringan telepon dan internet.

Kondisi ini sedikit berubah ketika 3 tahun silam dikunjungi oleh pejabat provinsi dan kota yang kemudian memberikan bantuan air bersih dan janji untuk akses internet. Terbatasnya akses internet ini membuat aktivitas Pendidikan di pulau berhenti total ketika terjadi pandemi Covid-19. Di masa ini seluruh aktivitas pendidikan secara *offline* dihentikan, sementara untuk melakukan pendidikan secara *online*, sebagaimana dilakukan di daerah lain, tak bisa dilakukan. Alhasil, para murid hanya bisa belajar sendiri di rumah namun kurang efektif karena keterbatasan pendidikan orang tua mereka.

Baru sekitar pertengahan tahun 2022, salah satu pihak swasta masuk ke Pulau Langkai membawa akses internet untuk dijual secara umum ke masyarakat. Kondisi ini belum juga maksimal, karena untuk mengakses internet tersebut, hanya pada spot tertentu dan belum dapat tersebar ke seluruh wilayah pulau. Harganya pun

masih cukup mahal, karena voucher sebagai kode yang digunakan untuk dapat terhubung ke internet dijual dengan harga Rp. 7.000,- dengan durasi pemakaian hanya 7 jam saja.

Sementara Pulau Lanjukang yang jaraknya tak jauh dari Pulau Langkai, memiliki luas sekitar 12,6 hektar. Sama halnya dengan Pulau Langkai, Pulau Lanjukang secara administrasi juga masuk dalam Kelurahan Barrang Caddi Kecamatan Sangkarrang, yang secara etnisitas merupakan suku Bugis dan suku Makassar.

Karakteristik nelayan Pulau Lanjukang adalah nelayan pemancing dan penyelam. Mayoritas nelayan adalah pemancing dengan tangkapan cumi, sotong dan gurita, sedangkan nelayan penyelam target utamanya adalah ikan-ikan karang dengan cara menembak menggunakan spear gun. Akses internet di pulau ini belum memadai, padahal punya potensi sebagai kawasan wisata. Di pulau ini ditemukan sejumlah spesies burung baik endemik setempat maupun migrasi dari tempat lain di waktu-waktu tertentu. Sebuah menara mercusuar di salah satu bibir pantai pulau memberi keunikan sendiri.

Sebagaimana wilayah Spermonde lainnya, kedua pulau ini tak lepas dari ancaman destructive fishing, baik itu dengan bom, bius ataupun alat tangkap tak ramah lingkungan seperti *trawl*

dan cantrang (*mini trawl*). Ancaman ini terlihat dari kondisi terumbu karang di sekitar perairan pulau ini yang rusak parah.

Berdasarkan hasil survei, kondisi terumbu karang di Pulau Langkai memiliki rata-rata tutupan karang sebesar 20 persen dengan kriteria **buruk**. Khusus untuk Pulau Lanjukang, masih terdapat tutupan karang di beberapa stasiun pemantauan yang memiliki persentase sebesar 45-55 persen. Meskipun demikian, persentase tutupan karang pada stasiun pemantauan lainnya lebih didominasi pada angka 20-35 persen, sehingga kondisi tutupan karang di Pulau Lanjukang memiliki rata-rata 32,5 persen dengan kriteria **rusak sedang**.

Di kedua pulau ini juga ditemukan spesies penting dilindungi seperti Kima (*Tridacna*), yang banyak ditemukan melekat pada batu karang yang berada di kedalaman 3-5 meter. Di Pulau Langkai, ditemukan sebanyak 3 ekor di stasiun 1. Sementara di Pulau Lanjukang, terdapat 1 ekor kima di stasiun 1 dan sebanyak 13 ekor ditemukan di stasiun 3.

Keberadaan kima yang cukup melimpah, namun sayangnya kemudian menjadikan statusnya secara lokal tidak dilindungi. Menurut nelayan setempat, Kima diambil dari substratnya kemudian dikumpulkan

dan dipindahkan ke tempat yang dianggap aman. Setiap hari dapat diambil dari tempat persembunyian yang akan dibawa pulang untuk dijadikan sebagai bahan tambahan untuk olahan sayur.

Bagaimana Sejarah dan Tren Perikanan Gurita?

Jika dilihat dari keadaan masyarakat pada tahun 1900 - 1980, sebelum masuknya modernisasi di sektor perikanan, kondisi masyarakat di kedua pulau masih jauh dari tingkat sejahtera. Kehidupan mereka masih sangat bergantung pada alam dan cuaca, tanpa bisa mengendalikan keadaan alam, karena masih menggunakan perahu tradisional, yaitu perahu layar dan menggunakan dayung.

Memasuki tahun 1980, keadaan masyarakat mulai mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Mereka mulai mengenal adanya modernisasi di bidang pelayaran menggunakan mesin diesel dibarengi datangnya mesin tempel untuk perahu ketinting dan alat penangkapan ikan yang sangat sederhana menggunakan umpan dari batang pisang yang dibentuk seperti ikan, ada juga yang menggunakan umpan dari bulu ayam atau dari sirip bagian dekat insang ikan.

Penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti penggunaan

bom juga berawal pada tahun 1980-an. Dan pada tahun 1995, adanya permintaan ekspor ikan dasar hidup dari Hongkong menjadi cikal bakal penggunaan alat bantu penangkapan ikan menggunakan potasium. Hingga pada tahun 2000-an, diketahui penggunaan bom di Pulau Langkai masih dilakukan oleh salah seorang warga, namun pada tahun 2018 aktivitas destruktive fishing ini berakhir setelah satu-satunya warga yang melakukan hal tersebut menjadi korban dari alat tangkapnya sendiri.

Wilayah Penangkapan Gurita

Area penangkapan gurita nelayan berjarak 1 mil di sekitar pulau masing-masing. Namun, nelayan secara umum, termasuk nelayan dari Pulau Langkai, melakukan penangkapan gurita di sekitar Pulau Lanjukang, terutama di Gusung Pallekoe yang berada sekitar 4 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang.

Pada wilayah penangkapan tersebut bukan hanya nelayan Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang, tetapi berbagai nelayan dari pulau-pulau sekitar yang masuk jajaran Kepulauan Spermonde seperti Pulau Lumu-Lumu, Pulau Kapoposang, Pulau Papandangan, Pulau Bonetambun, dan lain sebagainya

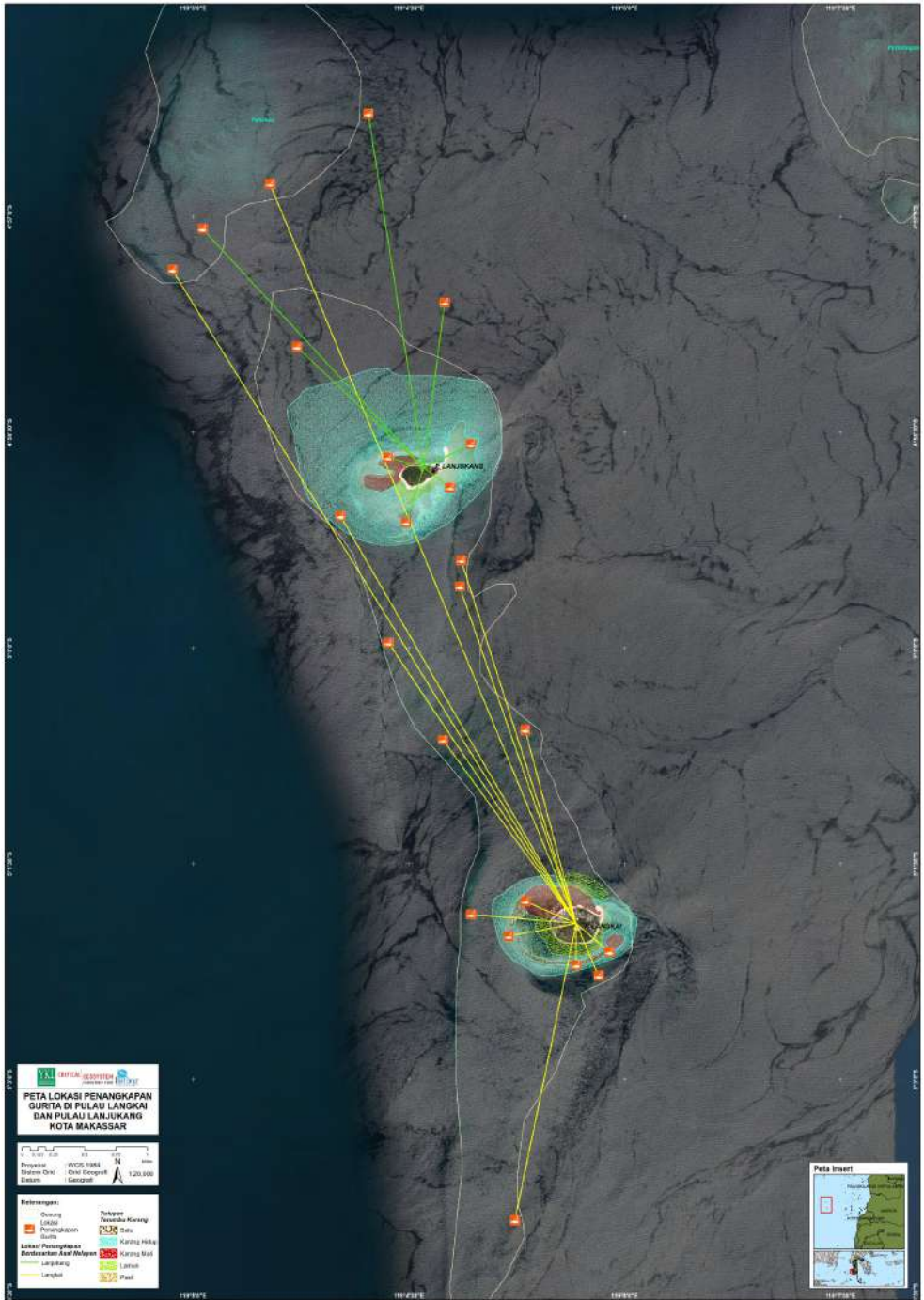
juga menangkap di daerah tersebut. Banyaknya nelayan yang melakukan penangkapan tidak menimbulkan konflik. Namun, terkadang cukup meresahkan karena adanya oknum nelayan yang masih menggunakan bom dan bius.

Untuk Pulau Langkai jarak lokasi penangkapan berkisar 0,5 – 6 mil dari daratan utama Pulau Langkai. Lokasi penangkapan berada di sekitar Pulau Langkai, sekitar Pulau Lanjukang, dan di Gusung Pallekoe atau berada 3 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang. Sementara untuk Pulau Lanjukan jarak lokasi penangkapan berkisar 0,3 – 3 mil dari daratan utama Pulau Lanjukang. Lokasi penangkapan berada di sekitar Pulau Lanjukang dan di Gusung Pallekoe atau berada 3 mil di sebelah utara Pulau Lanjukang.

Terkait musim, terdapat dua musim yang dikenal oleh nelayan Langkai dan Lanjukang. Musim Barat dan Musim Timur. Musim ini dipengaruhi oleh angin *monsoon*. Sebenarnya secara lebih detail, musim ini terbagi empat yaitu Musim Timur pada bulan Mei - Oktober - Agustus; Musim Peralihan pada bulan November ; Musim Barat pada bulan Desember - Maret (*Monsoon Asia*); dan Musim Peralihan pada bulan April.

Masyarakat mengkategorikan musim ada dua yaitu Musim Barat dan Musim

SIASAT DARI PULAU
KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG



Peta lokasi penangkapan gurita langkai lanjukung

Timur; di antara kedua musim ini dimaknai sebagai peralihan. Musim memengaruhi pergeseran lokasi prioritas penangkapan gurita di mana hal ini dilakukan nelayan lokal untuk mengadaptasi kondisi cuaca saat melaut. Dengan adanya pergeseran lokasi penangkapan, berdampak pada kelimpahan hasil tangkapan gurita.

Nelayan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang sebagian besar merupakan nelayan yang mencari banyak jenis ikan (*multiple target fishers*) di mana mereka tidak hanya menangkap gurita saja. Gurita umumnya ditangkap pada musim-musim tertentu di saat populasinya melimpah, meskipun ada juga sebagian kecil saja nelayan yang masih menangkap gurita walaupun tidak pada musimnya. Secara umum juga nelayan di pulau ini merupakan nelayan penuh, kebanyakan nelayan guritanya merupakan nelayan individual dan terikat oleh pengepul pulau.

Untuk penangkapan, mayoritas nelayan di kedua pulau menggunakan sarana transportasi perahu jenis *lepa-lepa/ketinting* dan *jolloro*. Khusus untuk penangkapan gurita, masyarakat menggunakan *lepa-lepa*. Sementara penggunaan perahu *jolloro* hanya digunakan untuk penangkapan komoditas lain seperti ikan tenggiri. Selain itu, perahu *jolloro* digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan ke pelelangan atau pengepul darat dan

sebagai alat transportasi ke daratan utama.

Modal untuk pengadaan armada untuk nelayan gurita biasanya menggunakan bantuan atau pendanaan dari pengepul pulau dan beberapa juga menggunakan modal sendiri. Mayoritas armada yang digunakan untuk penangkapan gurita tidak memiliki surat-surat resmi. *Jolloro* besar dan kapal biasanya dilengkapi surat-surat karena sering beroperasi ke daratan utama.

Untuk penangkapan gurita, nelayan di kedua pulau menggunakan alat pancing yang disebut *pocong-pocong* yang terbuat dari batok kelapa. Selain itu, terdapat alat tangkap yang terbuat dari biota bercangkang *tiger cowrie* (*Cypraea tigris*) atau nelayan setempat menyebutnya *bole-bole*.

Pocong-pocong merupakan alat tangkap gurita yang terbuat dari beberapa bahan utama, seperti batok kelapa, timah, kain, dan tali tasi. Timah cair dimasukkan ke dalam batok kelapa tersebut hingga akhirnya kering dan menjadi padat. Pada dasarnya timah ini digunakan sebagai pemberat. Prinsipnya, *pocong-pocong* ini menyerupai gurita yang dianggap sebagai lawan jenisnya.

Cara kerja alat ini dengan menenggelamkannya ke laut hingga hampir ke dasar laut. Sebelum ditenggelamkan, nelayan memantau

keberadaan gurita dengan melihat ke dalam air menggunakan masker dan *snorkel*.

Umumnya gurita berada di lubang-lubang bebatuan atau lubang-lubang karang. Kemudian, ketika *pocong-pocong* diturunkan di sekitar lubang tersebut, maka gurita yang melihatnya akan mengikutinya sembari nelayan menarik *pocong-pocong* ini ke permukaan air. Ketika gurita melekat pada badan *pocong-pocong*, nelayan akan mengambilnya secara langsung menggunakan tangan dari atas perahu. Estimasi harga pembuatan alat ini sekitar Rp100 Ribu.

Sementara *bole-bole* terbuat dari cangkang *tiger cowrie* (salah satu biota *gastropoda*), tali, mata pancing, logam/sendok bekas. Prinsip kerjanya, alat tangkap ini menyerupai lobster yang dianggap oleh gurita sebagai makanan. Logam/sendok bekas dibentuk sedemikian rupa agar dapat mengeluarkan bunyi-bunyian dan memantulkan cahaya sehingga menarik perhatian gurita.

Cara kerja alat ini dengan menenggelamkannya ke laut hampir ke dasar laut. Sebelum ditenggelamkan, nelayan juga memantau keberadaan gurita dengan melihat ke dalam air menggunakan masker dan *snorkel*. Hal ini dilakukan sama dengan

penggunaan *pocong-pocong*. Yang berbeda adalah alat tangkap *bole-bole* ini menggunakan mata pancing, sehingga ketika gurita menempel ke badan *bole-bole*, maka gurita akan terjerat dan tidak bisa terlepas. Untuk pembuatannya dibutuhkan biaya sekitar Rp100 Ribu.

Seperti disebutkan sebelumnya, penangkapan gurita di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang didominasi armada skala kecil dengan menggunakan perahu *lepa-lepa* atau *ketinting*. Dengan perahu ini, sekali kali trip nelayan mengeluarkan biaya sebesar Rp.70.000 – Rp.85.000. Dalam sepekan, nelayan melaut selama 6 hari kecuali hari Jumat.

Biaya operasional umumnya ditanggung oleh nelayan sendiri. Beberapa nelayan masih ditanggung oleh *punggawa* seperti pembelian BBM. Untuk nelayan gurita hasil penjualan penangkapan diberikan kepada nelayan dengan potongan pembelian BBM dan ransum sebesar Rp.70.000–Rp.85.000.

Komposisi tangkapan nelayan gurita bergantung pada musim. Jika musim barat, mayoritas nelayan menggunakan perahu *katinting* dengan hasil tangkapan prioritas adalah gurita. Pada musim timur, nelayan tidak memprioritaskan menangkap gurita, melainkan menangkap biota lain seperti sotong.

Rantai Pasok

Semua nelayan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang menjual hasil tangkapannya di masing-masing pengepul pulau. Sementara pengepul pulau menjualnya ke pengepul darat di Kota Makassar yaitu H. Anto, kecuali salah satu pengepul bernama Imran, ia telah terbebas dari jerat hutang pengepul darat sehingga ia dapat memilih tempat untuk berjualan dan tidak lagi bergantung pada pengepul darat. Terkhusus pengepul di Pulau Lanjukang, yaitu Dg. Jala' biasanya menjual hasil guritanya di pengepul Makassar, namun jika hasilnya sedikit pengepul menjual ke pengepul di Pulau Langkai bernama Pak Imran.

Secara umum nelayan di kedua pulau ini masih bergantung pada pengumpul atau *punggawa* pulau, biasanya *punggawa* memberikan bantuan modal seperti perahu, mesin, biaya operasional harian nelayan hingga biaya rumah tangga nelayan.

Dengan adanya pinjaman seperti itu, nelayan terikat dengan punggawanya, jika salah satu nelayan menjual hasilnya di pengepul lain, maka nelayan harus melunasi hutang di *punggawa* sebelumnya.

Beberapa pengepul sedikit memberi kelonggaran pembayaran terhadap nelayannya mengenai hutang modal awal seperti perahu, mesin atau yang lainnya. Biasanya pengepul tidak memotong hutang itu dari hasil tangkapan nelayan melainkan dari kesadaran nelayan itu sendiri untuk membayar hutangnya.

Metode timbangan untuk pengepul yang ada di pulau menggunakan timbangan analog dan dipisah untuk setiap jenis ikan termasuk gurita. Jika produksi gurita banyak, maka akan ditimbang berdasarkan ukuran besar dan panjang gurita. Sedangkan jika produksi gurita sedikit, maka semua gurita tersebut digabung ke dalam 1 boks yang sama. Untuk menjamin kualitas tangkapan, pengepul memberikan es di dalam gabus/box yang berisikan gurita. Es yang disimpan di dalam gabus akan tahan selama 3 hari sehingga mutu ikan akan tetap terjaga.

Dalam rantai pasok ini, tidak ada nelayan yang menjual langsung ke pengepul Makassar. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan dengan *punggawa* pulau. Selain itu, biaya yang lebih besar akan dikeluarkan nelayan jika harus menjual sendiri ke Makassar. Pengepul pulau juga memiliki

keterikatan dengan pengepul di Makassar.

Terkait rantai pasok tersebut dapat diurai sebagai berikut: nelayan Pulau Langkai melakukan penangkapan gurita di lokasi sekitar 0,5 – 6 mil dari Pulau Langkai. Menggunakan alat tangkap *pocong-pocong* atau *bole-bole*. Gurita yang ditangkap disimpan ke dalam ember yang berisi air laut. Nelayan melakukan penangkapan dari jam 07.00 – 14.00 tanpa menggunakan es untuk menjaga kualitas gurita. Setiap selesai menangkap, hasil tangkapan langsung dibawa ke pengepul pulau di hari yang sama.

Nelayan Pulau Lanjukang melakukan penangkapan gurita di lokasi sekitar 0,3 – 3 mil dari Pulau Langkai, menggunakan alat tangkap *pocong-pocong* atau *bole-bole*. Gurita yang ditangkap disimpan ke dalam ember yang berisi air laut. Nelayan melakukan penangkapan dari jam 07.00 – 14.00 tanpa menggunakan es untuk menjaga kualitas gurita. Setiap selesai menangkap, hasil tangkapan langsung dibawa ke pengepul pulau di hari yang sama.

Pengepul Pulau Langkai dalam setiap 2-3 hari menjual hasil lautnya

ke pengepul besar yang ada di Kota Makassar. Gurita ditempatkan dalam boks yang digabung dan diisi bersama es. Tidak ada pemilahan berdasarkan ukuran gurita.

Pengepul Makassar membeli hasil laut langsung dari pengepul pulau. Selain itu, juga membeli dari luar Kota Makassar, bahkan dari luar Sulawesi Selatan. Hasil pembelian ikan pengepul Makassar akan dijual ke industri atau langsung diekspor.

Begitulah rantai pasok aktivitas penangkapan dan perdagangan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang.

Salah satu faktor nelayan menjual ikan ke pengepul adalah karena keterikatan dan harga yang lebih tinggi. Begitu pula keterikatan sistem antara pengepul pulau dengan pengepul Makassar. Keterikatan sistem penjualan ikan hanya berlaku pada nelayan yang memiliki hubungan dengan pengepul baik hubungan keluarga maupun hubungan punggawa.

Biasanya hubungan keluarga antara nelayan dan pengepul menjadi faktor utama nelayan menjual ikannya. Sedangkan nelayan memiliki

keterikatan ke pengepul berdasarkan pinjaman modal biasanya menjual ikannya ke pemberi modal.

Harga gurita cenderung tetap, namun saat musimnya harga gurita mengalami penurunan sedangkan jika bukan musimnya harga gurita menjadi lebih tinggi. Sistem harga gurita dikategorikan berdasarkan ukuran. Untuk sistem pembayaran di pengepul, nelayan biasanya dibayarkan langsung, namun ada juga pemotongan biaya operasional jika pendapatan nelayan lebih banyak.

Secara budaya, struktur pengelolaan gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang memiliki karakteristik menggunakan sistem patron-klien *punggawa-sawi*. Dalam hal ini terjalin hubungan saling ketergantungan antara *punggawa* dan *sawi*. *Punggawa* pulau memberikan fasilitas dengan membantu dalam pengadaan operasional penangkapan. Untuk mengontrol modal yang telah diberikan, *sawi* atau nelayan wajib menjual hasil tangkapannya ke *punggawa* yang telah meminjamkan modal.

Pelunasan hutang nelayan dilakukan tidak menggunakan sistem

potongan dari hasil penjualan. *Punggawa* memberi kebebasan kepada *sawi* untuk membayar sesuai kemampuannya. Terkadang hutang *sawi* akan bertumpuk jika nilai hasil tangkapan di musim tertentu tidak lebih besar daripada biaya operasionalnya. Dalam struktur pengelolaan gurita ini, para *punggawa* pulau juga memiliki armada tersendiri untuk membawa ikan yang telah terkumpul ke pengumpul besar di Makassar.

Punggawa sendiri adalah pemilik modal yang berada di darat, baik di pulau ataupun daratan utama seperti kota Makassar. Mereka berperan dalam memberikan modal operasional kepada nelayan (*sawi*) dan sekaligus membeli hasil tangkapan nelayan. Mereka juga kadang memberikan pinjaman untuk kebutuhan sehari-nelayan sehingga terkadang melahirkan ketergantungan. *Sawi* menjadi penerima modal yang menjalankan kegiatan penangkapan. Perannya adalah melakukan kegiatan penangkapan ikan dan komoditas laut lainnya.

SIASAT DARI PULAU

KONSERVASI MELALUI TATA KELOLA GURITA
DI PULAU LANGKAI DAN LANJUKANG



Perlindungan Spesies Kunci

“Intervensi Proteksi Gama ini secara bertahap telah berhasil mengubah pola pikir nelayan lokal dalam mengelola gurita secara berkelanjutan, menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang termasuk menjaga spesies biota laut yang dilindungi dan terancam langka, serta mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal,”

ALIEF FACHRUL RAAZY, PROGRAM MANAGER YKL-INDONESIA.

DIJELASKAN oleh Fachrul, koordinator program Proteksi Gama, ini tidak semata untuk menyusun dan menetapkan tata kelola gurita saja, namun ini hanya menjadi pintu masuk untuk perlindungan spesies kunci dan spesies laut yang terancam punah di kawasan tersebut, utamanya terhadap spesies kunci yang terancam punah, seperti hiu berkepala martil dan hiu putih serta penyu.

“Jadi dengan adanya pengelolaan gurita, penangkapan yang ramah lingkungan, kemudian pada akhirnya nelayan sadar bahwa wilayah yang dikelola lewat program ini adalah wilayah yang betul-betul terlindungi secara ekosistem dan biotanya.”

Fachrul menambahkan, di kedua pulau Langkai dan Lanjukang tersebut selama ini terdapat situasi kritis di mana masih marak perilaku penangkapan tidak ramah lingkungan (*destructive fishing practices*) dilakukan nelayan, seperti bom dan bius. Sementara perairan di sekitar kedua pulau itu adalah salah satu spot dengan keanekaragaman yang tinggi dengan biota sumber daya yang banyak dan melimpah, sehingga nelayan dari pulau-pulau lain banyak datang ke sana untuk menangkap beragam jenis ikan.

“Kalau tidak ada pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal maka akan sangat tereksplorasi,” tambahnya.

Salah satu target yang ingin dicapai

YKL-Indonesia melalui program Proteksi Gama adalah perlindungan spesies penting di kawasan perairan Pulau Langkai dan Lanjukang Makassar melalui pemberdayaan masyarakat nelayan yang menangkap gurita secara ramah lingkungan dan memberlakukan sistem “buka-tutup” lokasi dan waktu penangkapan gurita sebagai penerapan tata kelola berbasis masyarakat lokal.

“Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa inisiasi uji coba dan pemberlakuan sistem “buka-tutup” wilayah kelola di wilayah perairan Pulau Langkai-Lanjukang, nelayan penangkap gurita dan masyarakat lokal telah berhasil bersepakat dan berkomitmen untuk bersama-sama mengatur penangkapan dengan cara menutup sementara waktu beberapa wilayah perairan khususnya yang merupakan lokasi penangkapan gurita secara bergiliran,” ungkap Alief Fachrul Raazy, Program Manager YKL-Indonesia.

Di sisi lain, lanjut Fachrul, nelayan telah berinisiatif mengawasi wilayahnya dari ancaman nelayan dari mana pun yang melakukan Penangkapan Ikan Tidak Ramah Lingkungan (*destructive fishing practices*), penangkapan spesies lindung yang disengaja, maupun yang tidak disengaja (*by catch*).

Dikatakan Fachrul, pengaturan lokasi

-lokasi yang ditetapkan dalam sistem “buka-tutup” ini secara tidak langsung akan melindungi ekosistem terumbu karang sehingga akan menjadi lebih baik, biota di dalamnya berkesempatan berkembang biak dan melimpah, termasuk dua spesies hiu, *Silky shark* (hiu sutra) dan *Scalloped hammerhead shark* (hiu kepala martil) yang menjadi rantai makan tertinggi di laut, serta turut melindungi species langka penyu hijau dan penyu sisik.

“Intervensi Proteksi Gama ini secara bertahap telah berhasil mengubah pola pikir nelayan lokal dalam mengelola gurita secara berkelanjutan, menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang termasuk menjaga spesies biota laut yang dilindungi dan terancam langka, serta mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal,” tambahnya.

Selain ikan hiu dan pari, juga penyu di Indonesia mengalami keterancaman. Khusus untuk hiu, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara penangkap hiu terbanyak di dunia dengan rata-rata tangkapan sebanyak 111.445 metrik ton per tahun, merujuk pada data dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang disampaikan pada Simposium Hiu dan Pari Indonesia ke-3 yang dilaksanakan pada 2020 silam.

Hal ini disampaikan oleh Abdy Hasan, *Elasmobranch Science and Management Coordinator* Yayasan Konservasi Indonesia, dalam diskusi bertema “Urgensi Penyelamatan Biota Laut Dilindungi dan Terancam Punah”, yang dilaksanakan oleh Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, di Makassar, pertengahan Juni 2022 silam.

Diskusi ini adalah bagian dari Program Penguatan Ekonomi dan Konservasi Gurita Berbasis Masyarakat (Proteksi Gama) di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar atas dukungan *Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF)* dan Burung Indonesia.

Menurut Abdy, penangkapan dan perdagangan sirip hiu telah mempengaruhi status konservasinya, sehingga populasinya mengalami penurunan. Di sisi lain, hiu rentan terancam karena memiliki waktu untuk matang kelamin yang cukup lama dengan rata-rata usia matang kelamin 15-20 tahun.

“Kalau untuk umur kawin bisa sampai 15-20 tahun maka itu berarti hiu baru bisa kawin dan memperbanyak populasinya setelah umur 15-20 tahun. Di sisi lain, hiu juga mempunyai jumlah telur atau anakan yang sedikit, hanya 1 - 2 anakan per individu. Sehingga, rendahnya tingkat reproduksi ini menyebabkan spesies ini sangat rentan

terhadap penangkapan ikan secara berlebihan,” jelas Abdy.

Hal yang sama terjadi untuk pari, di mana sebagian besar spesies pari telah terpapar oleh penangkapan yang intensif dan luas, serta akibat produktivitas biologisnya yang sangat rendah, seperti pertumbuhan dan kedewasaan/kematangannya yang lambat, waktu generasi lama serta kesuburannya juga rendah, yang menyebabkan pemulihan populasinya menjadi lambat.

Menurut Abdy, spesies hiu, pari dan hiu hantu di Indonesia teridentifikasi sebanyak 116 untuk hiu, pari sebanyak 96 spesies, dan hiu hantu sebanyak 4 spesies. Dari seluruh spesies tersebut terdapat 63 spesies prioritas pendataan.

Dijelaskan Abdy bahwa status konservasi hiu di Indonesia berdasarkan regulasi perlindungan hidup terbagi menjadi tiga, yaitu perlindungan penuh, dilarang ditangkap, dilarang diperjualbelikan, harus segera dilepasliarkan bila tidak sengaja ditangkap dan dilaporkan ke pihak berwenang.

Abdi kemudian merinci status hiu dan pari di Indonesia berdasarkan status perlindungannya, antara lain kategori Dilindungi Penuh untuk hiu paus sebanyak 1 spesies, pari sebanyak 9

spesies.

“Untuk kategori Apendiks II CITES untuk hiu sebanyak 9 spesies, pari sebanyak 14 spesies. Kemudian kategori untuk potensial Apendiks CITES II, yaitu hiu sebanyak 22 spesies dan pari sebanyak 7 spesies.”

Selain regulasi perlindungan secara nasional, dikenal juga kategori keterancaman atau kepunahan secara global. Berdasarkan kategori yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) terdapat 37 persen spesies hiu dan pari yang masuk dalam kategori terancam.

Kemudian kategori keterancaman spesies hiu dan pari secara global, ada beberapa kategori yang dikeluarkan oleh IUCN, yaitu kategori *Critically Endangered* (CR) karena terancam punah, sebanyak 4 spesies, kemudian *Endangered* (EN) atau terancam punah 9 spesies, *Vulnerable* (VU) sebanyak 6 spesies, *Near Threatened* (NT) 13 spesies.

“Untuk spesies pari yang masuk kategori CR sebanyak 11 spesies, EN sebanyak 16 spesies, VU sebanyak 1 spesies dan NT sebanyak 2 spesies.”

Menurut Abdy, hiu bisa ditemukan di beberapa habitat di pantai dari pesisir sampai ke laut dalam, di mana hiu biasanya akan datang ke daerah laut

dalam untuk bertelur dan beranak.

Hiu berperan sebagai predator puncak dalam suatu ekosistem di mana dia menjaga agar semua populasi di bawahnya tetap stabil dan tetap berkelanjutan.

“Di sini kita bisa lihat saat hiu hilang atau terancam keberadaannya pada suatu ekosistem pada suatu daerah maka spesies di bawahnya itu akan bertumbuh lebih banyak.”

Kondisi ini, lanjut Abdy, terlihat menguntungkan, namun pada faktanya akan terjadi lonjakan ikan tuna yang kemudian akan menghabisi populasi ikan kakap, Akibatnya jumlah ikan kecil yang akan terus menerus menurun sejalan dengan hilangnya habitat ikan kakap.

“Saat semua ikan kecil habis di mana ikan tuna, ikan kecil dan ikan kakap tidak punya kesempatan untuk bertelur, dan akhirnya ikan tuna itu akan kehabisan sumber makanannya. Dan akhirnya semua spesies pada ekosistem tersebut akan punah karena sudah tidak adanya sumber makanan dan terus meningkatnya tekanan terhadap perikanan.”

Menurut Abdy, hiu dikenal sebagai ‘dokter’ di ekosistemnya di mana dia akan memakan ikan yang sakit dan

yang cacat di suatu kelompok dan hanya meninggalkan ikan yang sehat.

“Kumpulan ikan yang sehat ini akan memiliki kemungkinan besar untuk hidup sampai dewasa dan bertelur kembali. Ikan itu berhasil menyelesaikan siklus hidupnya dan mendapatkan lagi statusnya spesies tersebut.”

Dijelaskan Abdy, saat ini tengah didorong pemanfaatan hiu dan pari secara non ekstraktif. Sebuah studi yang dilakukan *Conservation International* (CI) menunjukkan bahwa valuasi dari pengelolaan hiu dan pari secara berkelanjutan bisa menyumbang sekitar 140 juta dolar ketika dikelola dalam bentuk hidup, dibanding dalam kondisi mati yang hanya memiliki valuasi ekonomi sebesar 5 juta dolar.

“Kita bisa membandingkan di sini bahwa kita bisa mendapatkan sebanyak 140 juta dolar kalau bisa mengelola spesies ini dengan pemanfaatan yang berkelanjutan. Tentunya itu yang perlu diperhatikan, sebelum melakukan pariwisata itu wajib untuk selalu mengikuti kode etik atau adat istiadat setempat,” jelasnya.

Selain hiu, spesies kunci lainnya ditemukan di kedua pulau adalah penyu sisik dan penyu hijau. Informasi dari awal kedua jenis penyu ini

memang sering ditemukan di perairan setempat. Di Pulau Langkai 3-5 lubang penyu, sementara di Pulau Lanjukang bisa ditemukan 15-20 lubang. Dulunya telur penyu diambil untuk konsumsi dengan mitos bisa sebagai ‘obat kuat’ laki-laki. Selain itu, di Pulau Langkai telur penyu yang baru menetas dibawa pulang untuk dipelihara yang kemudian banyak yang mati.

Seiring berjalannya program serta adanya sosialisasi yang dilakukan YKL Indonesia Kerjasama BPSPL Makassar akhirnya masyarakat kemudian memiliki kepedulian dan inisiasi untuk melakukan konservasi penyu. Salah satunya dilakukan oleh Anas, warga Pulau Lanjukang. Awalnya dia memagari lubang dengan bambu dan kayu sebagai penanda dan juga perlindungan.

Setelah tukik menetas ia memindahkan ke tempat penangkaran tukik yang dibuat atas inisiasi sendiri. Setelah besar dilepas ke laut, kadang ditawarkan ke wisatawan yang datang untuk pelepasan dengan harga Rp10 ribu-20 ribu, sehingga ini bisa menjadi tambahan penghasilan.

Penyu sisik atau *Eretmochelys imbricata* adalah jenis penyu terancam punah yang tergolong dalam familia *Cheloniidae*.

Penyu ini adalah satu

satunya spesies dalam genusnya, memiliki persebaran di seluruh dunia, dengan dua subspecies terdapat di Atlantik dan Pasifik.

Penampilan penyu ini mirip dengan penyu lainnya, dengan bentuk tubuh yang datar, memiliki karapaks sebagai pelindung. Siripnya menyerupai lengan yang beradaptasi untuk berenang di samudra terbuka. Perbedaan penyu sisik dengan penyu lainnya bisa dilihat dari paruhnya yang melengkung dengan bibir atas yang menonjol, dan tampilan pinggiran cangkangnya yang seperti gergaji. Cangkang penyu sisik dapat berubah warna, sesuai dengan temperatur air. Walaupun penyu ini menghabiskan separuh hidupnya di samudra terbuka, sesekali mereka juga mendatangi laguna yang dangkal dan terumbu karang.

Praktik memancing yang dilakukan oleh manusia menyebabkan populasi penyu sisik termasuk dalam spesies yang terancam punah, dimana *World Conservation Union* mengklasifikasikannya sebagai spesies kritis. Cangkang penyu sisik adalah sumber utama dari material cangkang kura-kura yang digunakan untuk bahan dekorasi atau hiasan. CITES melarang penangkapan dan penjualan penyu sisik maupun produk-produk yang berasal darinya.

Penyu sisik memiliki tampilan menyerupai kura-kura laut. Seperti anggota keluarganya yang lain, penyu tersebut memiliki bentuk tubuh yang datar dan sirip seperti lengan yang digunakan untuk berenang.

Rata-rata penyu sisik dewasa diketahui dapat tumbuh sampai sepanjang 1 meter dan berat sekitar 80 kg. Penyu sisik terbesar yang pernah ditangkap memiliki berat 127 kg. Cangkang penyu, atau karapaks, memiliki susunan latar belakang kuning dengan kombinasi garis-garis terang dan gelap yang tak beraturan yang didominasi oleh warna hitam dan bintik-bintik berwarna cokelat yang memancar ke arah samping.

Terdapat beberapa karakteristik penyu sisik yang membedakannya dari spesies penyu lainnya. Salah satunya adalah bentuk kepala yang memanjang dan meruncing serta memiliki sebuah paruh yang menyerupai mulut (seperti itulah nama umum yang diberikan), dan paruhnya lebih tajam dan menonjol ketimbang yang lainnya. Lengan penyu sisik memiliki dua cakar yang terlihat pada setiap sirip.

Salah satu karakteristik penyu sisik yang sangat mudah terlihat adalah susunan skat yang menghiasi karapaksnya. Seperti halnya penyu lainnya, karapaks pada penyu sisik

memiliki lima skat tengah dan empat pasang skat lateral, dengan bagian belakang skat yang saling tumpang tindih sedemikian rupa sehingga pinggiran belakang karapaksnya terlihat bergerigi, mirip dengan tepi gergaji atau pisau bistik. Karapaks penyu tersebut diketahui dapat mencapai panjang 1 m (3 kaki).

Pasir yang dilalui penyu sisik membentuk pola asimetris, karena mereka merangkak di atas tanah dengan cara berjalan secara asimetris. Berbeda dengan penyu hijau dan penyu belimbing yang merangkak secara simetris.

Selain itu jenis penyu yang terdapat di perairan sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*) penyu laut besar yang termasuk dalam keluarga *Cheloniidae*. Hewan ini adalah satu-satunya spesies dalam golongan *Chelonia*. Mereka hidup di semua laut tropis dan subtropis, terutama di Samudera Atlantik dan Samudera Pasifik. Namanya didapat dari lemak bewarna hijau yang terletak di bawah cangkang mereka. Jumlah penyu hijau semakin berkurang karena banyak diburu untuk diambil pelindung tubuhnya (karapaks dan

plastron) sebagai hiasan, telurnya sebagai sumber protein tinggi dan obat, juga dagingnya sebagai bahan makanan.

Terkait adanya inisiatif warga ini, langkah-langkah yang dilakukan YKL Indonesia adalah. Pertama, memperkuat inisiasi yang telah dilakukan warga dengan membantu pembentukan dan pengembangan kapasitas kelompok konservasi. Kedua, pengembangan sarana dan prasarana konservasi penyu melalui dukungan parapihak, seperti BPSPL Makassar, dan pihak-pihak lain. Ketiga, membantu penyebaran informasi terkait konservasi penyu tersebut sehingga bisa menjadi destinasi wisata baru di Pulau Lanjukang, baik melalui website dan media sosial YKL-Indonesia maupun media massa lainnya.







KOTAK 1

ANALISIS DAN KOMPILASI DATA PEMANTAUAN TANGKAPAN GURITA

Pengumpulan data hasil tangkapan gurita dilakukan setiap hari oleh CO secara manual sejak bulan Juli 2021 hingga bulan Juni 2022. Data tersebut dikumpulkan dan disetorkan kepada fasilitator untuk diinput ke dalam format data excel. Data tersebut kemudian dianalisis di Kantor YKL Indonesia.

Data yang telah dianalisis sejak Juli 2021 hingga bulan Maret 2022. Berdasarkan grafik hasil analisis, tangkapan gurita bulan Juli 2021 hingga September 2021 berada pada kisaran 258,1 kg - 974,34 kg. Sementara pada bulan Oktober 2021, terjadi peningkatan drastis penangkapan gurita menjadi

2013,3 kg untuk kedua pulau. Bulan November 2021 hingga bulan Januari 2022 cenderung stabil di kisaran 1669,3 kg – 1792,7 kg. Kemudian pada bulan Februari 2022 terlihat kembali mengalami penurunan menjadi 1176,6 kg.

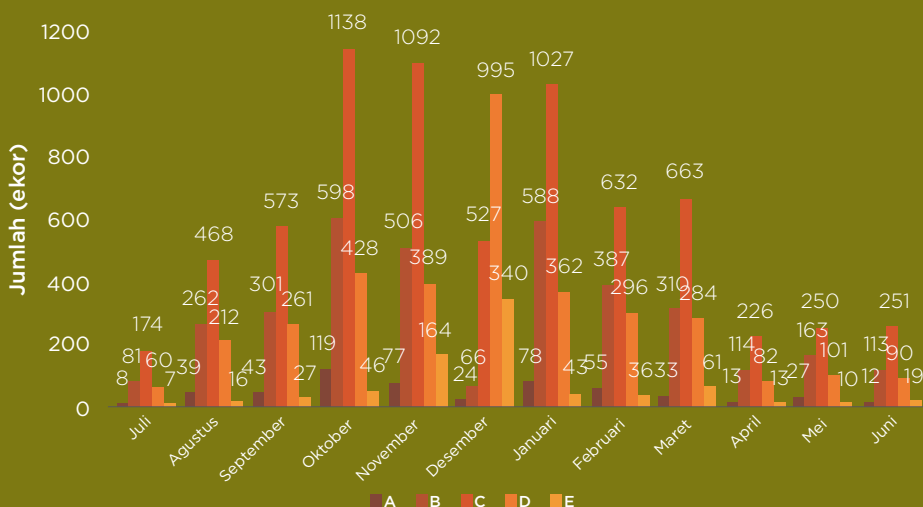
Data statistik dari hasil analisis data tangkapan gurita tersebut sejalan dengan kalender musim saat pendataan awal yang dilakukan sebelumnya oleh tim YKL-Indonesia dan telah didokumentasikan dalam Profil Perikanan Gurita Pulau Langkai dan Lanjukang.

TOTAL BERAT PRODUKSI GURITA

PULAU LANGKAI DAN PULAU LANJUKANG KOTA MAKASSAR



TANGKAPAN GURITA MENURUT GRADE
DI PULAU LANGKAI DAN PULAU LANJUKANG - KOTA MAKASSAR



Data kalender musim diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Pulau Langkai dan Lanjukang di awal berjalannya program. Berdasarkan kalender musim tersebut, dikatakan bahwa mulai bulan Oktober hingga Desember dan Januari hingga Maret merupakan musim penangkapan yang baik bagi nelayan gurita. Sementara bulan April sampai September merupakan bulan di mana hasil penangkapan gurita tidak cukup banyak, sehingga nelayan setempat membutuhkan alternatif penangkapan komoditas lainnya, misalnya sotong atau cumi-cumi.

KOTAK 2

Gurita dan Tantangan Tata Kelola Perikanan Skala Kecil Di Makassar

Erwin baru saja datang dari melaut. Dalam kantong kresek yang dibawanya terdapat beberapa kilogram gurita. Perahu kecil yang oleh masyarakat lokal disebut jolloro terombang-ambing dihantam arus saat Erwin menepikan dan menambatkannya di pantai.

Di Pulau Langkai, Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Sangkarrang, Makassar, Sulawesi Selatan, gurita masih tergolong komoditas baru. Selama ini nelayan setempat lebih banyak menangkap ikan-ikan karang, seperti sunu dan tenggiri. Di musim tertentu mereka mencari telur ikan terbang, bisa dengan dipungut di antara sampah-sampah laut, atau bisa dicari dengan menggunakan alat tradisional, berupa daun kelapa yang dihamparkan di daerah tertentu.

Erwin sedikit senang karena hasil tangkapan gurita cukup banyak. Gurita-gurita ini biasanya disimpan di kantong kresek agar bisa tetap segar tiba di pulau.

Untuk menangkap gurita mereka biasanya menggunakan beberapa alat pancing tradisional. Salah satu yang cukup unik disebut pocong-pocong karena bentuknya yang mirip pocong atau tepatnya gurita, dengan tentakel

palsu menjumbai berwarna-warni. Ada juga alat pancing yang disebut bole-bole, yang berisi beberapa mata pancing. Kedua alat pancing ini ramah lingkungan.

Hasil tangkapan biasanya langsung disetor ke pengepul di pulau yang langsung menimbang dan menilai grade-nya, dan langsung dimasukkan ke lemari pendingin untuk menjaga kualitas.

Menangkap gurita memiliki makna tersendiri bagi Erwin dan masyarakat pulau lainnya. Gurita dikenal memiliki habitat di terumbu karang, sehingga ketersediaannya akan sangat tergantung pada kondisi terumbu karang.

“Kalau terumbu karang rusak, maka akan sangat berpengaruh pada hasil tangkapan kami, jadi kami berkepentingan untuk menjaga kondisi terumbu karang,” kata Erwin kepada Mongabay, awal Oktober 2021 silam.

Wilayah sekitar pulau, tepatnya perairan Spermonde atau Sangkarrang selama ini terancam oleh praktik destructive fishing, seperti bius dan bom ikan. Pelaku selain dari masyarakat pulau juga dari pulau-pulau lain sekitar. Beberapa nelayan gurita di Pulau Langkai, termasuk Erwin, dulunya adalah pelaku

destructive fishing, namun tidak lagi karena merasakan dampaknya. Apalagi dengan adanya penangkapan gurita yang membutuhkan kondisi terumbu karang yang bagus.

Tata Kelola Perikanan Gurita Skala Kecil

Saat ini, Yayasan Konservasi Laut Indonesia (YKLI) didukung oleh Critical Ecosystem Partnership Fund dan Burung Indonesia mendorong tata kelola perikanan gurita skala kecil di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Menurut Nirwan Dessibali, Direktur YKLI, program yang didorong adalah melalui penangkapan gurita secara berkelanjutan, yaitu pembatasan penangkapan gurita.

“Program yang kami dorong adalah bagaimana nelayan bisa mengelola atau mengatur penangkapan gurita yang berkelanjutan. Salah satunya dengan mendorong sistem penangkapan secara buka-tutup penangkapan, sehingga dengan sistem ini gurita yang ditangkap, setelah ditutup selama tiga bulan, adalah gurita yang besar, grade A dan B, yang bernilai lebih tinggi,” jelasnya.

Dengan adanya tata kelola ini, lanjut Nirwan, diharapkan nelayan juga akan menjaga kelestarian terumbu karang, yang merupakan ekosistem gurita



Erwin memperlihatkan alat pancing yang disebut pocong-pocong, berguna menarik perhatian gurita agar muncul di permukaan.

untuk hidup dan berkembang biak.

“Dengan adanya tata kelola perikanan ini, kami berharap nelayan menjadi garda terdepan untuk mencegah hal ini terjadi, sehingga nelayan-nelayan tersebut tidak lagi melakukan penangkapan ikan secara merusak.”

Masih adanya destructive fishing di perairan Makassar, menurut Nirwan, disebabkan antara lain penegakan hukum yang masih lemah, serta

kurangnya kesadaran nelayan. Penyebab lainnya adalah faktor kemiskinan, di mana penggunaan alat tangkap destructive ini dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan, di mana nelayan bisa mendapatkan ikan secara banyak dan cepat.

Nilai Ekonomis Tinggi

Di Indonesia sendiri gurita memiliki nilai ekonomis penting di mana dalam beberapa tahun terakhir mengalami tren peningkatan ekspor. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2020 ekspor gurita berada pada peringkat ketiga setelah udang dan tuna-tongkol-cakalang.

“Itu pun gurita digabungkan dengan cumi-cumi dan sotong dengan nilai mencapai USD 131,94 juta. Indonesia termasuk 10 besar eksportir gurita global dengan volume ekspor Indonesia sekitar 19 ribu ton per tahun dengan nilai rata-rata USD 98 juta / tahun, yang diekspor ke Italia, Amerika Serikat dan China,” ujar Nirwan.

Penangkapan gurita di Indonesia didominasi nelayan tradisional dan nelayan skala kecil dengan menggunakan alat tangkap sederhana dan mesin perahu di bawah 10 *Gross Tonnage* (GT). Hal yang sama ditemukan di Kota Makassar yang termasuk dalam wilayah Kepulauan Spermonde. Gurita menjadi salah satu opsi yang memiliki potensi besar untuk perekonomian nelayan.



Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia melakukan pendampingan masyarakat untuk tata kelola perikanan kecil berkelanjutan.

Di samping karena penangkapan gurita di Kepulauan Spermonde didominasi oleh penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, komoditi ini juga menjadi salah satu primadona dengan permintaan ekspor yang tinggi dari banyak negara.

Menurut Nirwan, kurangnya data dan informasi terkait gurita di perairan Spermonde khususnya Kota Makassar menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tren yang terjadi adalah terjadinya peningkatan harga gurita di pasaran yang menyebabkan para nelayan setempat mulai menjadikan gurita



sebagai sasaran tangkapan dan sumber pendapatan mereka.

“Beralihnya target jenis tangkapan para nelayan ini perlu diantisipasi dengan adanya suatu rencana pengelolaan gurita yang berkelanjutan sebelum mengalami over eksploitasi, degradasi dan deplesi atau hilangnya sumberdaya tersebut.”

Menurut Nirwan, kurangnya data dan informasi terkait gurita di perairan Spermonde khususnya Kota Makassar menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tren yang terjadi adalah terjadinya

peningkatan harga gurita di pasaran yang menyebabkan para nelayan setempat mulai menjadikan gurita sebagai sasaran tangkapan dan sumber pendapatan mereka.

“Beralihnya target jenis tangkapan para nelayan ini perlu diantisipasi dengan adanya suatu rencana pengelolaan gurita yang berkelanjutan sebelum mengalami over eksploitasi, degradasi dan deplesi atau hilangnya sumberdaya tersebut.”

Sumber: www.mongabay.co.id

KOTAK 3

Tata Kelola Gurita dan Perlindungan Spesies Terancam Punah di Perairan Makassar

Erwin terlihat sumringah dan bersemangat hari itu, ia bersama belasan nelayan lainnya dari Pulau Langkai dan Lanjukang datang ke Makassar untuk berdiskusi perihal program yang baru saja mereka jalankan. Dengan antusias ia menjelaskan bagaimana progres program dan menunggu beberapa minggu lagi untuk melihat hasilnya.

“Insyaallah pertengahan Mei nanti kita mulai buka perairan yang baru saja ditutup, semoga bapak bisa berkunjung ke sana nanti,” ujarnya kepada Mongabay, Kamis (28/4/2022).

Hari itu, Erwin berkesempatan menghadiri kegiatan “pertemuan pelibatan para pihak” mengenai sistem buka tutup perikanan gurita skala kecil yang dilaksanakan oleh Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia di Hotel Aston Makassar.

Erwin adalah nelayan gurita di Pulau Langkai, yang secara administrasi berada di kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Makassar, Sulawesi Selatan.

Pertemuan hari itu adalah bagian dari program penguatan ekonomi dan

konservasi gurita berbasis masyarakat yang kemudian disingkat menjadi Proteksi Gama di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar.

Program yang dijalankan YKL Indonesia sebagai mitra Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) dan Burung Indonesia ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan perikanan gurita skala kecil berbasis masyarakat di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

Menurut Erwin, penerapan sistem buka-tutup sebagai bagian program ini sudah berlangsung selama 2 bulan lebih dengan wilayah tutupan mencakup 1 mil bujur sangkar, berada di wilayah perairan antara Pulau Langkai dan Lanjukang.

“Sejauh ini berlangsung baik, nelayan juga menerima dengan baik dan bahkan sangat antusias. Kita belum tahu hasilnya seperti apa, namun semoga hasilnya bisa maksimal,” katanya.

Meski mendapat dukungan nelayan di kedua pulau, tantangan justru datang dari luar, yaitu nelayan-nelayan dari luar yang melakukan aktivitas penyelaman di lokasi tersebut.

“Mungkin mereka tidak tahu kalau wilayah tersebut ditutup untuk sementara, namun kami datangi

mereka dan bicara baik-baik. Mereka bisa mengerti dan menangkap ikan di wilayah lain,” jelas Erwin.

Tata Kelola Gurita dan Perlindungan Spesies Terancam Punah

Menurut Alief Fachrul Raazy, Program Manager YKL Indonesia, program Proteksi Gama adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam mengurangi ancaman terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang dan tekanan terhadap kelestarian sumber daya perikanan dengan memberikan pilihan atau alternatif komoditas perikanan yang bernilai ekonomis, yang masih melimpah dan bisa ditangkap secara ramah lingkungan, agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan.

Di antara beberapa jenis komoditas sumber daya ikan yang relatif masih melimpah dan dapat ditangkap secara ramah lingkungan adalah gurita. Komoditas gurita masih mudah dan banyak ditemukan oleh nelayan-nelayan di perairan laut Kepulauan Spermonde termasuk perairan Pulau Langkai dan Lanjukang yang berada dalam wilayah administratif Kota Makassar.

“Agar pemanfaatan gurita ini dapat terus dilakukan secara jangka panjang dan berkesinambungan, maka

diperlukan upaya pengelolaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan,” katanya.

Menurut Fachrul, tujuan strategis dari program itu adalah meningkatkan nilai dan kualitas hasil tangkapan menjadi “insentif” yang dapat menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan dan meminimalisir perilaku penangkapan ikan yang merusak.

Sedangkan goal yang akan dicapai adalah terbangunnya tata kelola perikanan gurita yang berkelanjutan dan terlindunginya ekosistem terumbu karang, termasuk terlindunginya biota laut penting lainnya di wilayah Kepulauan Spermonde khususnya di Pulau Langkai dan Lanjukang.

Dijelaskan Fachrul, sistem buka-tutup gurita ini pada dasarnya memberikan area untuk gurita dapat bertumbuh dan bertambah besar melalui penutupan wilayah dan dengan waktu tertentu (secara temporal) akses penangkapan pada area tersebut akan kembali dibuka.

“Model buka-tutupnya adalah sistem di mana terdapat kawasan yang dalam waktu tertentu ditutup dan dibuka, dalam hal ini untuk biota gurita. Kita berharap gurita dalam 3 bulan ditutup kualitasnya meningkat dan beratnya bisa lebih baik.”

Selama ini, lanjut Fachrul, gurita yang berada di sekitar dua pulau itu didominasi oleh gurita di bawah grade A dan B yang bernilai ekonomis tinggi.

“Justru yang banyak ditangkap selama ini adalah kualitas rendah grade C, D dan bahkan di bawahnya lagi, kualitas lokal. Melalui penerapan sistem ini kita berharap penutupan itu bisa berdampak, memberi kesempatan gurita untuk tumbuh dengan baik, kalau besar maka nilainya bertambah, menambah ekonomi masyarakat,” jelasnya.

Dijelaskan Fachrul, program ini tidak semata untuk tata kelola gurita, namun hanya menjadi pintu masuk untuk perlindungan spesies kunci terancam punah di kawasan tersebut, utamanya terhadap spesies kunci yang terancam punah, seperti hiu berkepala martil dan hiu putih.

“Jadi dengan adanya pengelolaan gurita, penangkapan yang ramah lingkungan, kemudian pada akhirnya nelayan sadar bahwa wilayah yang dikelola lewat program ini adalah wilayah yang betul-betul terlindungi secara ekosistem dan biotanya.”

Fachrul menambahkan, di kedua pulau

tersebut selama ini terdapat situasi kritis di mana masih marak perilaku penangkapan tidak ramah lingkungan dilakukan nelayan, seperti bom dan bius, sementara perairan sekitar dua pulau itu adalah salah satu spot dengan keanekaragaman yang tinggi dengan biota sumber daya yang banyak, sehingga nelayan dari pulau-pulau lain banyak datang ke sana untuk menangkap ikan.

“Kalau tidak ada pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal maka akan sangat tereksplorasi,” tambahnya.

Program ini Proteksi Gama sendiri dimulai sejak Mei 2021 dan akan berakhir fase pertama pada Oktober 2022 dan akan berlanjut untuk fase kedua dengan concern yang berbeda.

Dalam program ini, ada sejumlah kegiatan yang dilakukan, antara lain profiling perikanan terkait perikanan gurita skala kecil baik itu dari aspek sosial ekonomi, wilayah tangkap, dsb.

“Kita juga melakukan pendataan hasil tangkapan gurita nelayan, yang pendataannya dilakukan oleh nelayan sendiri. Ada juga kegiatan peningkatan kapasitas terkait kelembagaan, penanganan tangkapan gurita, tata

kelola, biologi gurita, dan melibatkan best practice dari daerah lain yang sudah melakukan insiatif ini, dalam hal ini kami mengundang pihak Japesda dari Gorontalo, kemudian ada juga nelayan studi banding nelayan ke Kabupaten Wakatobi.”

Solusi Konflik

Menurut Hamzah, Lurah Barrang Caddi, program yang dilaksanakan YKL ini telah lama dinantikan masyarakat mengingat adanya potensi konflik nelayan antar-nelayan selama ini, program ini bisa jadi sebuah solusi konflik.

“Dulu memang terjadi konflik antara warga Pulau Langkai, Lumu-lumu dan Bone Tambung terkait warga Barrang Caddi yang melakukan penangkapan dengan sistem tidak ramah lingkungan, sehingga warga memburu nelayan-nelayan tersebut. Di Lanjukang dan Langkai memang daerah di mana orang dulu mencari ikan karena kondisi terumbu karang yang masih bagus, ikan tenggiri dan cakalang juga melimpah di sana.”

Menurutnya, keberadaan program YKL membina masyarakat melalui

sistem buka-tutup sangat membantu dan mendukung masyarakat dengan memberi pengetahuan dan pemahaman tidak hanya terkait perikanan ramah lingkungan namun juga terkait tata kelola gurita agar bisa memberi hasil tangkapan yang lebih baik dibanding sebelum-sebelumnya.

Menurut Hamzah, pemerintah kelurahan selama ini memberi dukungan dengan secara aktif melakukan sosialisasi ke masyarakat, khususnya di pulau-pulau lain yang tidak terkait program.

“Penting dilakukan sosialisasi ke nelayan-nelayan di pulau lain bahwa sistem buka-tutup sementara ini bukan larangan permanen, jangan sampai menimbulkan konflik karena merasa dilarang, ini perlu disampaikan secara baik akan tujuannya untuk perbaikan kualitas hasil tangkapan dan untuk upaya melindungi.”

Sumber: www.mongabay.co.id

KOTAK 4

Punya Peran Penting dalam Ekosistem, Hiu dan Pari di Indonesia Justru Terancam

Hiu dan pari di Indonesia mengalami keterancaman. Khusus untuk hiu, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara penangkap hiu terbanyak di dunia dengan rata-rata tangkapan sebanyak 111.445 metrik ton per tahun, merujuk pada data dari Food and Agriculture Organization (FAO) yang disampaikan pada Simposium Hiu dan Pari Indonesia ke-3 yang dilaksanakan pada 2020 silam.

Hal ini disampaikan oleh Abdy Hasan, Elasmobranch Science and Management Coordinator Yayasan Konservasi Indonesia, dalam diskusi bertema “Urgensi Penyelamatan Biota Laut Dilindungi dan Terancam Punah”, yang dilaksanakan oleh Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, di Makassar, pertengahan Juni 2022 silam.

Diskusi ini adalah bagian dari Program Penguatan Ekonomi dan Konservasi Gurita Berbasis Masyarakat (Proteksi Gama) di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar atas dukungan Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) dan Burung Indonesia.

Menurut Abdy, penangkapan dan perdagangan sirip hiu telah

mempengaruhi status konservasinya, sehingga populasinya mengalami penurunan. Di sisi lain, hiu rentan terancam karena memiliki waktu untuk matang kelamin yang cukup lama dengan rata-rata usia matang kelamin 15-20 tahun.

“Kalau untuk umur kawin bisa sampai 15-20 tahun maka itu berarti hiu baru bisa kawin dan memperbanyak populasinya setelah umur 15-20 tahun. Di sisi lain, hiu juga mempunyai jumlah telur atau anakan yang sedikit, hanya 1 - 2 anakan per individu. Sehingga, rendahnya tingkat reproduksi ini menyebabkan spesies ini sangat rentan terhadap penangkapan ikan secara berlebihan,” jelas Abdy.

Hal yang sama terjadi untuk pari, di mana sebagian besar spesies pari telah terpapar oleh penangkapan yang intensif dan luas, serta akibat produktivitas biologisnya yang sangat rendah, seperti pertumbuhan dan kedewasaan/kematangannya yang lambat, waktu generasi lama serta kesuburannya juga rendah, yang menyebabkan pemulihan populasinya menjadi lambat.

Menurut Abdy, spesies hiu, pari dan hiu hantu di Indonesia teridentifikasi sebanyak 116 untuk hiu, pari sebanyak 96 spesies, dan hiu hantu sebanyak 4 spesies. Dari seluruh spesies tersebut

terdapat 63 spesies prioritas pendataan.

Dijelaskan Abdy bahwa status konservasi hiu di Indonesia berdasarkan regulasi perlindungan hidup terbagi menjadi tiga, yaitu perlindungan penuh, dilarang ditangkap, dilarang diperjualbelikan, harus segera dilepasliarkan bila tidak sengaja ditangkap dan dilaporkan ke pihak berwenang.

Abdi kemudian merinci status hiu dan pari di Indonesia berdasarkan status perlindungannya, antara lain kategori Dilindungi Penuh untuk hiu paus sebanyak 1 spesies, pari sebanyak 9 spesies.

“Untuk kategori Apendiks II CITES untuk hiu sebanyak 9 spesies, pari sebanyak 14 spesies. Kemudian kategori untuk potensial Apendiks CITES II, yaitu hiu sebanyak 22 spesies dan pari sebanyak 7 spesies.”

Selain regulasi perlindungan secara nasional, dikenal juga kategori keterancaman atau kepunahan secara global. Berdasarkan kategori yang dikeluarkan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) terdapat 37 persen spesies hiu dan pari yang masuk dalam kategori terancam.

Kemudian kategori keterancaman spesies hiu dan pari secara global, ada

beberapa kategori yang dikeluarkan oleh IUCN, yaitu kategori Critically Endangered (CR) karena terancam punah, sebanyak 4 spesies, kemudian Endangered (EN) atau terancam punah 9 spesies, Vulnerable (VU) sebanyak 6 spesies, Near Threatened (NT) 13 spesies.

“Untuk spesies pari yang masuk kategori CR sebanyak 11 spesies, EN sebanyak 16 spesies, VU sebanyak 1 spesies dan NT sebanyak 2 spesies.”

Peran Hiu untuk Ekosistem

Menurut Abdy, hiu bisa ditemukan di beberapa habitat di pantai dari pesisir sampai ke laut dalam, di mana hiu biasanya akan datang ke daerah laut dalam untuk bertelur dan beranak.

Hiu berperan sebagai predator puncak dalam suatu ekosistem di mana dia menjaga agar semua populasi di bawahnya tetap stabil dan tetap berkelanjutan.

“Di sini kita bisa lihat saat hiu hilang atau terancam keberadaannya pada suatu ekosistem pada suatu daerah maka spesies di bawahnya itu akan bertumbuh lebih banyak.”

Kondisi ini, lanjut Abdy, terlihat menguntungkan, namun pada

faktanya akan terjadi lonjakan ikan tuna yang kemudian akan menghabiskan populasi ikan kakap, Akibatnya jumlah ikan kecil yang akan terus menerus menurun sejalan dengan hilangnya habitat ikan kakap.

“Saat semua ikan kecil habis di mana ikan tuna, ikan kecil dan ikan kakap tidak punya kesempatan untuk bertelur, dan akhirnya ikan tuna itu akan kehabisan sumber makanannya. Dan akhirnya semua spesies pada ekosistem tersebut akan punah karena sudah tidak adanya sumber makanan dan terus meningkatnya tekanan terhadap perikanan.”

Menurut Abdy, hiu dikenal sebagai ‘dokter’ di ekosistemnya di mana dia akan memakan ikan yang sakit dan yang cacat di suatu kelompok dan hanya meninggalkan ikan yang sehat.

“Kumpulan ikan yang sehat ini akan memiliki kemungkinan besar untuk hidup sampai dewasa dan bertelur kembali. Ikan itu berhasil menyelesaikan siklus hidupnya dan mendapatkan lagi statusnya spesies tersebut.”

Dijelaskan Abdy, saat ini tengah didorong pemanfaatan hiu dan pari secara non ekstraktif. Sebuah

studi yang dilakukan Conservation International (CI) menunjukkan bahwa valuasi dari pengelolaan hiu dan pari secara berkelanjutan bisa menyumbang sekitar 140 juta dolar ketika dikelola dalam bentuk hidup, dibanding dalam kondisi mati yang hanya memiliki valuasi ekonomi sebesar 5 juta dolar.

“Kita bisa membandingkan di sini bahwa kita bisa mendapatkan sebanyak 140 juta dolar kalau bisa mengelola spesies ini dengan pemanfaatan yang berkelanjutan. Tentunya itu yang perlu diperhatikan, sebelum melakukan pariwisata itu wajib untuk selalu mengikuti kode etik atau adat istiadat setempat,” jelasnya.

Perlindungan Spesies di Perairan Pulau Langkai-Lanjukang

Salah satu target yang ingin dicapai YKL Indonesia melalui program Proteksi Gama adalah perlindungan spesies penting di kawasan perairan Pulau Langkai dan Lanjukang Makassar melalui pemberdayaan masyarakat nelayan menangkap gurita secara ramah lingkungan dan menerapkan sistem buka-tutup.

“Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa inisiasi uji coba sistem buka-tutup di wilayah perairan Pulau Langkai-

Lanjukung, nelayan penangkap gurita dan masyarakat lokal telah bersepakat untuk bersama-sama menutup sementara waktu beberapa wilayah perairan khususnya yang merupakan lokasi penangkapan gurita,” ungkap Alief Fachrul Raazy, Program Manager YKL Indonesia.

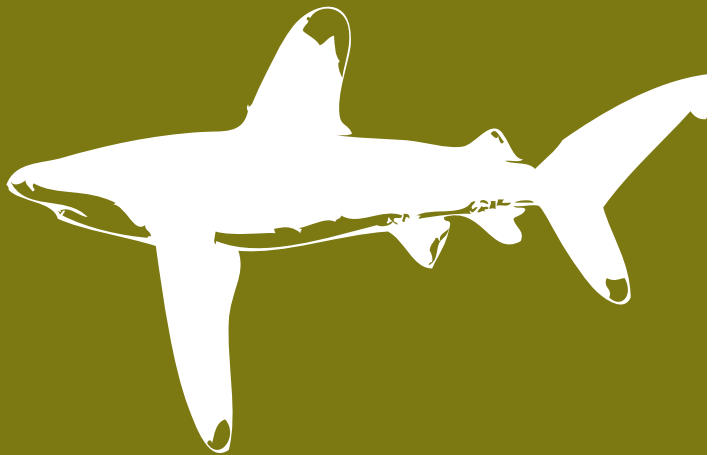
Di sisi lain, lanjut Fachrul, nelayan telah berinisiatif mengawasi wilayahnya dari ancaman nelayan dari mana pun yang melakukan destructive fishing, penangkapan spesies lindung yang disengaja, maupun by catch.

Dikatakan Fachrul, pengaturan zona-zona yang ditetapkan dalam sistem buka-tutup ini secara tidak langsung akan melindungi ekosistem terumbu karang sehingga akan menjadi lebih baik, biota di dalamnya berkesempatan

berkembang biak dan melimpah, termasuk dua spesies hiu, silky shark dan scalloped hammerhead shark yang menjadi rantai makan tertinggi di laut.

“Intervensi proyek ini secara bertahap telah berhasil mengubah pola pikir nelayan lokal dalam mengelola gurita secara berkelanjutan, menjaga kesehatan ekosistem terumbu karang termasuk menjaga spesies biota laut yang dilindungi dan terancam langka, serta mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal,” tambahnya.

Sumber: www.mongabay.co.id



KOTAK 5

Inisiatif Anas dan Harapan Baru bagi Penyu di Pulau Lanjukang

Anas (27) terlihat sumringah sambil menunjuk ke sebuah gundukan pasir yang telah dipagari seng dan kayu, tempat di mana puluhan telur penyu berada. Tak jauh dari tempat itu terdapat wadah gabus berisi puluhan tukik yang sebentar lagi akan rilis ke alam.

Anas adalah pemuda dan nelayan di Pulau Lanjukang, Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Ia adalah nelayan gurita yang akan menangkap gurita di musim-musim tertentu. Di sela-sela waktunya ia gunakan untuk berjalan di pesisir pantai mencari lubang-lubang di mana penyu bertelur di musim tertentu.

Kebiasaan ini baru dilakukan beberapa bulan lalu. Bersama temannya Yusri, Ia tergerak melakukannya setelah mendapat penjelasan dari pihak BPSPL Makassar dalam sebuah workshop yang di adakan oleh YKL Indonesia melalui program Proteksi Gama.

“Saya baru tahu kalau penyu itu penting itu dijaga makanya saya tergerak untuk melindungi,” katanya, Sabtu (1/10/2022) lalu.

Penyu-penyu itu sendiri telah lama



Anas (Kedua dari kiri) menunjukkan lubang telur penyu yang dia pagari menggunakan kayu dan seng selain sebagai penanda dan menjaga dari predator.

diketahuinya berada di pesisir pantai. Ia sering melihat warga sekitar mencari telur penyu untuk kebutuhan konsumsi. Tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan, namun telur penyu itu juga diyakini bisa memberi kekuatan bagi vitalis pria jika dikonsumsi.

“Kalau di sini sih tak ada yang dijual, hanya untuk dimakan saja. Ini sudah jadi kebiasaan sejak lama.”

Menurut Anas, langkah awal yang dilakukan setelah mengetahui pentingnya menjaga penyu tersebut adalah dengan memagari lokasi bertelur menggunakan kayu dan seng yang ditemukannya di sekitar pantai. Selain sebagai penanda, pemagaran itu juga bertujuan untuk menjaga dari predator lain yang ada di sekitar lokasi.

Setelah tukik menetas ia memindahkan ke tempat penangkaran tukik yang



Pelepasan tukik ke laut oleh Jaring Nusa, YKL Indonesia dan warga Pulau Lanjukang. Foto: Wahyu Chandra/Mongabay Indonesia

dibuat atas inisiasi sendiri. Setelah besar dilepas ke laut, kadang ditawarkan ke wisatawan yang datang untuk pelepasan dengan harga Rp10 ribu-20 ribu, sehingga ini bisa menjadi tambahan penghasilan.

Inisiatif yang dilakukan Anas mendapat perhatian dari YKL Indonesia yang kemudian memberikan perhatian khusus atas inisiatif yang dilakukan oleh Anas karena lahir dari kesadaran nelayan tersebut sendiri dan dilakukan secara mandiri.

“Perlu didukung dan mendapatkan pendampingan serta dukungan lainnya. Apalagi penyu yang sering ditemukan adalah penyu sisik dan penyu hijau yang merupakan spesies kunci yang dilindungi. Memang di

informasi awal yang kami terima bahwa kedua jenis penyu ini memang sering ditemukan di perairan setempat. Di Pulau Lanjukang bisa ditemukan 15-20 lubang, sementara di Pulau Langkai ada sekitar 3-5 lubang penyu,” ungkap Adi Zulkarnaen, fasilitator dari YKL Indonesia.

Menurut Zulkarnaen, Pulau Lanjukang sendiri memang sangat ideal untuk perlindungan penyu karena penduduk yang sedikit dan tak begitu padat, sehingga kurang aktivitas warga yang bisa mengganggu lokasi telur. Selain itu pulau ini dikenal sebagai pulau wisata, sehingga ada potensi wisata untuk peralihan tukik ke laut.

Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) adalah jenis penyu terancam

punah yang tergolong dalam familia Cheloniidae. Penyu ini adalah satu satunya spesies dalam genusnya, memiliki persebaran di seluruh dunia, dengan dua subspecies terdapat di Atlantik dan Pasifik.

Sementara penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah penyu laut besar yang termasuk dalam keluarga Cheloniidae. Hewan ini adalah satu-satunya spesies dalam golongan Chelonia. Mereka hidup di semua laut tropis dan subtropis, terutama di Samudera Atlantik dan Samudera Pasifik.

Namanya didapat dari lemak berwarna hijau yang terletak di bawah cangkang mereka. Jumlah penyu hijau semakin berkurang karena banyak diburu untuk diambil pelindung tubuhnya berupa karapaks dan plastron sebagai hiasan. Telurnya adalah sumber protein tinggi dan obat, sementara dagingnya sebagai bahan makanan.

Sebagai bentuk dukungan atas Anas, Langkah-langkah yang akan dilakukan YKL Indonesia adalah memperkuat inisiasi yang telah dilakukan warga dengan membantu pembentukan dan pengembangan kapasitas kelompok konservasi.

“Kami juga akan membantu dalam pengembangan sarana dan prasarana konservasi penyu melalui kerja sama parapihak, seperti BPSPL Makassar, dan pihak-pihak lain. Lalu membantu

penyebaran informasi terkait konservasi penyu tersebut sehingga bisa menjadi destinasi wisata baru di Pulau Lanjukang, baik melalui website YKL Indonesia maupun media lain,” jelas Zulkarnaen.

Pengenalan atas Spesies Kunci

Menurut Zulkarnen, apa yang dilakukan oleh Anas merupakan dampak lain dari program Proteksi Gama yang dilakukan satu setengah tahun terakhir di Pulau Lanjukang dan Langkai. Program yang dijalankan YKL Indonesia sebagai mitra Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) dan Burung Indonesia ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan perikanan gurita skala kecil berbasis masyarakat di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang.

YKL Indonesia sendiri, bekerjasama dengan BPSPL Makassar telah melaksanakan pelatihan terkait identifikasi spesies prioritas penting pada Maret 2022 lalu, yang diikuti oleh 42 nelayan, termasuk Anas.

“Melalui pelatihan ini dilakukan identifikasi spesies prioritas penting di daerah penangkapan gurita sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang. Lalu secara bersama-sama direncanakan tindakan prioritas untuk konservasi spesies prioritas penting. Peserta



Penyu sisik yang ditemukan pada saat endline survey. Biasanya penyu yang ditemukan warga di pantai langsung dilepas ke laut. Foto: YKL Indonesia

berperan aktif saat diskusi dalam menentukan dan mengidentifikasi jenis biota laut prioritas yang dilindungi di wilayahnya masing-masing.”

Dalam pelatihan ini peserta diminta untuk menempelkan gambar-gambar biota ke peta yang telah disiapkan. Selanjutnya mereka mengidentifikasi berbagai jenis biota laut dilindungi yang pernah dijumpai di perairan Pulau Langkai dan Lanjukang dan membuat kategori sesuai intensitas kemunculannya.

Peserta kemudian membuat kategori untuk diisi informasinya seperti keberadaan/ ditemukan (banyak, melimpah, kurang), pihak-pihak mana saja yang sering melakukan penangkapan ikan dilindungi, ancaman terhadap jenis ikan yang dilindungi dan kasus yang pernah terjadi dan bagaimana penegakan hukum/ aturan oleh pihak berwenang.

“Sebagai hasil pelatihan ini, nelayan kemudian mampu menunjukkan beberapa spesies kunci yang ada

di sekitar pulau dan bagaimana penanganannya. Seperti misalnya, menjaga telur penyu dari ancaman predator maupun dari manusia agar tidak di konsumsi, dan ketika telurnya telah menetas, mereka melepaskan tukik ke laut.”

Memperkuat Pokmaswas

Selain pemahaman akan spesies kunci, upaya yang dilakukan YKL Indonesia melalui program ini adalah penguatan pada Pokmaswas. Tujuannya adalah memperkuat sisi kelembagaan untuk pengawasan pengelolaan perikanan skala kecil, khususnya perikanan gurita.

“Dari hasil diskusi yang kami lakukan akhirnya lahir kesepakatan untuk memperkuat peran kelembagaan terkait pengelolaan perikanan gurita skala kecil.”

Menurut Zulkarnaen, dari berbagai diskusi yang dilakukan memberikan gambaran kepada nelayan dan masyarakat terkait pentingnya kelembagaan dan pengelolaannya Pokmaswas.

“Di setiap diskusi juga ada *brainstroming* terkait pemahaman dan kesadaran kritis mereka terkait kaitan konservasi dengan pengelolaan

kelembagaan yang baik dan benar.”

Dari kegiatan ini, anggota Pokmaswas secara partisipatif menentukan konsep kelembagaannya dan siapa saja yang terlibat. Mereka kemudian membangun komitmen bersama mengenai aspek kelembagaan yang dapat mendukung pengelolaan perikanan gurita skala kecil di perairan Pulau Langkai dan Lanjukang.

“Selama ini mereka menganggap pembentukan lembaga hanya terkait pada bantuan, namun persepsi tersebut berubah dan bergeser menjadi pemahaman kelembagaan yang fokus pada peningkatan kapasitas, membangun jejaring, dan tujuan pengembangan lembaga yang berperan dalam pengelolaan perikanan gurita skala kecil berkelanjutan.”

Sumber: www.mongabay.co.id

KOTAK 6

Jamin Ketersediaan Gurita, Warga Langkai dan Lanjukang Makassar ‘Buka-Tutup’ Kawasan Pemanfaatan

PELAKITA.ID – Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, satu organisasi non-pemerintah yang berbasis di Kota Makassar hadir dengan orientasi pada tiga aspek yaitu konservasi ekosistem pesisir dan laut, pemberdayaan masyarakat pesisir dan kepulauan kecil serta penerapan teknologi alternatif ramah lingkungan.

YKL Indonesia sebagai mitra Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) dan Burung Indonesia melaksanakan Program Penguatan Ekonomi dan Konservasi Gurita Berbasis Masyarakat (PROTEKSI GAMA) di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar.

“Tujuan program ini memperkuat pengelolaan perikanan gurita skala kecil berbasis masyarakat di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang. Sehubungan hal tersebut, kami akan melaksanakan diskusi dengan tema “Bersama Menguatkan Tata Kelola Perikanan Gurita Di Pulau Langkai Dan Lanjukang Kota Makassar,” kata program manager YKL untuk komponen ini, Alief Fachrul Raazy.

Acara berlangsung pada Kamis, 1 September 2022 di Hotel Aston Makassar.

Menurut Fachrul, diperlukan upaya untuk mengurangi ancaman terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang dan tekanan terhadap kelestarian sumber daya perikanan, di mana antara lain akibat masih maraknya kegiatan Penangkapan Ikan yang Tidak Ramah Lingkungan (PITRaL)/ Destructive Fishing Practices di sekitar perairan Kepulauan Spermonde.

“Misalnya dengan memberikan pilihan atau alternatif komoditas perikanan yang bernilai ekonomis yang masih melimpah dan bisa ditangkap secara ramah lingkungan sehingga pemanfaatannya dapat berkelanjutan,” sebut Fachrul.

Salah satu yang menjadi target program adalah gurita. Menurutnya, gurita ini masih mudah dan banyak ditemukan oleh nelayan-nelayan di perairan laut sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang di Kepulauan Spermonde, yang berada dalam wilayah administratif Kota Makassar.

“Agar pemanfaatan jenis gurita ini dapat dilakukan secara jangka panjang dan berkesinambungan, maka diperlukan upaya pengelolaan secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. YKL berkomitmen menginisiasi sebuah upaya pengelolaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

dalam memanfaatkan sumber daya perikanan,” ucapnya.

Saat ini, pihaknya dan masyarakat pada kedua pulau sedang diinisiasi pengkajian peluang pengelolaan area tangkap gurita khususnya di sekitar Pulau Langkai dan Lanjukang yang diketahui sebagai salah satu lokasi penangkapan gurita.

“Kita awali dengan membangun kesadaran dan belajar bersama masyarakat setempat dalam membangun hak dan tanggungjawab kelola area penangkapan gurita secara partisipatif,” jelasnya.

“Tujuan strategis kami adalah meningkatkan nilai dan kualitas hasil tangkapan menjadi “insentif” yang dapat menggerakkan perubahan perilaku penangkapan ikan dan meminimalisir perilaku penangkapan ikan yang merusak,” lanjutnya.

Sedangkan tujuan besarnya adalah terbangunnya tata kelola perikanan gurita yang berkelanjutan dan terlindunginya ekosistem terumbu karang, termasuk terlindunginya biota laut penting lainnya di wilayah Kepulauan Spermonde khususnya di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang yang menjadi sasaran intervensi pengelolaan YKL Indonesia.

Proteksi Gama terdiri atas 4 komponen besar yaitu penyusunan profil

perikanan gurita, pengumpulan data dan monitoring perikanan gurita skala kecil, peningkatan kapasitas masyarakat lokal; keempat penyusunan rencana pengelolaan perikanan skala kecil gurita secara berkelanjutan.

Dengan melakukan perbaikan tata kelola wilayah perairan laut seperti penangkapan perikanan gurita atau buka tutup kawasan, dampak yang diharapkan dalam proses pelaksanaan proyek ini adalah terjaganya populasi jenis-jenis spesies prioritas dari eksploitasi yang berlebihan sehingga dampak yang bisa dirasakan adalah ekosistem menjadi lebih sehat dan terjaga.

Buka tutup yang dimaksud adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tidak memanfaatkan kawasan perairan tertentu sehingga gurita bisa berkembang dan sesuai ukuran tangkap.

“Tujuan dialog ini adalah untuk menyebarluaskan hasil kesepakatan yang terbangun dalam kelompok masyarakat mengenai mekanisme pengelolaan perikanan gurita skala kecil di Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang,” ujar Fachrul.

Beberapa narasumber yang hadir adalah dari kalangan akademisi ada Dr Rijal Idrus dari FIKP Unhas,

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi

Sulawesi Selatan (Bidang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yaitu Dr Siti Masniah Djabir, M.Si, DIT Polair Polda Sulsel dan perwakilan masyarakat Pulau Langkai yaitu Erwin.

Harapan Pembicara

Erwin, nelayan Langkai menyampaikan penghargaan atas masuknya YKL dalam memfasilitasi masyarakat di pulanya untuk peduli pelestarian biota laut termasuk mendukung proteksi kawasan perairan untuk tidak ada penangkapan biota.

“Hiu dan penyu yang dulunya tidak ada dijumpai, dengan adanya program buka tutup, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan buka tutup itu lebih bagus dicanangkkn berkelanjutan lagi. Kami juga, sekali lagi memohon Pemerintah setempat untuk mendapat dukungan di Lamgkai dan Lanjukang,” ungkap Erwin,

Menurut Erwin, sebagai nelayan yang kerap menangkap gurita sejak tahun 2005, dulu dan sekarang beda metodenya.

“Sekarang pakai sistem grade, harga berbeda diberikan untuk segala macam ukuran. Ada hal penitng itu bahwa selama ini kami juga melihat ada nelayan-nelayan dari luar yang ikut melakukan aktivitas destruktif dan mengganggu ekosistem di sana,.” sebutnya.

Jadi, menarik dampaknya bagi ekosistem dengan adanya pengelolaan kawasan itu. “Bukan hanya pada gurita tetapi lebh jauh pada karang yang semakin terjaga dan muncul ikan-ikan yang sebelumnya tidak ada, hiu dan penyu,” tambahnnya lagii

Siti Masniah Djabir dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sulsel menyatakan mendukung inisiatif YKL ini.

“Kami sangat mendukung inisiatif YKL, ke depan, bisa bersama berkolaboarsi mendukung kegiatan ini sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terjadi,” kata Siti Masniah. Dia juga menyebut DKP Sulsel mendukung upaya perlindungan dengan menyiapkan perahu untuk Pokmaswas.

“Jika ada masukan atau program kegiatan yang sekiranya bisa berkolaborasi dan di DKP Sulsel kami nembuka ruang itu, dan bisa bekerja bersama untuk tujuan dlam kelestarian pesisir dan laut di Sulsel,” ucapnya.

Pembicara lain adalah Dr Rijal Idrus yang menyebut salah satu ancaman buat proyek adalah keberlanjutan pendampingan atau fasilitasi. “Kadang , selesai proyek, pendamping pergi dan masyarakat kembali ke kebiasaan lama,” sebutnya.

“Jadikanlah upaya memandirikan masyarakat sebagai tujuan utama dan kawan-kawan yang kerja bersama

masyarakat tujuan utama itu adalah memandirikan, bukan membuat mereka bergantung tetapi membantu memandirikan dalam mengambil data, melaporkan, hasil tangkapan, demikian seterusnya,” jelasnya.

Dia juga berharap ada aplikasi yang bisa menyimpan data otomatis dari gadget. “Ketika sudah selesai, maka masyarakat pulau sudah menjadi kebiasaan dan dapat melaporkan. Harapan saya hal yang baik ini bukan sebatas proyek, but go beyond the project, bahkan jauh setelah ini selesai,” harapnya.

ABKP Daniel dari Polairud Sulsel menyatakan sangat mendukung dan membeirkan apresiasi YKL dalam menjaga kelestarian lingkungan dan gurita di Langkai dan Lanjukang. “Terkait peran kami, selaku anggota Kepolisian, memberikan perlindungan, pelayanan kepada masyarakat terkait penegakan hukum.” ucapnya.

YKL menutup sesi dialog dengan menyatakan pada ahlinya semua ini akan menuju ruang kolaborasi. “Bagaimana kita memanaatkan ruang-ruang seperti ini dengan berbagi peran. Sehingga apa yang kita tuju akan lebih efektif, berkelanjutan,” pungkasnya.

KOTAK 7

Mengenal Penyu Sisik dan Penyu Hijau

Seluruh spesies penyu memiliki siklus hidup yang sama. Penyu mempunyai pertumbuhan yang sangat lambat dan memerlukan sekitar 20-50 tahun untuk mencapai usia reproduksi. Penyu dewasa hidup bertahun-tahun di satu tempat sebelum bermigrasi untuk kawin dengan menempuh jarak yang jauh (hingga 3000 km). Penyu betina menyimpan sperma penyu jantan di dalam tubuhnya untuk membuahi tiga hingga tujuh kumpulan telur (nantinya menjadi 3-7 sarang) yang akan di telurkan pada musim tersebut.

Secara anatomi, penyu memiliki karapas, yaitu bagian tubuh yang dilapisi zat tanduk, yang berada di bagian punggung dan berfungsi sebagai pelindung. Selain itu, penyu juga memiliki lapisan penutup dan pelindung di bagian dada dan perut yang disebut dengan Plastron. Bentuknya kurang lebih mirip dengan kura-kura, namun dengan bentuk kaki yang cukup berbeda. Penyu memiliki bentuk kaki yang sedikit pipih. Kaki dengan bentuk pipih ini berfungsi juga sebagai sirip dayung dan pada bagian kaki belakang memiliki fungsi tambahan yakni sebagai alat penggali dan kemudi.

Secara morfologi, penyu memiliki perbedaan karakteristik eksternal antara spesies. Seperti misalnya, jenis cangkang (lunak atau keras) serta ada atau tidaknya lempengan sisik di kepala (scales) dan di karapas (scutes). Jumlah dan susunan lempengan (scutes) pada cangkang, baik cangkang bagian atas (karapas) maupun cangkang bagian bawah (plastron), serta jumlah lempengan sisik (scales) pada kepala.

Bicara konservasi penyu

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut (KKHL), Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (Ditjen PRL) menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Penyu untuk tahun 2021-2025. Dokumen RAN Konservasi Penyu ini memberikan arahan dan acuan bagi stakeholders dalam melakukan upaya konservasi penyu secara terintegrasi.

Penyu merupakan salah satu jenis yang dilindungi secara nasional dan internasional, serta termasuk dalam target prioritas pengelolaan konservasi jenis ikan di KKP. Sebelumnya, Dit. KKHL telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan RAN konservasi penyu periode 2016-2020 dan

mengidentifikasi isu serta tantangan konservasi penyu.

Ada 6 tantangan dalam konservasi penyu, yaitu pendataan, riset, populasi, habitat, kelembagaan, ekonomi, dan kegiatan aktivitas perikanan. Berdasarkan tantangan tersebut, maka isu dalam RAN konservasi penyu periode berikut di kelompokkan menjadi pendataan, riset dan penilaian populasi; kerusakan habitat; kelembagaan dan penegakan hukum; kontribusi ekonomi; dan aktivitas manusia. Untuk menjawab isu dan tantangan tersebut maka diusulkan 5 sasaran dan 13 strategi dalam RAN konservasi penyu periode kedua.

Melalui riset aksi partisipatif yang dilakukan YKL Indonesia bersama masyarakat/nelayan Pulau Langkai dan Lanjukung Kota Makassar, terdapat dua jenis penyu yang paling sering dijumpai, yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Bahkan dalam satu tahun ini diperkirakan terdapat sekitar 15-20 ekor ditemukan/dijumpai.

Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) mulai dinilai dalam Red List Spesies Terancam IUCN pada tahun 2008. *Eretmochelys imbricata* yang tergolong dalam famili Cheloniidae dan saat ini terdaftar sebagai Terancam Punah (*Critically Endangered*). Begitu juga dengan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*),

spesies satu ini sama-sama famili Cheloniidae dan terdaftar dalam Red list IUCN Sangat Terancam Punah (*Critically Enangered*).

Jumlah penyu semakin berkurang karena banyak diburu untuk diambil pelindung tubuhnya (*karapas* dan *plastron*) sebagai hiasan, telurnya sebagai sumber protein tinggi dan obat, juga dagingnya sebagai bahan makanan. Semua penyu ini masuk dalam daftar CITES kategori Appendix I yang berarti dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa perwakilan nelayan di Pulau Lanjukang, diketahui bahwa dengan adanya Proteksi Gama yang berjalan selama kurang lebih 1 tahun, pengambilan telur penyu di pesisir pulau sudah tidak ada lagi. Masyarakat secara sadar tidak lagi mengonsumsi telur penyu. Bahkan, sejak kehadiran program ini, terdapat kelompok masyarakat konservasi penyu di Pulau Lanjukang, yang sekaligus berdampak baik bagi wisata. Setelah masyarakat melakukan konservasi terhadap penyu yang naik ke pulau, tingkat kelangsungan hidup telur penyu yang sudah menetas lebih tinggi karena sudah tidak dikonsumsi lagi telurnya.

Sumber:

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut (KKHL), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

www.iucnredlist.org/

<https://cites.org/>

YKL Indonesia

KOTAK 8

Hiu sebagai ‘Dokter’ di Ekosistem

Hiu memiliki karakter biologis yang spesifik seperti berumur panjang, fekunditas rendah, jumlah anakan sedikit, lambat dalam mencapai matang kelamin dan pertumbuhannya lambat, sehingga sekali terjadi over eksploitasi, sangat sulit bagi populasinya untuk kembali pulih. Kebanyakan hiu adalah termasuk hewan predator pada lingkungan terumbu karang dan lautan, mereka berada pada tingkat atas dari rantai makanan yang menentukan keseimbangan dan mengontrol jaring-jaring makanan yang komplek di bawah mereka. AWI (2009) menerangkan bahwa sebagai predator tingkat atas, hiu juga berperan sebagai penjaga lingkungan laut mereka.

Hiu berperan sebagai predator puncak dalam suatu ekosistem di mana dia menjaga agar semua populasi di bawahnya tetap stabil dan tetap berkelanjutan. Ketika hiu hilang atau terancam keberadaannya pada suatu ekosistem pada suatu daerah maka spesies di bawahnya itu akan bertumbuh lebih banyak. Kondisi ini meski terlihat menguntungkan, namun pada faktanya akan terjadi lonjakan ikan tuna yang kemudian akan menghabiskan populasi ikan kakap,

akibatnya jumlah ikan kecil yang akan terus menerus menurun sejalan dengan hilangnya habitat ikan kakap.

Hiu juga dikenal sebagai ‘dokter’ di ekosistemnya di mana dia akan memakan ikan yang sakit dan yang cacat di suatu kelompok dan hanya meninggalkan ikan yang sehat.

Kumpulan ikan yang sehat ini akan memiliki kemungkinan besar untuk hidup sampai dewasa dan bertelur kembali. Ikan itu berhasil menyelesaikan siklus hidupnya dan mendapatkan lagi statusnya spesies tersebut.

Bicara konservasi hiu

Dari 117 jenis hiu yang terdapat di Indonesia, hanya 1 jenis yang sudah berstatus dilindungi penuh, yaitu hiu paus (*Rhincodon typus*). Empat jenis hiu lainnya, yaitu hiu koboi (*Carcharhinus longimanus*) dan 3 jenis hiu martil (*Sphyrna lewini*, *Sphyrna zygaena*, dan *Sphyrna mokarran*) termasuk yang dilarang ekspor melalui Permen KP No. 5 Tahun 2018. Sedangkan ada 8 jenis hiu yang masuk CITES (Konvensi Internasional Perdagangan Satwa Liar), yang artinya pemanfaatan untuk perdagangan luar negerinya diperbolehkan, namun dengan aturan ketat.

Dalam rangka pengelolaan hiu yang berkelanjutan, KKP telah menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Hiu dan Pari 2016-2020. KKP juga sedang menyusun rancangan perlindungan terbatas hiu, berupa larangan penangkapan hiu hamil, hiu anakan, dan hiu di kawasan konservasi.

Penetapan status perlindungan ikan hiu tentunya harus dilakukan secara bijaksana dan berdasarkan prinsip kehati-hatian, karena menyangkut sosial dan ekonomi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat nelayan yang menjadikan ikan hiu sebagai tangkapan utama (Tanjung Luar-NTB) dan konsumsi lokal (Aceh, Toraja) karena murah dagingnya. Kehati-hatian itu berarti kekayaan alam Indonesia seperti ikan hiu dan pari boleh kita manfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakatnya, namun dengan tetap menjaga kelestariannya sehingga ikan hiu itu dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Selain itu, ketersediaan data biologi dan perikanan hiu masih terbatas, baru untuk beberapa spesies. Untuk menetapkan status perlindungan harus didukung dengan data dan informasi yang akurat, serta harus mendapat rekomendasi ilmiah dari LIPI selaku otoritas keilmuan.

Sebelumnya, YKL Indonesia melakukan survei akhir untuk melihat frekuensi kemunculan biota penting dilindungi dan terancam punah. Pendekatan yang digunakan secara partisipatif. Metodenya melalui pertanyaan atau wawancara langsung dengan nelayan menggunakan form survei KBA Monitoring, dengan berbagai pertanyaan kunci di dalamnya.

Terdapat beberapa jenis yang mereka sebutkan, namun hanya berdasarkan ciri-ciri morfologi umum dan penamaan lokal saja. Sehingga, hasil identifikasi tersebut tidak sampai pada klasifikasi spesies, karena terdapat beberapa jenis hiu yang untuk menentukan nama spesiesnya harus dengan mengidentifikasi ciri-ciri khusus dan spesifik yang belum bisa nelayan interpretasikan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa perwakilan nelayan di Pulau Lanjukang, ditemukan beberapa jenis hiu yang kadang dijumpai nelayan, yaitu Hiu Tikus, Hiu Tinumbu/Hiu Mako sirip pendek dan Hiu Sirip Hitam sebanyak kurang lebih 100 ekor/tahun. Selain itu, Hiu dompala (nama lokal) disebutkan ciri-cirinya sering berdiam pada substrat pasir, ditemukan sekitar 20 ekor/tahun. Selain itu, Hiu Paus (Whale Shark)

sebanyak 1 kali terlihat sepanjang satu tahun terakhir.

Dari beberapa jenis yang disebutkan di atas, hanya beberapa jenis yang diatur status konservasi dan perdagangannya di Indonesia. Hiu Paus (*Rhincodon typus*), dikenal juga dengan nama whale shark, Hiu Paus, Geger Lintang, Hiu Bodoh, Hiu Bintang, Hiu Tutul, Hiu Bingkoh. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. 18 Kepmen KP tahun 2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (*Rhincodon typus*) ditetapkan dengan status Perlindungan Penuh. Hiu Paus dinilai dalam Red list IUCN pada tahun 2016 dengan status Terancam Punah (Endangered).

Selain itu, Hiu Tikus juga ditemukan di perairan Pulau Langkai dan Lanjukang. Tidak diketahui pasti nama spesiesnya, namun status konservasi dan perdagangannya telah diatur di Indonesia. Terdapat dua spesies Hiu Tikus yang di atur, yakni (*Alopias superciliosus*) dan (*Alopias pelagicus*). Sesuai dengan pada CITES CoP 17 tahun 2016 jenis ini telah masuk dalam Apendix II CITES dan dilarang mengeluarkan rekomendasi ekspor dari berdasarkan surat Edaran Direktur KKHL No.

2078/PRL.5/X/2017. Terkait dengan tangkapan sampingan (bycatch) sesuai dengan Pasal 73 Permen KP No.

30 tahun 2012 jo Permen KP No. 26 tahun 2013 tentang Usaha Perikanan Tangkap di WPP NRI wajib dilepas dan dilaporkan jika mati, demikian juga pada Bab X Pasal 39 Permen KP No. 12 tahun 2012 tentang usaha perikanan tangkap di laut lepas.

Selain jenis tersebut di atas yang telah di atur status konservasi dan perdagangannya di Indonesia, sebenarnya masih ada beberapa spesies hiu lain yang telah di atur, seperti Hiu Martil (*Sphyrna lewini*), Hiu Martil (*Shyrna mokarran*), Hiu Martil (*Shyrna zygaena*), Hiu Koboï (*Carcharhinus longimanus*), dan Hiu Lanjaman (*Carcharhinus falciformis*).

Sementara untuk jenis Hiu Mako Sirip Pendek dan Hiu Sirip Hitam, dan Hiu dompala (nama lokal), yang pernah ditemukan atau dijumpai nelayan di Perairan Pulau Langkai dan Lanjukang dalam satu tahun terakhir, semuanya masuk dalam Red list IUCN. Hiu Mako Sirip Pendek (*Isurus oxyrinchus*) dinilai dalam Red list IUCN pada tahun 2018 dengan status Terancam Punah (Endangered). Sementara Hiu Tikus memiliki dua spesies yang hampir sama yakni *Carcharhinus limbatus* dan

Carcharhinus melanopterus, dinilai dalam Red list IUCN pada tahun 2020 dengan status Rentan (Vulnerable).

Dengan masuknya jenis-jenis tersebut dalam Red list IUCN dengan status rentan hingga terancam punah, menandakan bahwa masih terdapat banyak ancaman bagi hiu yang dapat mengakibatkan kepunahan jika tidak segera diatur. Meskipun belum semua jenis yang di atur status konservasi dan perdagangannya di Indonesia, dan masih bisa dimanfaatkan secara optimal, namun sebaiknya perlu melakukan sesuatu untuk mengantisipasi terjadinya perubahan status konservasi pada jenis-jenis hiu di Indonesia. Tentunya, dengan tetap menjaga kelestariannya pemanfaatannya dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Sumber:

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

www.iucnredlist.org/

<https://cites.org/>

YKL Indonesia

PROFIL PENULIS



Alief Fachrul Raazy

Program Manager Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia dan Praktisi Lingkungan. Selama hampir 1 dekade, berkontribusi pada isu-isu konservasi dan rehabilitasi ekosistem, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil. Hal ini berangkat dari latar belakang pendidikan Sarjana Ilmu Kelautan dan menjadi Magister pada bidang Lingkungan Hidup di Universitas Hasanuddin. Perjalanan tersebut membangun komitmen untuk menjadi bagian dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup yang diusahakan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaboratif dan berbasis riset. Pengalaman lebih banyak dalam merencanakan dan merumuskan strategi program, mengelola dan memastikan pelaksanaan program, merefleksikan dan mengevaluasi upaya-upaya yang terkait program lingkungan hidup. Secara teknis juga terlibat dalam pemberdayaan masyarakat, membangun kemitraan, manajemen basis data, dan aktivitas riset yang menghasilkan beberapa jurnal dan buku.



Andi Muhammad Ibrahim

Dilahirkan di Bandung 7 September 1973. Merupakan pendiri Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, sebuah LSM penggiat konservasi pesisir laut dan pulau-pulau kecil di Indonesia, khususnya di Sulsel dan sekitarnya. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Kelautan S-1 Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin tahun 1997. Kemudian penulis memperoleh gelar Master of Science pada program studi Natural Resources Management dari ITC (International Institute for Geoinformation Science and Earth Observation), University of Twente, Enschede, Netherlands tahun 2011. Semasa mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Senat Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan Universitas Hasanuddin.



Nirwan Dessibali

Membuka hati, pikiran dan niatan di pesisir, laut dan pulau-pulau kecil bersama Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia sebagai Direktur Eksekutif. Aktif pada kegiatan isu konservasi dan rehabilitasi ekosistem, pemberdayaan masyarakat dan penerapan teknologi alternatif ramah lingkungan di wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Meraih gelar Magister Lingkungan, Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Universitas Hasanuddin dan gelar Sarjana Ilmu Kelautan di Universitas Lambung Mangkurat. Suka menjelajahi ekosistem laut seperti terumbu karang dan mangrove. Selalu berharap bisa menyelam bersama dengan penyu.



Adi Zulkarnaen

Selama 5 tahun terakhir ini, menunjukkan dedikasi dan keahlian terkait dengan riset, pendampingan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil dan membangun jejaring dalam konteks pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan yang berkelanjutan dan mampu mengaplikasikan dan mendistribusikan pengetahuannya dengan baik. Meraih gelar magister Ekonomi Sumberdaya dan Sarjana Ilmu Kelautan di Universitas Hasanuddin.



Muhammad Fauzi Rafiq

Lahir di Bone 06 juni 1994, akrab dipanggil ochi. Saat ini aktif di Yayasan Konservasi Laut (YKL) sebagai Koordinator Pemberdayaan dan Advokasi. Bekerja pada isu pemberdayaan masyarakat dan isu konservasi & rehabilitasi ekosistem yang berfokus di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Ketertarikan pada isu laut dan masyarakat pulau & pesisir ini lahir dan tumbuh pada saat berinteraksi selama menimba ilmu di Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin Makassar. Suatu kegembiraan tersendiri bisa menjadi pendengar baik dan bisa melihat senyum masyarakat.

PROFIL EDITOR



Wahyu Chandra

Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, 13 September 1976. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Hubungan Internasional dan pascasarjana Antropologi, FISIP Universitas Hasanuddin, Makassar. Menjadi kontributor di Mongabay-Indonesia sejak 2013, kontributor video di mongabay.com sejak 2021. Selain sebagai jurnalis juga aktif di sejumlah penelitian sosial, budaya dan masyarakat adat. Wahyu telah menulis berbagai buku seperti Kabar Baik dari Pesisir: Potret Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Makassar melalui CCDP-IFAD (2016), Hikayat Pesisir (2017), Mengayuh di Ombak: Potret Potensi dan Permasalahan Laut, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Sulawesi Selatan. Selain itu, menjadi salah satu penulis di buku Menata Kampung Tiga Komunitas Adat di Sulawesi: Membangun Potensi Menghadapi dampak Perubahan Iklim dan buku Berebut Cahaya di Mahalona: Potret Kelistrikan di Sulsel (2017). Editor di buku Jelajah Kisah Perhutanan Sosial (2019) dan Mangrove Teluk Palu (2022).

PROFIL REVIEWER



Prof. Dr. Munsil Lampe, MA.

Lahir di Kabupaten Enrekang 27 Desember 1956. Aktif sebagai Dosen Jurusan Antropologi Fisipol Universitas Hasanuddin (Unhas) sejak tahun 1986 sampai sekarang. Mengajar pada Sekolah Pascasarjana Unhas tahun 1999 hingga sekarang. Pernah menjadi Sekretaris Departemen/Prodi Antropologi 1993-1999 (dua periode) dan Ketua Departemen/Program Studi Antropologi 2007-2014 (dua periode). Saat ini juga menjadi Koordinator Pengajaran Mata Kuliah Umum (MKU) Wawasan Sosial-Budaya Maritim tahun 2004-2009; 2019-sekarang. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda, FISBUD Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang tahun 1980. Sarjana Lengkap (S1) Program Studi Antropologi Fisipol UI Jakarta, 1984. Magister Antropologi (S2) Program Pascasarjana UI (melalui Program Pencangkokan di Universitas Leiden, Nederland), 1989. Program Doktor (S3) Antropologi Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2006.

Buku ini merupakan cerita dari Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia bersama masyarakat Pulau Langkai dan Pulau Lanjukang Kota Makassar dalam melaksanakan Program Penguatan Ekonomi dan Konservasi Gurita berbasis Masyarakat (PROTEKSI GAMA).

Buku ini merangkum berbagai catatan selama program berlangsung. Tidak hanya cerita sukses, namun juga berbagai dinamika yang ada selama berlangsungnya program.

Sebagaimana judul besar buku ini 'Siasat dari Pulau', ingin menghadirkan pemahaman bahwa program PROTEKSI GAMA tak lebih dari sebuah 'siasat' dalam pengertian positif, dari masyarakat pulau untuk berdaya dan mempertahankan eksistensi perairan mereka dari berbagai ancaman destruktif, baik itu bom, ikan, cantrang dan ancaman lainnya.

'Siasat' ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa laut sebagai sumber pencaharian mereka hanya akan bisa eksis memenuhi kebutuhan ekonomi mereka jika terjaga dengan baik. Selama ini berbagai praktik penangkapan ikan secara tidak ramah lingkungan telah menghancurkan terumbu karang, yang notabene merupakan rumah baik ikan dan biota penting lainnya, seperti gurita yang kini sedang mereka usahakan.

Buku ini terbit atas kerjasama



Diterbitkan oleh:

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia
Perumahan Bumi Pesona Pelangi, Jl. Kuning No.15
Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
Website: www.yklindonesia.org
Email : info@yklindonesia.org

ISBN 978-623-09-9961-1

